

**UPAYA STRATEGIS DALAM OPTIMALISASI
SUMBER-SUMBER EKONOMI MASJID
(Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)**

TESIS

OLEH

HERI SUTOPO

NIM 15800002



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2019**

**UPAYA STRATEGIS DALAM OPTIMALISASI
SUMBER-SUMBER EKONOMI MASJID
(Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)**

TESIS

Oleh

HERI SUTOPO

NIM 15800002



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2019**

**UPAYA STRATEGIS DALAM OPTIMALISASI
SUMBER-SUMBER EKONOMI MASJID
(Studi Fenomenologi Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang)**

TESIS

Diajukan Kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Studi (S-2) Magister Ekonomi Syariah

Oleh:

HERI SUTOPO

NIM 15800002

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “ Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Abu-Dzar Al-Ghifari Kota Malang) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 31 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA.
NIP. 197307192005011003

Pembimbing II



Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si.
NIP. 197111081998032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

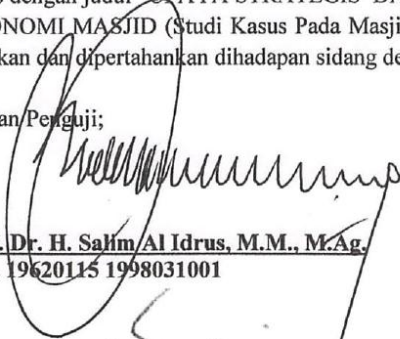


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA.
NIP. 197307192005011003


LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "UPAYA STRATEGIS DALAM OPTIMALISASI SUMBER-SUMBER EKONOMI MASJID (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang) ini telah diujikan dan dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Januari 2020.

Dewan/Penguji;


Prof. Dr. H. Sahm Al Idrus, M.M., M.Ag.
NIP. 19620115 1998031001

(Penguji Utama)


Dr. Indah Yuliana, SE., MM.
NIP. 197409182003122004

(Ketua)


Dr. H. Ahmad Dialaluddin, Lc., MA.
NIP. 197307192005011003


(Anggota/Pembimbing I)


Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si.
NIP. 197111081998032002

(Anggota/Pembimbing II)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Wahidinmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISISNILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Heri Sutopo

NIM : 15800002

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang 2019)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31 Desember 2019

Hormat Saya,



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
50C4BAHF060093898
6000
ENAM RIBU RUPIAH

[Handwritten Signature]

H. Heri Sutopo
NIM 15800002

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini kupersembahkan dengan ucapan syukur kepada; Allah SWT yang telah memberikan arti serta pembelajaran disetiap detik kehidupan umat manusia dan hambanya yang beriman dan bertaqwa.

Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dari segala kebaikan didunia ini yang kita harapkan kelak syafaatnya diakhirat kelak.

Kepada kedua orang tuaku, Ayahanda H. Mualim dan Ibunda tercinta Hj. Sumsini yang selama ini telah membesarkan dan mendidik kami dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dan yang selalu memberikan semua yang saya butuhkan dan perlukan dalam perjalanan hidup ini. Semoga Allah Swt selalu memberikan perlindungan kesehatan dan rezeki yang barokah. Serta adikku Luthfi Dwi Wirakusuma yang aku sayangi semoga kelak menjadi adik yang membanggakan.

Kepada keluarga kecilku, istriku Santicka Putri N, anak-anakku Alya Dzakiya Chairunnisa, Ahdareza Ahmad Adnan dan Ahmad Azam Al-Ghifari yang akan selalu menjadi pelita indah pada kehidupan ini, semoga kita selalu menjadi keluarga yang penuh berkah dan diberikan anak-anak yang alim shalih shalihah.

Dan kepada semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan atas selesainya tugas ini.

Semoga Allah membalas atas kebaikan mereka, Amin....

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **“Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang 2019)**

Dan tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan para pengikut beliau yang telah dengan ikhlas memeluk agama Allah SWT dan mempertahankannya sampai akhir hayat.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak ucapan tulus terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Ibu Prof. Dr. Wahidinmurni, M.Pd. Ak, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Eko Suprayitno, SE.,M.Si.,Ph. D selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ekonomi Syariah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA selaku Pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan, arahan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Ibu Dr. Hj. Iffi Nurdiana, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan, arahan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ayahanda tercinta Haji Mualim dan Ibunda tercinta Hj. Sumsini, yang telah membekali peneli dengan pendidikan, ilmu serta memotivasi dengan doa, motivasi moril dan materil untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu, semoga Allah SWT selalu

memberikan rezeki yang melimpah dan diberikan kemudahan, kesehatan dalam setiap langkah.

8. Istriku tercinta Santikha Putri Nofriarti, S.Pd serta anak-anakku yang tersayang Alya Dzakiya Chairunnisa, Ahmad Azzam Al-Ghifari, dan Ahdareza Ahmad Adnan, serta tidak lupa adikku Luthfi Dwi Wirakusuma, yang selalu memberikan tambahan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh keluargaku tercinta yang selalu ada untuk meberikan motivasi dan arahan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Pengurus Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar-ALGhifari Kota Malang yang telah membantu dan bersedia manjadi fokus penelitian untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. .
11. Sahabat-sahabat Almamater Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendukung dan mebantu dalam proses penulisan dan selesainya penyusunan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga menjadi amal baik yang dapat diterima dan dicatat di sisi Allah SWT, dan semoga kita selalu mendapat limpahan rahmat-Nya, Amiin.

Malang, 1 November 2021

Penulis,



Heri Sutopo

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan(kepadanya).*(An-Najm 39-40)

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٢١)

Artinya: *Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Kunci kesuksesan, kebahagiaan dan kesejahteraan itu dengan belajar keras, bekerja keras, berusaha keras, berdoa keras dan beribadah juga harus keras.

(Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA)

Carilah, ikuti, temukan dan kerjakan kebenaran, maka kamu akan menemukan orang-orang benar.

(KH. Hasan Abdullah Sahal)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Persetujuan Dan Pengesahan Tesis	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Motto.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
Pedoman Transliterasi.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Orisinalitas Penelitian.....	20
F. Definisi Istilah.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	35
A. Pengertian Masjid	35
1. Definisi Masjid.....	35
2. Fungsi Masjid.....	37
B. Manajemen Masjid	40
1. Pengertian Manajemen Masjid.....	40
2. Fungsi Manajemen Masjid.....	41
3. Unsur-Unsur Manajemen Masjid.....	45

4.	Tujuan Manajemen pada Lingkungan Masjid.....	47
5.	Sumber-Sumber Ekonomi Masjid.....	49
C.	Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	59
1.	Definisi Pemberdayaan	59
2.	Tujuan Pemberdayaan.....	61
3.	Pemberdayaan Ekonomi.....	64
4.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	66
D.	Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	67
1.	Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	68
2.	Indikator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	73
3.	Karakteristik Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	74
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat... ..	75
5.	Pola Strategi Pemberdayaan Masyarakat	76
E.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid.....	81
1.	Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid.....	81
2.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam.....	85
F.	Potret Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam Upaya Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	96
1.	Visi dan Misi.....	97
2.	Sumber-Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	97
3.	Bidang-Bidang Kerja Lembaga Dakwah Dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al- Ghifari	98
G.	Kerangka Berfikir	99
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		100
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	101
B.	Kehadiran Peneliti.....	102
C.	Lokasi Fokus Penelitian.....	103
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	104
1.	SumberData Primer.....	104
2.	Sumber Data Sekunder.....	104
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	105
1.	Observasi.....	105

2. Wawancara	106
3. Dokumentasi	108
F. Teknik Analisis Data	108
G. Pengecekan Keabsahan Data	110
1. Ketekunan Pengamat Atau Kedalaman Obsevasi	110
2. Triangulasi.....	111
BAB IV PAPAN DATA HASIL PENELITIAN.....	113
A. Paparan Data Dan Hasil Penelitian.....	113
1. Deskripsi Gambaran Lokasi Penelitian.....	113
2. Visi Dan Misi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	117
3. Struktur Organisasi, Susunan Personalia dan Penanggung Jawab Bidang Kerja Lembaga Dakwah pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	118
4. Rancangan Target dan Program Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.	120
B. Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	120
C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	133
D. Dampak Bagi Masyarakat dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	139
BAB V PEMBAHASAN.....	140
A. Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	144
B. Kendala-kendala Yang Dihadapi dalam Upaya Pemberdayaa Ekonomi Masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	161
C. Dampak dari Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	166
BAB VI PENUTUP	183
A. Kesimpulan	183
B. Saran	185
DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN-LAMPIRAN	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Target Dan Program Tahun 2014-2020 LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	10
Tabel 1. 2 Target dan Program 2020 s/d 2025 LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	11
Tabel 1. 3 Unit-Unit Usaha Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	14
Tabel 1. 4 Fasilitas Pendukung Aktivitas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.....	14
Tabel 1. 5 Orisinilitas Penelitian.....	24
Tabel 2. 1 Fungsi-Fungsi Dasar Manajemen	42
Tabel 3. 1 Model Observasi.....	106
Tabel 3. 2 Panduan Wawancara.....	107
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi, Personalia dan Bidang Kerja LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	117
Tabel 4. 2 Wawancara Upaya Strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi	120
Tabel 4. 3 Target Realisasi dan Ekspansi	127
Tabel 4. 4 Unit-Unit Usaha Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari	129
Tabel 4. 5 Wawancara Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.....	134
Tabel 4. 6 Wawancara Dampak Upaya Strategis dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.....	139
Tabel. 4.7 Sekilas Realisasi Program yang Sudah Berjalan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	142
Tabel 5. 1 Bidang-bidang Kerja Strategis dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Krangka Berfikir	100
Gambar 4. 1 Upaya Strategis Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang Melalui Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial (LDPS).....	133
Gambar 6. 1 Jalan utama masuk dan bentuk bangunan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019	204
Gambar 6. 2 Wawancara dengan pak Dino selaku pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019	204
Gambar 6. 3 wawancara dengan pak slamet (pedagang) kampung kendal sari, 2019.	205
Gambar 6. 4 Wawancara dengan Pak Rudi sales sekaligus karyawan, 2019	205
Gambar 6. 5 Aktivitas Al-Ghifari 212 mart dan guest house Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019	206
Gambar 6. 6 Kotak infaq masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019	206
Gambar 6. 7 Kegiatan kajian tematik rutin masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019.....	207
Gambar 6. 8 Poster gerakan subuh bersedekah dan Santri-santri kuttub Al-fatih dokumentasi, 2019	207

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Transkrip Wawancara.....	190
Lampiran 1. 2 Gambar-Gambar Dokumentasi Peneliti	204
Lampiran 1. 3 Riwayat Hidup.....	208
Lampiran 1. 4 Surat-surat dan Profil Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	209

ABSTRAK

Heri Sutopo, 2019. *Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang Jl. Candi Jolotundo Blok E. 219 A Griyashanta, Mojolangu, Kota Malang)* Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA. 2) Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: *Sumber-sumber Ekonomi, Masjid dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*

Penelitian ini berdasarkan adanya upaya Masjid dalam strategi optimalisasi sumber-sumber ekonomi dan manfaatnya serta kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masjid merupakan sarana dalam pembangunan ekonomi umat, yang menjamin komitmen umat Islam sebagai peluang atas rendahnya tingkat kesejahteraan umat, namun tidak mengubah fungsi utama Masjid. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sudah menggerakkan perekonomian masjid, melalui unit-unit usahanya. Dengan adanya unit-unit usaha ini bertujuan untuk pendanaan operasional dan melaksanakan program masjid, salah satu programnya yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, dalam praktiknya program tersebut belum menjadi prioritas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Melainkan, prioritas pada operasional masjid sendiri, pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan.

Adapun tujuan penelitian ini; 1) Menganalisa dan mendeskripsikan upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 2) Menganalisa, mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. 3) Menganalisa dan mendeskripsikan dampak dan manfaat upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua teknik pengumpulan data untuk menjawab permasalahan tentang upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid, kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat serta dampak dari upaya optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan: 1) Upaya Strategis dalam Optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melalui beberapa aspek, yaitu; Aspek Fisik dan Sarana-Prasarana, Aspek Keagamaan dan Dakwah, Aspek Pendidikan, Aspek Ekonomi dan Sosial kemasyarakatan, dan Aspek Media Komunikasi dan Informasi. 2) Dalam praktiknya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid terkendala dengan beberapa hal, diantaranya; kondisi masyarakat sekitar masjid umumnya menengah keatas, terbatasnya tenaga sumber daya manusia bidang ini, dan terbatasnya dana yang prioritas operasionalnya selama ini untuk pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. 3) Adapun dampak manfaatnya kepada masyarakat yaitu; memberikan lapangan pekerjaan, perubahan struktur layanan sosial dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

ABSTRACT

Heri Sutopo, 2019. *Strategic Effort In Optimization Of Economic Resources Of Mosque (Case Study of Abu Dzar Al-Ghifari Mosque Malang City, Candi Jolotundo Blok E. 219 A Griyashanta, Mojolangu, Malang City)* Thesis of Sharia Economics Study Program Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

By Mentor: 1). H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA. 2) Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si.

Keywords: *Economic Resources, Mosques and Community Economic Empowerment.*

This research is based on the efforts of the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City in the strategy of optimizing economic resources and their benefits as well as the obstacles faced in the implementation of community economic empowerment programs. The mosque is a means in the economic development of the people, which guarantees the commitment of Muslims as an opportunity for the low level of welfare of the people, but does not change the main function of the mosque. The Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City has driven the economy of the mosque, through its business units. With the existence of these business units, it is aimed at funding operations and implementing the mosque program, one of the programs is community economic empowerment. However, in practice the program has not become a priority for the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque. Instead, the priority is on the operation of the mosque itself, education, da'wah and social activities.

The purpose of this research; 1) Analyzing and describing strategic efforts to optimize the economic resources of the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City. 2) Analyzing, knowing and describing the obstacles faced by the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City in the implementation of the community economic empowerment program. 3) Analyze and describe the impact and benefits of strategic efforts to optimize economic resources at the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque Malang City.

This research uses qualitative descriptive research with a case study approach, and data collection uses interview, observation, and documentation methods. All data collection techniques to answer problems regarding the economic resources of the mosque as a strategic effort to optimize it in supporting the community economic empowerment program at the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque, Malang City.

The results of this study, the researchers found several findings: 1) Strategic Efforts in Optimizing the economic resources of the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque in Malang City through several aspects, namely; Physical and Infrastructure Aspects, Religious and Da'wah Aspects, Education Aspects, Community Economic and Social Aspects, and Communication and Information Media Aspects. 2) In practice, efforts to empower the community's economy in the mosque are constrained by several things, including; the condition of the community around the mosque is generally middle to upper class, the limited human resources in this field, and the limited funds whose operational priorities have been for education, da'wah and social activities. 3) The impact of the benefits to the community, namely; provide jobs, change the structure of social services and improve the quality of human resources.

الملخص

هيري سوطافو، ٢٠١٩.

الجهد الاستراتيجي في تحسين الموارد الاقتصادية للمسجد (دراسة الحالة لمسجد أبو ذر الغفاري مدينة مالانج)

رسالة الماجستير، قسم الاقتصاد الإسلامي، الدراسة العليا، جامعة الدراسات الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: ١) السيد الدكتور الحاج أحمد جلال الدين، الماجستير. ٢) السيدة الدكتورة. الحاج إلفي نورديانا، الماجستير. الكلمات الرئيسية: الموارد الاقتصادي، المسجد، و التمكين الاقتصادي للمجتمع.

يعتمد هذا البحث على جهود مسجد أبو ذر الغفاري في مدينة مالانج في استراتيجية تعظيم الاستفادة من الموارد الاقتصادية وفوائدها وكذلك العقبات التي تواجه تنفيذ برامج التمكين الاقتصادي للمجتمع. المسجد هو وسيلة في التنمية الاقتصادية للناس، مما يضمن التزام المسلمين كفرصة لتدني مستوى رفاهية الناس، لكنه لا يغير الوظيفة الرئيسية للمسجد. أدى مسجد أبو ذر الغفاري في مدينة مالانج إلى دفع اقتصاد المسجد من خلال وحداته التجارية. مع وجود هذه الوحدات التجارية، فهي تهدف إلى تمويل العمليات وتنفيذ برنامج المسجد، وأحد البرامج هو التمكين الاقتصادي للمجتمع. ومع ذلك، من الناحية العملية، لم يصبح البرنامج أولوية لمسجد أبو ذر الغفاري. بدلاً من ذلك، تكون الأولوية لتشغيل المسجد نفسه والتعليم والدعوة والأنشطة الاجتماعية.

أهداف هذا البحث؛ ١) تحليل ووصف الجهود الاستراتيجية لتحسين الموارد الاقتصادية لمسجد أبو ذر الغفاري في مدينة مالانج. ٢) تحليل ومعرفة ووصف المعوقات التي يواجهها مسجد أبو ذر الغفاري في مدينة مالانج في تنفيذ برنامج التمكين الاقتصادي للمجتمع. ٣) تحليل ووصف تأثير وفوائد الجهود الاستراتيجية لتحسين الموارد الاقتصادية في مسجد أبو ذر الغفاري، مدينة مالانج.

تستخدم هذه الدراسة بحثًا وصفيًا نوعيًا مع نهج دراسة الحالة، وجمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. جميع تقنيات جمع البيانات للإجابة على المشكلات المتعلقة بالجهود الاستراتيجية في تحسين الموارد الاقتصادية للمسجد، والعقبات التي تواجه تنفيذ برامج التمكين الاقتصادي للمجتمع، وتأثير تحسين الموارد الاقتصادية في مسجد أبو ذر الغفاري، مدينة مالانج. وقد توصلت نتائج هذا البحث إلى عدة نتائج: ١) جهود إستراتيجية في تعظيم الاستفادة من الموارد الاقتصادية لمسجد أبو ذر الغفاري في مدينة مالانج من خلال عدة جوانب وهي: الجوانب المادية والبنية التحتية، والجوانب الدينية والدعوة، والجوانب التعليمية، والجوانب الاقتصادية والاجتماعية للمجتمع، وجوانب الاتصال ووسائل الإعلام. ٢) من الناحية العملية، فإن الجهود المبذولة لتمكين اقتصاد المجتمع في المساجد مقيدة بعدة أمور، منها؛ إن حالة المجتمع المحيط بالمسجد بشكل عام من الطبقة المتوسطة إلى العليا، والموارد البشرية المحدودة في هذا المجال، والأموال المحدودة التي كانت أولوياتها التشغيلية للتعليم والدعوة والأنشطة الاجتماعية. ٣) أثر الفوائد على المجتمع وهي؛ توفير فرص العمل وتغيير هيكل الخدمات الاجتماعية وتحسين جودة الموارد البشرية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ء = ,
د = d	ع = gh	ي = y
ذ = dz	غ = ,,	
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang: â

Vokal (i) panjang: î

Vokal (u) panjang: û

C. Vocal Diftong

أو = aw أي = ay إي = u إي = ì

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Sub-bab ini, akan memaparkan terkait peran masjid dalam upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonominya. Kajian ini dilakukan dengan fenomena yang ada dengan teori dan konsep terkait. Dari deskripsi kajian terhadapnya ditemukan fokus dan permasalahan penelitian yang kemudian akan dijawab oleh tujuan penelitian. Pada bab ini juga akan dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai titik pijak dalam penelitian. Sekaligus juga untuk menunjukkan orisinitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

A. Konteks Penelitian

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Setiap jamaah dalam membangun masjid berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat yang ada di sekitar Masjid. Ada sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat.¹ Sehingga dalam perkembangannya masjid memperlihatkan aktivitas operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Sehingga hal ini diyakini merupakan suatu sasaran yang cukup berat tetapi sangat menentukan kualitas sumberdaya umat.²

Dalam sejarah Rasulullah SAW, Masjid adalah pusat pengembangan Umat. hampir seluruh bidang strategis: ekonomi, sosial, politik, budaya dan pendidikan semuanya terlaksana dengan baik. Bahkan ketika awal-awal Nabi hijrah ke Madinah, masjidlah yang pertama beliau dirikan. Di masjid itu pula beliau tinggal dalam kesederhanaan, kesahajaan, simbol keimanan dan syiar umat Islam. Pendirian masjid sangatlah penting dalam masyarakat muslim pada periode awal perkembangan Islam. Hal ini terlihat dimanapun umat

¹Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol. 22, No. 2, November 2014

²Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 2001) hlm. 7.

Islam menguasai sebuah kota maka masjid akan didirikan di kota tersebut. Perlahan seiring makin banyaknya pemeluk Islam maka masjid menjadi hidup dan menjadi pusat cosmopolitan serta menjadi pusat aktivitas masyarakat.

Disini, mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Berdasarkan data *Global Religious Futures*, jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. Akan tetapi diperkirakan pada 2020, penduduk muslim Indonesia diprediksi akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa dan meningkat menjadi 256,82 juta jiwa pada 2050. Selain itu, penduduk Indonesia yang beragama Kristen (nasrani) pada 2010 berjumlah 23,66 juta jiwa (9,86%) dan merupakan yang terbanyak kedua. Jumlah penduduk Kristen diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 33,2 juta jiwa atau 11,17% dari jumlah penduduk Indonesia pada 2050.³

Dari keseluruhan, maka Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar. Dari segi Ekonomi, selain itu Indonesia adalah bagian dari Negara besar di dunia yang struktur perekonominya masih banyak terjadi ketimpangan, dikarenakan pusat perekonominya yang sangat strategis hanya dimonopoli oleh orang-orang kalangan *feodal-tradisional* dan masyarakat *modern-kapitalis*, dimana diterapkannya oleh mereka adalah sistem ekonomi “*ribawi*” yang hingga saat ini masih mendominasi perkembangan dan pertumbuhan lalu lintas perekonomian Indonesia.⁴ Ada beberapa hal disebutkan penyebab ketimpangan sosial pengaruh dari sistem ekonomi kapitalis, yaitu:

Pertama, Penerapan efisiensi manajemen dan modal. Dengan asumsi bahwa jumlah tenaga kerja harus ditekan sedikit mungkin dengan selalu membangun kesetiaan dan meningkatkan keterampilan kerja yang setinggi mungkin. *Kedua*, Praktek riba yang melilit dalam modal usahanya, para

³<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia> diakses pada 24-sep-2019 Pukul 10.30 WIB.

⁴ Achmad Djunaidi dan Thobieb Al-Asyha, *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006), h. 6-7.

pengusaha berusaha menciptakan alienasi (keterasingan produksi) bagi para pekerja. Praktiknya dengan melakukan strategi, menekan harga bahan baku yang umumnya dibeli dari masyarakat dengan harga yang serendah-rendahnya di satu pihak, sebaliknya, harga komoditi yang mereka produksi dijualnya dengan harga setinggi-tingginya.⁵ Yang menjadi permasalahan sekarang adalah posisi kaum *dhu'afa* (marginal) yang mayoritas adalah beragama Islam yang pada saat ini posisinya sangat memperhatikan. Walaupun secara hak ekonomi mereka ditunjang dengan lapangan kerja yang telah disediakan serta pajak hasil usaha yang tidak seimbang dari dampak pembangunan sehingga banyak dari itu merupakan pelaku usaha kecil gulung tikar.

Hingga saat ini, Islam sebenarnya telah banyak menawarkan konsep pemberdayaan ekonomi umat yang memberi solusi keluar dari jarring-jaring ekonomi kapilistik. Berbagai instrument yang disediakan dan dirasa mampu mengurangi kesenjangan ekonomi umat, yaitu dengan memaksimalkan peran-peran lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islam seperti wakaf, zakat, dan lembaga keuangan dan ekonomi seperti *baitul mal wat tamwil*. Sehingga untuk dapat menjawab problematika umat saat ini yang eskalasinya semakin meningkat umat Islam perlu kembali kepada Masjid. Masjid dapat menjadi pusat kekuatan Umat. Sebagaimana di masa lalu, pada masa Nabi Muhammad Saw. masjid diperankan semaksimal mungkin sebagai pusat kegiatan umat Islam, seperti ibadah, pendidikan, militer, sosial, pemerintahan, dan ekonomi.⁶

Dalam konteks pembangunan ekonomi dapat memberikan dampak positif tanpa mengesampingkan dampak negatifnya, salah satunya terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, perubahan struktural ekonomi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.⁷ Sedangkan dalam Islam sebelum berbicara pada terciptanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan perubahan struktural ekonomi dalam konsep konvensional saat ini, yang hanya mengarah kepada aspek materialistik, maka harus ada yang berbeda

⁵ Revrison Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: IDEA, 1997), h. 20-21.

⁶ *Ibid*, hlm. 20-21

⁷ <https://halimatussite.wordpress.com/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi/dampak-positif-dan-negatif-pembangunan-ekonomi/> diakses pada hari Rabu 14 januari 2020 08.30

dalam konsep pembangunan ekonomi Islam yaitu dengan sebagaimana menurut Umer Chapra (2002) perbedaannya harus diawali dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan penanaman konsep syariah Islam yang meliputi; Konsep Ketauhidan, Konsep Rububiyah, Konsep Khalifah dan Konsep Tazkiyah.⁸ Melalui perwujudan masjid juga merupakan media, lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam untuk pembangunan sumberdaya manusia yang sebagaimana konsep pembangunan ekonomi Islam.

Saat ini, Dewan Kemakmuran Masjid (DMI) yang saat itu diketuai oleh Wapres Jusuf Kalla mengungkapkan bahwa terdapat 800 ribu lebih jumlah masjid yang ada di Indonesia dengan berbagai jenis fungsinya. Kemudian DMI juga mendorong program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid dimasa yang akan datang mengingat potensi ekonomi dari aktivitas kegiatan masjid yang semakin terorganisir. Dengan kata lain dapat Masjid berkembang sesuai dengan peran dan fungsinya dengan bertambahnya penduduk Indonesia yang mayoritas secara kualitatif 209 juta jiwa dengan 87% adalah beragama Islam.⁹

Dengan melihat perkembang saat ini di tengah umat Islam diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat saat ini. Masjid harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi mikro, maka perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan modal sosial (*social capital*) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial ini menjadi jalan tengah dimana sistem kapitalis yang sangat mengedepankan sikap individualisme. Sehingga pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya

⁸Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta Gema Insani Press, 2000). Hal.45

⁹<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/10/wapres-jk-ada-800-ribu-masjid-yang-terdaftar-di-indonesia>, diakses 26 Juli 2019, 11.25.

perlu bekerja sama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat yang berkeadilan.¹⁰

Abdul Hasan Sadeq dalam bukunya *Economic Development in Islam* mengemukakan bahwa terdapat dua cara transfer sumber daya ekonomi umat: *Pertama*, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah.¹¹ Dengan adanya dua transfer sumberdaya ekonomi ini merupakan potensi umat, dikarenakan tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat, kuat jasmani dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tetapi, bagi sebagian lain yang tidak mampu, hingga Islam melindungi dengan jaminan *social economic security insurance* yang berbentuk zakat, infak dan shadaqah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus dikelola dan didistribusikan serta dimanfaatkan dengan proporsional.

Masjid dalam Al-Quran disebut sebanyak 28 kali. Semua kata masjid tersebut berisikan ketundukan insan pada Khalik-Nya. Ayat-ayat Al-Quran yang berisikan kata masjid tersebut secara garis besar menerangkandua hal. *Pertama*, tentang fungsi teologis masjid, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT. *Kedua*, fungsi peribadatan masjid yang menyatakan bahwa masjid ialah tempat untuk membangun nilai taqwa.¹²

Masjid yang memiliki beragam fungsi disamping sebagai tempat peribadatan, Masjid yang rupanya menjadi pusat kegiatan diantaranya adalah pemberdayaan umat. Salah satu peran penting dari keberadaan masjid yaitu pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid merupakan usaha untuk peningkatan kemampuan dan sumber daya

¹⁰ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisong, Vol.22 No. 2, November 2014

¹¹ Abdul Hasan Sadeq, *Economic Development In Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004), hal. 22.

¹² Setianto, *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Masjid At-Taqwa*, JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan di mana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan *financial* secara mandiri. Disamping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang bertakwa, terbina dan sejahtera.

Eksistensi masjid tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Masjid harus dikelola secara baik dan efektif supaya dapat berfungsi secara baik sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana lazimnya lembaga harus memiliki pengelola dan pengurus, maka masjid juga memiliki pengurus atau pengelola dalam bentuk organisasi, badan atau yayasan. Adanya lembaga secara mutlak dibutuhkan untuk memperkuat barisan umat Islam dalam dakwah syiar agama Islam yang *Rahmatan Li-l-alamin*. Lembaga pengelola masjid dikenal dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) (Departemen Agama Bimas Islam, 2015).¹³ Organisasi dibentuk untuk mengelola masjid dan mushala dalam melaksanakan berbagai kegiatan masjid seperti pendidikan, perpustakaan, kesehatan, unit-unit usaha dan lembaga keuangan. Diantara pengurus masjid (DKM) ada yang secara khusus mengelola program pemberdayaan ekonomi jama'ah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Oni Sahroni Ahli Fiqih Muamalah, yang menilai bahwa perekonomian masjid dapat maju dan berkembang apabila ada sistem yang didukung oleh pemerintah dan otoritas terkait agar terbentuknya system tersebut. Sehingga perekonomian masjid dinilai dapat mendorong perkembangan ekonomi syariah. Dijelaskannya bahwa regulasi ini menjadi jaminan serta ada insentif yang dilindungi oleh UU dan pemerintah sehingga cepat berkembang dan bias diikuti di seluruh Indonesia. Singkatnya, pengembangan ekonomi masjid dapat dicapai dengan membuat system, regulasi, dilindungi UU, di ayomi, sehingga bibit-bibit menjadi cepat berkembang dan mudah aksesnya di masjid seluruh Indonesia. Beliau

¹³Peraturan Keputusan Dirjen Bimas Islam, Petunjuk Teknis penilaian dan Penetapan Masjid Agung Percontohan tingkat Nasional tahun 2015

mencontohkan BMT Sidogiri yang lahir dari sebuah pesantren menjadi BMT terbesar di Indonesia.¹⁴ Dari situ pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid tidak hanya adanya kualitas SDM yang baik inisiasi lembaga masjid saja akan tetapi harus dukungan pemangku kekuasaan yaitu pemerintah tentang UU dan regulasi. Sehingga dalam aktivitasnya masjid memberdayakan ekonomi masyarakat dalam berjalan dan berkembang dengan baik.

Dalam upaya mengembangkan peran dan fungsi masjid yang pokok utamanya adalah sebagai pusat ibadah, saat ini telah dioptimalkan dengan aktivitas dakwah keagamaan, pendidikan, sosial sampai pada program pemberdayaan ekonomi. Sebagai pendukung upaya optimalisasinya dikembangkannya unit-unit usahanya dan maka masjid harus tampil mandiri dalam pengelolaannya.

Sehingga dalam hal ini salah satu masjid di Kota Malang yang dianggap memiliki komitmen adalah Masjid Abu Dzar Al-AGhifari Kota Malang. Di awal berdirinya pada tahun 1995 masjid yang semula adalah masjid fasilitas umum dan dialih guna menjadi berstatus wakaf dari swadaya masyarakat sekitar dan para donatur. Sehingga pada tahun 2012 Masjid dikembangkan fungsinya menjadi Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Lembaga ini bergerak dibidang dakwah Islam, pendidikan dengan sekolah Kuttab Al-Fatih,TPQ-TPA Jundullah dan aktivitas sosial kemasayarakatan.

Dibawah LDPS Masjid Al-Ghifari terus mengalami perkembangan yang menggembirakan. Jumlah aset dan perbendaharaan masjid pada tahun 2014 terakumulasi sebesar Rp. 525.979. 430,-/tahun dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp. 639.405.380,-/tahun. sehingga pada tahun 2016 dioperasionalkannya unit-unit usaha di kompleks masjid Abu Dzar Al-Ghifari sebagai upaya strategis meningkatkan sumber-sumber ekonominya.¹⁵ Hal ini menjadi menarik dari Masjid ini adalah bahwasannya Masjid Abu

¹⁴<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/06/25/paviwc313-perlu-ada-sistem-untuk-gerakan-ekonomi-masjid>, diakses, 26 juli 2019. 12.00

¹⁵Wawancara, Rendik Prasetya, Bidang Humas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, (27 Juli 2019)

Dzar Al-Ghifari selain sebagai lembaga dakwah, pendidikan dan sosial juga aktif dalam menciptakan sumber-sumber ekonomi dan optimalisasinya sebagai bentuk kemandirian lembaga dalam menerepkan segala program-program yang telah dibentuk.

Secara operasional, sumber-sumber ekonomi masjid Al-Ghifari berasal dari donatur tetap, dana ZISWAF, dana-danasyubhat¹⁶ dan unit-unit usaha seperti Al-Ghifari mart dan pabrik pengolahan tahu dan susu kedelai.¹⁷ Kemudian disini *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan yang menyalurkan untuk kegiatan keagamaan, layanan social. Sedangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk para jamaahnya telah diprogramkan melalui unit usaha koperasi.

Mengulas balik perkembangan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, pada tahun 2012 merupakan awal langkah optimalisasi peran dan fungsi masjid yang diawali dengan perubahan dari manajemen ketakmiran menjadi manajemen kelembagaan yaitu Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Sehingga pada tahun 2013-2014 setidaknya dibuat perintisan tiga bidang kegiatan prioritas sebagaimana berikut:¹⁸ a) Peningkatan kemakmuran masjid melalui kegiatan ubudiyah khususnya waktu shalat shubuh diupayakan sama dengan sholat jumat. b) Media komunikasi; SMS

¹⁶ Di dalam KBBI didefinisikan sebagai "keragu-raguan atau kekurangjelasan tentang sesuatu (apakah halal atau haram dsb); karena kurang jelas status hukumnya; tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau antara benar dan salah. Kata kerja bersyubhat berarti "menaruh keragu-raguan.

Dalam Arbain Nawawi, Karya Imam Nawawi, Hadits ke-6 tentang Halal, Haram dan Syubhat. "Dari Abu Abdullah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: *Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya disekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.* Artinya yang dimaksud syubhat adalah segala sesuatu yang hasilnya diragukan atau samar-samar.

¹⁷ Wawancara, Rendik Prasetya, Bidang Humas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, (27 Juli 2019)

¹⁸ Dokumenasi Blue Print Lembaga dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Th. 2013-2025.

Center/WA/Facebook/Twitter/BBM/ guna menyebarkan tausiyah dengan sumber Qur'an Hadits, dan pemberitaan peristiwa. Melalui Buletin cetak berkala dan melalui website: www.algifari.or.id. c) Perintisan operasionalisasi unit-unit usaha; 1) Koperasi Syariah. 2) Unit usaha ritel dan jasa. 3) Klinik kesehatan umat. 4) Pendidikan: Pesantren Mahasiswa, Pendidikan formal/Informal berbasis Qur'an dan Hadits (Kuttab/Sekolah Dasar), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Adapun perkembangan pencapaian optimalisasinya pada tahun 2014 s/d 2019 ialah; a) Optimalisasi Bidang Ketakmuran dan ubudiyah, dengan indikator bahwa masjid menjadi sentral kekuatan umat dan syiar dengan ditandai sholat berjamaah 5 waktu memenuhi seluruh shaf dalam masjid. Hingga saat ini, hasil dari pengamatan peneliti bahwa setiap tiba 5 waktu sholat jamaahnya tidak kurang dari 200 jamaah. Kemudian intensifikasi dalam Kajian Maghrib-Isya sepekan dan bakda shubuh yang dipenuhi oleh para penuntut Ilmu ad-Din. Selain itu untuk memakmurkan masjid pada saat Ramadhan para Mu'akif diberikan layanan secara prima dan melakukan Dakwah kunjungan ke Rumah sakit, desa dan jalanan. b) Intensifikasi Media dan Komunikasi, melalui; SMS Center/ WA/ Facebook/ Twitter/ BBM/ guna menyebarkan tausiyah dengan sumber Qur'an Hadits, dan pemberitaan peristiwa. Melalui Buletin cetak berkala dan melalui website: www.algifari.or.id. dan melakukan silaturahmi dan partisipasi untuk sosialisasi dan persuasi demi program LDPS. c)Intensifikasi Bidang Muamalah dan Pendidikan, yaitu dengan: 1) Penambahan Jumlah anggota koperasi mencapai nominal ribuan. 2) operasionalisasi usaha ritel dan jasa sewa guest house. 3) klinik kesahatan; bhakti, peduli kesehatan masyarakat dan layanan rawat inap. 4) Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan Pendidikan formal/informal berbasis Islam (Kuttab/Sekolah Dasar) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) 5). Penyiaran atau *Broadcasting* kajian dengan streaming system melalui *youtube: Alghifari Multimedia*.

Adapun keterangan mengenai pelaksanaan program Gerakan Wakaf Produktif melalui gerakan Ta'awun dan Wakaf (Tawaf), layanan Muallaf dan

Nikah, pemberdayaan fardlu kifayah (jenazah), production house hasil kajian rutin dan dakwah jalanan dan binaan saat ini sudah berjalan. Agar dapat memperjelas target dan program Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Target Dan Program Tahun 2014-2020 LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

1	Kegiatan memakmurkan masjid dengan sholat 5 waktu berjamaah	Jalan	Intensifikasi Bidang Ketakmiran dan Ubudiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi kegiatan umat melalui gerakan sholat 5 waktu sholat berjamaah di masjid. 2. Kajian Ba'da maghrib dan Isya sepekan. 3. Layanan I'tikaf Prima bulan Ramadhan. 4. Dakwah Kunjungan Rumah Sakit, Desa dan Jalanan. 5. Kepanitiaan ad Hock HBI dan Qur'an.
2	<p>Media dan Komunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SMS Center/ WA/Facebook/ Twitter/BBM/ guna menyebarkan tausiyah dengan sumber Qur'an Hadits, dan pemberitahuan peristiwa. 2. Melalui Buletin cetak berkala dan website: www.alghifari.or.id 	Jalan	Bidang Media Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMS Center/ WA/ (0822-4444-4282) 2. Facebook/ Twitter/ (Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang) 3. Instagram: @alghifarimg guna menyebarkan tausiyah dengan sumber Qur'an Hadits, dan pemberitahuan peristiwa. 4. Melalui Buletin cetak berkala. 5. Website: www.alghifari.or.id 6. Silaturahmi dan partisipasi untuk sosialisasi dan persuasi demi program LDPS. 7. Penyiaran melalui <i>Broadcasting</i> kajian dengan streaming system melalui <i>youtube: Alghifari Multimedia</i>. 8. <i>Production house</i> hasil kajian rutin.
3	<p>Perintisan Operasionalisasi unit-unit Usaha meliputi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi syariah 2. Unit-unit usaha ritel dan jasa. 3. Klinik kesehatan 4. Pendidikan 	Jalan	Bidang Muamalah dan Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Operasionalisasi usaha ritel dan jasa sewa guest house. 2. Klinik kesehatan; bhakti, peduli kesehatan masyarakat dan layanan rawat inap. 3. Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan Pendidikan formal/informal berbasis Islam (Kuttub/Sekolah Dasar) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) 5). 4. Gerakan Wakaf Produktif melalui gerakan Ta'awun dan Wakaf (Tawaf), 5. Layanan Muallaf dan Nikah. 6. Pemberdayaan fardlu kifayah (jenazah). <p>Tahap perintisan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi Syariah dengan penambahan Jumlah anggota koperasi mencapai nominal ribuan .

Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

Target program pada tahun 2020 s/d 2025 adalah memperluas fisik bangunan masjid, perluasan sasaran kerja bidang-bidang muamalah dan pendidikan, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak baik secara kelembagaan maupun perorangan, menggemakan kiprah LDPS Masjid Abu Dzar Al-ghifari melalui media informasi dan komunikasi serta amal karaya yang berdampak untuk kemashlahatan umat. Adapun cita-citanya adalah menjadi The Best Modeling; ABU DZAR AL-GHIFARI dengan; kemakmuran masjid, pendidikan dan pemberdayaan umat, pemberdayaan dan

layanan kematian dan koperasi syariah. Adapun lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel 1.2 sebagai berikut;

Tabel 1. 2 Target dan Program 2020 s/d 2025 LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

No	Target Realisasi dan Ekspansi
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan Fisik Masjid 2. Perluasan sasaran kerja bidang muamalah dan pendidikan 3. Pengembangan kemitraan dan kerjasama 4. Pengembangan kiprah dan peran LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari untuk kemaslahatan umat
2	<p><i>The Best Modeling “Masjid Abu Dzar Al-Ghifari</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemakmuran Masjid 2. Pendidikan dan Pemberdayaan Umat 3. Pemberdayaan dan Layanan kematian 4. Koperasi Syariah

Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

Adapun beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, guna menjadikan masjid berperan fungsi sebagai objek kemandirian ekonomi bagi masjid dan masyarakat.

Penelitian oleh Arif Hamzah yang berjudul Peran Masjid Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat dihasilkan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat telah ada contohnya dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw. Kondisi riil fungsi masjid saat sekarang ini sebagian besar masih jauh dari cita-cita zaman Nabi. Kondisi riil ini diperparah dengan persepsi sebagian masyarakat yang belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam banyak aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid memiliki prospek yang cukup cerah karena didukung oleh kondisi masyarakat yang terus mengalami transformasi ke arah modernitas.

Sehingga bagaimana menyiapkan tenaga di bidang manajemen yang ahli, jujur, dan ikhlas.¹⁹

Penelitian oleh Said Tuhuleley menggambarkan masjid yang memiliki misi sebagai wahana pembersihan diri, di mana masjid sebagai pusat ibadah dan misi pembebasan dan pemberdayaan, masjid bertugas untuk mewujudkan manusia yang tidak diperbudak oleh sesamanya dan oleh makhluk-makhluk lainnya. Namun masjid sebagai pusat aktivitas yang demikian, sulit dijumpai pada zaman sekarang.²⁰ Catatan sejarah kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid telah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para khalifah hingga dinasti-dinasti Islam setelahnya. Misalnya di Masjid Nabawi, selain melaksanakan aktivitas menimba ilmu, berdiskusi persoalan politik, Rasul juga melakukan aktivitas pengembangan ekonomi masyarakat.²¹

Penelitian oleh Muhammad Muhib Alwi dalam penelitiannya menyatakan, Ikon masjid dengan harapan mandiri dan mampu mengelola sumberdaya yang ada akan tetapi dicerai dengan hal-hal yang disebut “meminta-minta” dengan dalih sumbangan yang umum terjadi dalam angkutan umum bus khususnya. Padahal jika sumberdaya manusia memiliki keahlian dibidang masing-masing pastinya mampu dan dapat menjawab tantangan dengan menggunakan teknologi informasi yang ada seperti saat ini yaitu dengan menggerakkan *Zakat, Infak, Wakaf dan Shadaqah* sebagai ladang syiar Islam sebagai amal jariyah tanpa harus menunjukkan kelemahan dengan meminta-minta berjudul sumbangan. Disisi lain setelah masjid berdiri tegak megah mewah akan tetapi masalah timbul dari segi pengelolaan permasjidan yang masih memungut iuran dari jama'ah saat ada aktivitas

¹⁹ Supardi dan Teuku Amirudin, *Manajemen Masjid dalam Pengembangan Masyarakat Optimalisasi peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 120-121.

²⁰ Said Tuhuleley., *Masjid, Rekonstruksi Wawasan Kemanusiaan, dan Pembangunan Umat* (Seminar Nasional Milad Masjid Syuhada: Yogyakarta, 2002).

²¹ Johan H. Meuleman (ed.) *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity* (London: Routledge, 2002) dan Mohammad Tajuddin Haji Mohammad Rasdi, *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies* (Johor Bahru: UTM, 1998).

keagamaan. Dan masih banyak persoalan tentang kemampuan masjid dalam peran, fungsi dan tujuan revitalisasi masjid dengan pengelolaan yang baik.²²

Karena masjid diharapkan bukan menjadi sekedar pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Maka, diperlukan konsep pemberdayaan yang diharapkan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Aktifitas pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam (*mustahiq*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, menggerakkan sumber produktif dan mengembang-kan jaringan.

Gazalba (1975) secara teori-konseptual mengungkapkan, masjid merupakan pusat kebudayaan Islam, dari tempat inilah syiar keislaman yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, material-spiritual dimulai. Masjid menempati posisi yang istimewa dalam doktrin dan kultur Islam. Hal ini dikarenakan masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat. Masjid juga memiliki peranan strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah mencatat peranan multifungsi masjid tersebut.²³ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus penelitian pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari terletak di Jl. Candi Jolotundo Blok E. 219 A Griyashanta, Mojolangu, Kota Malang Jawa Timur. Untuk saat ini dengan perkembangannya Masjid Al-Ghifari memiliki 40 santri tingkat sekolah dasar dan 20 santri tingkat TPQ. Sedangkan unit-unit usaha ekonominya terdata 15 karyawan yang aktif mengelolanya.

²² Muhammad Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi*, Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015

²³ Setianto, *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa*, JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.

Dari pengamatan awal peneliti, sebagai penopang kemandirian operasional ekonomi masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dari beberapa unit-unit usaha tersebut disalurkan kedalam bidang-bidang yang berbeda, akan tetapi tujuannya adalah sebagai nilai produktif yang kemudian akan kembali kepada masjid. Hal ini jelaskan pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Unit-Unit Usaha Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

No	Jenis Unit Usaha	Jumlah Pengelola	Lokasi
1	Al-Ghifari Mart	5 karyawan	Komp. Masjid
2	Pabrik Tahu & Susu Kedelai	3 karyawan	Komp. Masjid
3	Guest House	2 karyawan	Komp. Masjid
4	Parkir	1 Karyawan	Komp. Masjid

Dokumentasi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

Dari hasil pengelolaan beberapa jenis unit usaha ini, dapat membantu dalam penambahan fasilitas-fasilitas pendukung aktivitas kegiatan masjid secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis fasilitasnya dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Fasilitas Pendukung Aktivitas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

No	Fasilitas
1	Kamar Mandi dan WC
2	Pabrik pengolahan Tahu dan Susu Kedelai
3	Kantor
4	Ruang kelas Kuttab
5	Al-Ghifari Mart
6	Asrama Pesantren Mahasiswa
7	Kotak Jariah Infak dan Sodaqoh
8	Layar Televisi Kajian

Dokumentasi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

Perkembangan unit-unit usaha di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari pastinya tidak lepas oleh hasil pengelolaan dan manajemen para pengurus dan

karyawan yang di amanati sebagai pengelola unit-unit usaha. Keberadaan fasilitas dan unit-unit usaha ini merupakan salah satu sarana membentuk kemandirian masjid dalam hal pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.²⁴ Dengan ini, perkembangan peran dan fungsi masjid Al-Ghifari selain menjadi lembaga dakwah, pendidikan dan sosial tidak lepas dari pengelolaan dan kepengurusan di bidang unit-unit usaha yang dikembangkan untuk kemandirian dan saat ini sejauh mana implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pada fenomena tersebut, aktivitas masjid dapat berdampak langsung terhadap perkembangan lembaga itu sendiri. Sehingga, dalam hal ini dapat diberlakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menunjang keberhasilan masjid dalam mengelola sumber daya yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, bahwasannya masjid dalam meningkatkan peran dan fungsinya dibidang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa diungkapkan bahwasannya ada tiga sumber daya yang harus dimiliki sebuah lembaga masjid sebagai potensi ekonominya, meliputi; sumber daya insani (SDI), sumber daya bersifat fisik (*tangible*), sumber daya bersifat non-fisik (*intangible*).²⁵ Sumber daya insani adalah elemen utama dalam mengelola sumber daya lain. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan penentu kebijakan (*policy*) dalam segala aktivitas masjid. Kemudian sumber daya bersifat fisik yang mendukung segala aktivitas masjid baik dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi, meliputi; 1) tanah dan bangunan dalam bentuk pribadi atau wakaf dari umat muslim, 2) dana masjid yang terhimpun dari berbagai sumber, meliputi *Baitul Maal*, dana zakat, infak, sedekah, wakaf dan unit-unit usaha ekonomi masjid. Sumber daya non-fisik (*intangible*) bentuk potensi yang tak terlihat, akan tetapi dapat mendukung

²⁴ Wawancara, Rendik Prasetyo Humas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, (27 Juli 2019)

²⁵ Sochimim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat*, *el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam* (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

kedua potensi sebelumnya, seperti; teknologi, inovasi, dan reputasi, dan potensi sosial, spiritual dan intelektual.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, menurut Michael Sheraden dalam Sochimim,²⁶ Ada tiga bidang pemberdayaan sebagai potensi ekonomisnya, yaitu:

Pertama, asset manusia (human asset), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital hal yang tidak nyata yang secara umum meliputi intelegencia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Artinya dalam pengelolaan masjid dibutuhkan SDM yang professional dan cakap dalam mengemban tanggung jawab dan amanat menjalankan tugasnya sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang umumnya disebut Ta'mir masjid. Sehingga dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaan masjid dalam aktivitas dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi dapat tercapai tujuan dari fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.

Kedua, Pemberdayaan asset keuangan (financial asset).Melitputi modal produksi berupa area tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Adapun persoalan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal. Ketidakmampuan dan ketidakpasian mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajauk oleh lembaga keuangan formal seperti bank sulit merealisasikan dana yang akan dimanfaatkan untuk usaha. Hadirnya lembaga masjid yang memiliki lembaga keuangan dan lembaga penghimpunan dana diharapkan dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi pelaku ekonomi. Maka, dalam pengelolaan ini juga perlu SDM yang professional untuk mampu mengoperasikan lembaga dana umat ini.

Ketiga, pemberdayaan asset sosial (*social asset*), yaitu meliputi keluarga, teman, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional,

²⁶Sochimim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat*, *el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam* (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit dan tipe asset lainnya. Sehingga, dari masjid diharapkan dapat menjadi wadah atau sarana empiris pemberdayaan masyarakat Islam dalam pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.²⁷

Di samping itu, pemberdayaan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah system tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummat dibidang sosial, ekonomi, dan lingkungan perspektif Islam.²⁸ Apabila pemberdayaan ini diaplikasikan dalam pengembangan ekonomi berbasis masjid, maka akan menemukan solusi dalam rangka pemberdayaan ekonomi yang kita masih tertinggal dalam mengembangkannya secara kelembagaan. Diharapkan dalam hal ini, ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di antara ekonomi konvensional (kapitalisme dan sosialisme) yang dinilai sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi. Ekonomi Islam hadir sebagai solusi dari problem ekonomi dunia saat ini.²⁹

Sehingga untuk penelitian ini, sistem ekonomi Islam sebagai solusi akan problem yang dialami oleh perkembangan ekonomi Masjid dalam hal pemberdayaan ekonominya bagi masyarakat. Semakin kompleks dan pelik permasalahan masyarakat, menuntut sebuah institusi, lembaga yang mengorganisir kebutuhan sosial ummat seperti halnya masjid yaitu sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan tersebut. Dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan yang baik. Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanyalah monumen dan

²⁷ Sochim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam*, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

²⁸ Nani Machendrawati, dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) hal.29

²⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya dalam Aktivitas ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal.v

kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.³⁰ Artinya adanya manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak didukung dengan keuangan yang kuat dan sehat. Sehingga perlu SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik dalam mengelola masjid, baik secara keuangan maupun kebutuhan sosial lainnya.

Dengan potensi sumber-sumber ekonomi yang ada dilingkungan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, merupakan modal utama yang berharga dalam mengembangkan ekonomi berbasis masjid. Dengan strategi optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid melalui sumber daya manusia, yaitu Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dan karyawan, kemudian secara fisik yaitu *Baitul Maal*, dana ZISWAF, dan unit-unit usaha ekonomi masjid, dan sedangkan non-fisik sebagai penunjang beroperasinya kedua tahapan sebelumnya. Harapannya hal ini mampu meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis masjid sekaligus mengembangkan eksistensi peran dan fungsinya masjid sebagai tempat ibadah, dakwah, pendidikan, sosial keagamaan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Adapun hasil pengamatan peneliti pada program kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yaitu melalui unit usaha koperasi yang telah beroperasi sejak 2016 dan telah terlikuidasi dengan jumlah anggota aktif sebanyak 78 anggota koperasi yang mayoritas merupakan jamaah dan pengelola masjid Abu Dzar Al-Ghifari.³¹ Adapun awalnya terdapat kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha koperasi yang beroperasi sejak empat tahun lalu dengan memberikan pinjaman modal sehingga pada saat ini yang terjadi dari hasil pengamatan awal peneliti bahwa kegiatan ini mengalami kendala-kendala yang dihadapi yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini.

³⁰ Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6

³¹ Wawancara dengan Pak Dino Sudana Ketua Bidang Muamalah dan Layanan Umat, via WA Pada 15 Januari 2020.

Dengan kasus dan kelebihan objek tentang pengelolaan perekonomian di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dengan pengembangan unit-unit usaha ekonominya sebagai penopang kemandirian masjid hingga saat ini. Maka, peneliti akan mencoba untuk mengkaji penelitiannya lebih mendalam tentang: **“Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang 2019).**

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latarbelakang diatas, maka muncul beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?
3. Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka tujuan yang akan melandasi dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sebagai sebagai pendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa dampak dan manfaat bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dan proses pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan implikasi sesuai disiplin ilmu yang dimiliki dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang ada pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Sekaligus sebagai tanggung jawab akademik untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang.

2. Bagi Dunia Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk menambah pengetahuan mendalam tentang upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang ada pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

3. Bagi Pengelola Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang bermanfaat sebagai gambaran untuk lebih mengupayakan dalam mengembangkan sistem kemandirian ekonomi pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melanjutkan pengkajian lebih mendalam yang berhubungan dengan masalah peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Sejauh pengamatan peneliti, telah dijumpai penelitian dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah lain mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Sehingga penelitian ini bukanlah satu-satunya karya tulis yang pertama membahas tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Namun peneliti belum menemukan penelitian Analisis Sumber-sumber ekonomi Masjid dalam Upaya Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berfokus pada

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini diantaranya adalah;

1. Nurul Jannah, *Revitalisasi Peran Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)* Tesis Tahun 2016, hasil penelitian tesis ini adalah: Dalam temuannya Masjid masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka yang ditawarkan adalah konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi. Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi, diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.³² Sehingga kesimpulannya adalah peran masjid di era modern saat ini adalah sebagai sarana tempat Ibadah, lingkungan pendidikan, kajian dan dakwah, pemberdayaan ekonomi, interaksi sosial masyarakat luas antar sesama umat muslim, bukan politik praktis akan tetapi memberikan kajian-kajian Islam tentang politik, pusat informasi dan pelayanan kesehatan dan teknologi.
2. Setianto dan Tika Widiastuti Judul: *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa Surabaya* Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015, Hasil penelitiannya adalah: Hasil temuan peneliti peran masjid At-Taqwa belum memiliki peran dalam bidang pemberdayaan ekonomi disebabkan kurangnya sumberdaya baik manusia (SDM) ataupun dana yang memadai untuk melaksanakan secara optimal peran dan fungsi masjid tersebut.³³
3. Siti Aisyah Judul: *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Padang)* Jurnal Syari'ah Vol.II, No. II, Oktober 2013 Hasil penelitiannya adalah: Masjid At-Taqwa Muhammadiyah

³²Nurul Jannah, *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*(Studi Kasus di Kota Medan) Tesis Tahun 2016.

³³Setianto dan Tika Widiastuti Judul: *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa Surabaya* Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015

Padang merupakan salah satu masjid yang mampu memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah ekonomi masyarakatnya.³⁴ Melalui unit-unit usaha, optimalisasi peran BMT dan BPR Syariah dll. Unit-unit pendanaan tersebut memberikan bantuan modal dalam bidang usaha masyarakatnya.

4. Muhammad Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015. Hasil penelitiannya adalah: Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi jama'ahnya telah di contohkan dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan sahabat, yaitu dengan dibentuknya Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Dalam kajiannya Kondisi riil fungsi masjid saat ini ini masih jauh dari harapan dan bebrabagi persepsi sebagian masyarakat yang belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam banyak aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan jama'ahnya.³⁵ Disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman kemudian SDM yang tidak memadai menjadi factor yang menjadikan peran dan fungsi masjid masih hanya sebatas tempat ibadah dan sarana zakat, infak dan sedekah.
5. Asep Suryanto dan Asep Saepullah Judul: *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya* Jurnal Iqtishaduna p-ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 Vol.8 No. 2 Oktober 2016. Hasil penelitian ini adalah: Bagian dari hasil penelitian ini adanya Masjid sebagai fasilitator untuk pemberdayaan ekonomi melalui ZIS zakat infaq shadaqoh adapun mengenai pemberdayaan ekonomi 86% dari jama'ah setuju akan adanya program tersebut.³⁶ Artinya masyarakat memahami akan maksud dari peran ZIS

³⁴ Siti Aisyah Judul: *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Padang)* Jurnal Syari'ah Vol.II, No.II, Oktober 2013

³⁵ Muhammad Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015

³⁶ Asep Suryanto dan Asep Saepullah Judul: *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Iqtishaduna p-ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 Vol.8 No. 2 Oktober 2016.

karena secara rasional manusia sudah pasti ini dibantu secara modal untuk usaha maupun kebutuhan hidupnya.

6. Ismail Ruslan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*, Jurnal: Khatulistiwa Vol. 2 Nomor 1 Maret 2012: Hasil penelitian ini adalah: Dalam studi literature ini pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah konsep reaktualisasi peran masjid dari tafsir tekstual masyarakat.³⁷ Adalah itu bahan kajian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid perlu adanya literasi guna memahami masyarakat di Pontianak.
7. Kamaruddin, *Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA. Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, 58-70. Hasil penelitiannya adalah: Sebagai pemetaan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Dimana hasil penelitiannya adalah banyaknya potensi akan tetapi secara SDM, lembaga, sumber dana dan dukungan *stakeholder* masih kurang dukungan tentang pemahaman pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.³⁸ Artinya dalam menggali potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan dukungan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap umat sehingga baik SDM, Lingkungan, Modal dll, dalam memberikan dampak yang positif memberikan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat secara ekonomi berbasis pengelolaan masjid.
8. Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herliana, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1 (2018) 82-98 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2396, ISSN 1693-0843 (Print) ISSN 2548-8708 (Online). Hasil penelitiannya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid raya At-Taqwa Cirebon dapat berjalan dengan baik. Revitalisasi dan fungsi masjid raya At-Taqwa

³⁷ Ismail Ruslan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak* Jurnal: Khatulistiwa Vol. 2 Nomor 1 Maret 2012:

³⁸ Kamaruddin, *Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA. Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, 58-70.

yang mengalami perubahan menjadi At-Taqwa Center dengan pola struktur organisasi yang telah mengalami pembaharuan secara mandiri dengan basis pada jamaah telah membawa Masjid Raya At-Taqwa sebagai icon center kegiatan keagamaan dan kemajuan peradaban islam di kota Cirebon melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Optimalisasi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Raya At-Taqwa diantaranya: optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik

Untuk mempermudah penjelasan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan tesis yang peneliti tulis, maka akan dijelaskan pada tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Orisinilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nurul Jannah Judul: <i>Revitalisasi Peran Masjid di Era Modern</i> (Studi Kasus di Kota Medan) Tesis Tahun 2016	Mengetahui dan memahami transformasi peranan masjid serta menawarkan revitalisasi peranan masjid di era modern dalam segi social, ekonomi dan keagamaan	Penilitan mengenai pengelolaan dan pelaksanaan program masjid dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam bidang pemberdayaan masyarakat secara ekonomi khususnya.	Dalam temuannya Masjid masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka yang ditawarkan adalah konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan,

				<p>dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi.</p> <p>Untuk menerapkannya seluruh konsep revitalisasi, diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.</p>
2	<p>Setianto dan Tika Widiastuti Judul: <i>Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa Surabaya</i> Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015</p>	<p>Masjid sebagai pusat kegiatan umat yang menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan sehingga secara sosial ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan kepada para jama'ah secara khusus dan pada masyarakat muslim umumnya.</p>	<p>Dalam hal ini tujuan penelitian adalah kepada aspek pelaksanaan program masjid dalam peran fungsinya sebagai pemutar roda aktivitas kegiatan masjid. Ekonomi, social dan kegiatan keagamaan.</p>	<p>Hasil temuan peneliti peran masjid At-Taqwa belum memiliki peran dalam bidang pemberdayaan ekonomi disebabkan kurangnya sumberdaya baik manusia ataupun dana.</p>
3	<p>Siti Aisyah Judul: <i>Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid</i> (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Muhammadiyah)</p>	<p>Peran Masjid dalam usahanya membangun ekonomi masyarakat tanpa mengurangi fungsi Masjid itu sendiri.</p>	<p>Penelitian mengenai peran masjid dalam melaksanakan fungsinya memberdayakan ekonomi masyarakat di Kota Malang.</p>	<p>Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Padang merupakan salah satu masjid yang mampu memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah ekonomi masyarakatnya. Melalui unit-unit usaha,</p>

	Padang) Jurnal Syari'ah Vol. 2, No.2, Oktober 2013			optimalisasi peran BMT dan BPR Syariah dll.
4	Muhammad Muhib Alwi, <i>Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,</i> Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015	Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Muslim. Melalui BMT sebagai pengelola dana untuk keperluan segala aktifitas social, ekonomi dan keagamaan.	Secara luas aspek kegiatan masjid yang secara natural melaksanakan bidang pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi.	Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi jama'ahnya telah di contohkan dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan sahabat, yaitu dengan dibentuknya Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Dalam kajiannya ,kondisi riil fungsi masjid saat ini ini masih jauh dari harapan dan bebrabagi persepsi sebagian masyarakat yang belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam banyak aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan jama'ahnya.
5	Asep Suryanto dan Asep Saepullah Judul: <i>Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya</i> Jurnal Iqtishaduna p- ISSN:2252-5661, e-ISSN:	Peran Masjid dalam fungsinya memaksimalkan potensi dari sumber daya yang dimiliki oleh umat. Untuk melahirkan masyarakat yang agamis dan kemandirian secara ekonomi.	Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kegiatan umat Islam dapat mampu memberdayakan sumber daya masjid dari masyarakat secara ekonomi sehingga mampu menyelesaikan problematika sosial ekonomi.	Bagian hasil penelitian ini adanya Masjid sebagai fasilitator untuk pemberdayaan ekonomi melalui ZIS zakat infaq shadaqoh adapun mengenai pemberdayaan ekonomi 86% dari jama'ah setuju akan adanya program tersebut.

	2443-0056 Vol.8 No. 2-10-2016			
6	Ismail Ruslan, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak</i> Jurnal: Khatulistiwa Vol. 2 Nomor 1 Maret 2012	Pemberdayaan Ekonomi Melalui aktifitas kegiatan masjid.	Situasi social ekonomi masyarakat yang berbeda-beda dari kota ke kota lain.	Dalam literature ini pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah konsep reaktualisasi peran masjid dari tafsir tekstual masyarakat.
7	Kamaruddin, <i>Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh</i> Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA. Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, 58-70	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasi Masjid Guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan.	Penelitian ini memtakan potensi-potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui SDM, kapasitas kelembagaan, integritas sosial, iklim usaha dan dukungan pemangku kepentingan.	Sebagai pemetaan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Dimana hasil penelitiannya adalah banyaknya potensi akan tetapi secara SDM, lembaga, sumber dana dan dukungan <i>stakeholder</i> masih kurang dukungan tentang pemahaman pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.
8	AdeIwan Ridwanullah dan Dedi Herliana, <i>Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid,</i> Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12 Nomor 1 (2018) 82-98	Kegiatan pemberdayan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	Dalam penelitian ini akan menganalisa sumber-sumber ekonomi masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sebagai upaya upaya strategis pemberdayaan ekonomi masyarakat.	Kegiatan pemberdayan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid raya At-Taqwa Cirebon dapat berjalan dengan baik. Revitalisasi dan fungsi masjid raya At-Taqwa yang mengalami perubahan menjadi At-Taqwa Center dengan pola struktur organisasi yang telah mengalami pembaharuan secara

	ISSN 1693-0843 (Print) ISSN 2548			mandiri dengan basis pada jamaah telah membawa Masjid Raya At-Taqwa sebagai icon center kegiatan keagamaan dan kemajuan peradaban islam di kota Cirebon melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Raya At-Taqwa diantaranya: optimalisasi pemberdayaan an spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan an pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya.
9	Heri Sutopo, <i>Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi Masjid</i> (Studi Kasus Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang 2019)	Perkembangan Masjid yang merupakan poros kehidupan masyarakat dalam melaksanakan ibadah menjadi sebuah lembaga yang mampu menjadi wadah kegiatan pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial yang harapannya mampu	Kajian tentang Upaya setrategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi khususnya yang ada pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari sebagai pendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat.	Adapun hasil dari penelitian ini adalah transformasi perubahan manajemen ketakmiran menjadi manajemen kelembagaan dengan bidang-bidang kerja salah satunya yaitu Bidang Muamalat dan Layanan umat sehingga terbentuknya unit-unit Usaha seperti Gifari mart, Pabrik Tahu dan Susu kedelai dan koperasi syariah adapun program pemberdayaan

		memberdayakan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.		ekonomi masyarakat yang ada pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam praktiknya belum optimal dengan adanya beberapa terkendala yaitu; terbatasnya dana untuk program ini, kondisi masyarakat sekitar masjid adalah masyarakat mampu (menengah keatas), dan Sumber daya manusia (pengurus) masih bersifat sukarela atau sambilan. adapun dampak optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid; memberikan lapangan kerja walau terbatas, perubahan kondisi sosial dan peningkatan kualitas SDM.
--	--	--	--	--

Sumber: Dari publikasi jurnal-jurnal penelitian terdahulu,2012, 2013,2015, 2016 dan 2018.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan, agar tidak terjadi keluar dari tema serta mendapat kesamaan pemahaman tentang tema dan arah penelitian. Beberapa istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber-Sumber Ekonomi

Menurut Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus.(2004)

“Economic resources are the factors used in producing goods or providing services. In other words, they are the inputs that are used to create things or help you provide services. Economic resources can be divided into human resources, such as labor and management, and

nonhuman resources, such as land, capital goods, financial resources, and technology”.³⁹

Dapat dikatakan sumber daya ekonomi merupakan faktor yang digunakan dalam memproduksi barang atau menyediakan jasa. Dengan kata lain, merupakan input yang digunakan untuk membuat sesuatu atau membantu dalam menyediakan suatu layanan. Dikatakan, sumber daya ekonomi dapat dibagi menjadi sumber daya manusia, seperti tenaga kerja dan manajemen, dan sumber daya bukan manusia, seperti tanah, barang modal, sumber daya keuangan, dan teknologi.

Sedangkan menurut Yakin dalam Junaidi (1997) Sumber-sumber ekonomi atau bisa dikenal dengan sumberdaya ekonomi dalam pengertiannya dapat diartikan sebagai segala sesuatu sumberdaya yang dimiliki dan tersedia yang tergolong pada sumberdaya alam (*natural resources/endowment factors*) maupun potensi sumberdaya manusia yang dapat memberikan manfaat (*benefit*) serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan (*ekonomi*) yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dalam bentuk barang dan jasa.⁴⁰ Dikatakan, sumber daya ekonomi dikelompokkan menjadi empat bagian: 1) Sumberdaya Alam 2) Sumberdaya Manusia 3) Sumberdaya Modal 4) Sumberdaya Kewirausahaan (*Entrepreneurship*).

Merujuk pada konsep di atas dalam penelitian ini yang dimaksud sumber-sumber ekonomi adalah adalah sumberdaya yang tersedia dapat diakses, diolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk barang dan layanan atau jasa. Meliputi SumberDaya Alam (SDA) berupa tanah atau lokasi didirikannya sebuah bangunan masjid yang merupakan tanah wakaf umat Muslim. Kemudian Sumberdaya Manusia (SDM) yang merupakan sebagai penggerak pengelola dengan keahlian dan keterampilannya. Sedangkan kewirausahaan berupa unit-unit usaha

³⁹ Paul Samuelson and W.D. Nordhaus. 2004. *Economics*, 18th ed. McGraw-Hill/Irwin, Boston, MA. ISBN 0-07-287205-5.

⁴⁰ Addinul Yakin, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Penerbit Akademika Pressindo. Cetakan Pertama. Jakarta 1997

ekonomi mesjid adalah sebagai sumber dana untuk operasional, Yang mana dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa sumber-sumber ekonomi masjid adalah sumber daya yang bersifat ekonomis yang dimiliki masjid berupa unit usaha muamalah, unit usaha pendidikan dan dana sosial yang dapat diakses, diolah, dan digunakan sebagai sarana dalam pengembangan dan pembangunan daya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sifatnya materil (ekonomi) dan juga sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Sumodiningrat menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan ini, hemat peneliti dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan yang tepat dan manfaat baginya.⁴¹ Adapaun pendapat lain mengungkapkan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang standar hidupnya sangat rendah ke kondisi yang lebih baik dalam artian ekonomi, sosial-budaya dan politik.⁴²

Sedangkan menurut Samuel Paul sebagaimana dikutip Abdul Basith dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Hal ini dinyatakan sebagai wujud partisipasi aktif dan kreatif yang mengacu pada sebuah proses aktif dengan kelompok sasaran yang bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek

⁴¹ Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hl. 4142

⁴² Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2009), hlm. 72

pembangunan dibandingkan hanya semata-mata menerima pembagian proyek keuntungan.⁴³

Merujuk pada pendapat diatas sebagaimana maksud penelitian ini Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu proses yang secara kolektif berjalan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat guna meningkatkan taraf hidupnya. Dengan keberdayaan itu, mereka mampu memperbaiki kehidupannya sendiri. Dengan dasar asumsi bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Manusia yang bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya melalui peningkatan pendidikan dan akses kesehatan dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi, dan lapangan kerja. Pemberdayaan ekonomi mesjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses peningkatan kemampuan dan kemandirian suatu lembaga masjid oleh pihak Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dalam menentukan kebijakan dan usaha mengembangkan ekonomi masjid.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid adalah suatu proses yang secara kolektif berjalan terus menerus dan terorganisir guna untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan masjid sebagai wadahnya sehingga selaian untuk memenuhi kebutuhan *duniawi* juga sebagai sarana untuk tujuan *ukhrawi*. Sebagai tempat Ibadah umat Islam untuk melaksanakan ibadahnya hingga berkembang peran dan fungsinya menjadi pusat segala aktifitas kegiatan umat muslim sebagai sarana dakwah, pendidikan, sosial dan eknomomi.⁴⁴ Dengan ini, yang dimaksud pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid dalam

⁴³ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)., hlm. 2

⁴⁴Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 118

penelitian ini adalah Masjid sebagai sarana tempat ibadah umat Islam yaitu Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, peran dan fungsinya dikembangkan dalam memberdayakan perekonomian masyarakat melalui upaya strategis optimalisasi unit-unit usaha sebagai sumber-sumber ekonomi guna mendukung implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah juga dapat dipergunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam yang lebih luas.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur dengan baik dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah, penulisan ini akan disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pada bagian Sub-bab ini, akan memaparkan deskripsi peran masjid dalam upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonominya. Kajian ini dilakukan dengan cara pendekatan studi kasus yang ada dengan teori dan konsep terkait. Dari fenomena dan kajian terhadapnya ditemukan fokus dan permasalahan penelitian yang kemudian akan dijawab oleh tujuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai titik pijak dalam penelitian ini. Sekaligus juga untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian dengan penelitian sebelumnya.

BAB II: Pada bagian Sub-bab ini, akan menguraikan tentang sumber-sumber ekonomi, konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dan definisi serta pengertian masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

BAB III: Pada bagian Sub-bab ini, akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang merupakan fokus penelitian, digambarkan terkait optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk menemukan data sesuai penelitian, digunakan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang sesuai karakteristik yang diperlukan. Pengecekan keabsahan data dibutuhkan pada bagian ini untuk mengecek kembali kebenaran hasil wawancara secara keseluruhan.

BAB IV: Pada bagian Sub-bab IV ini akan membahas tentang paparan data dan hasil temuan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kendala yang dihadapi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

BAB V: Pada bagian Sub-bab V ini, akan membahas dan menganalisa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV dengan landasan konsep yang dibahas pada bab II, sehingga berdasarkan fokus penelitian pada bab ini akan dibahas dan dideskripsikan.

BAB VI: Pada Sub-bab ini, berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari pembahasan bab V sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian Sub-bab ini, akan menguraikan tentang sumber-sumber ekonomi, konsep pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan definisi serta pengertian masjid, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

A. Pengertian Masjid

1. Definisi Masjid

Kata masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual, kata masjid itu sendiri berasal dari kata **سجدا – سجودا – يسجد – سجد** tempat sujud).¹ Dari fi'il (kata kerja) **سجد** mendapat tambahan huruf mim, sehingga menjadi isim makan (kata benda yang menunjukkan tempat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dari bentuk kata kerja **سجد** menjadi **مسجد**.² Dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa masjid berarti rumah tempat sembahyang (shalat) orang Islam.³ Dalam kamus istilah agama dikatakan bahwa masjid berarti tempat sujud yaitu tempat umat Islam menunaikan Ibadah Shalat, Zikir kepada Allah.⁴

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada Allah semata. Sementara masjid pertama yang dibangun dalam Islam (pada masa Rasulullah Muhammad saw) adalah masjid Quba'. Masjid itu dibangun Rasulullah saw. Ketika Beliau singgah di tempat itu (dusun Quba)

¹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjema Al-Qur'an, 1973), h. 610.

² Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), h. 118.

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 649.

⁴ Shadiq dan S. Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1983), h. 213.

selama empat hari (sejak hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis), setelah beliau berhasil lolos dari pengejaran orang-orang kafir Quraisy yang bermaksud membunuhnya. Masjid itulah yang disebut dalam al-Qur'an At-Taubah /09: 108.⁵

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ

يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

Artinya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”

Masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrumen sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini, muncul keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat ideal, yang dicita-citakan oleh Islam. Melalui masjid kaderisasi generasi muda dapat dilakukan lewat proses pendidikan yang bersifat *continue* untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Dan lebih penting lagi melalui masjid kita dapat membangun masyarakat yang sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan.⁶ Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Sang Khalik, umat yang

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 2002, h. 274.

⁶ Muhammad Amin, “Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, *Al-Markaz: Pencerahan Spiritual dan Pencerdasan Intelektual*”, Merekonstruksi Fungsi Masjid, no. 1, Muharram (1427 H).

beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, berakhlak teguh dan sebagai sarana pembangunan umat secara spiritual, sosial, pendidikan dan ekonomi.⁷

2. Fungsi Masjid

Fungsi Masjid yang utama yaitu sesuai dengan arti namanya yaitu sebagai tempat sujud sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi setelah beliau sampai dalam perjalanan hijrah ke kota Yatsrib, beliau membangun masjid, setelah Masjid tersebut jadi, maka beliau langsung melakukan shalat.⁸ Beberapa fungsi Masjid yang akan penulis sampaikan. Bahwa fungsi Masjid menurut Hanafie Syahrudin (19988) antara lain, yaitu⁹:

a. Sebagai Tempat Beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.¹⁰ Shalat memiliki makna (menghubungkan), yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah).¹¹ Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), h. 4.

⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.hal. 126

⁹ Hanafie Syahrudin. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988. Hal. 348

¹⁰ Mohammad E. Ayub. *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press. 1996. Hal.47

¹¹ *Ibid*, Sidi Gazalba. Hal. 148

b. Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan Masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar.¹² Karena pada dasarnya Masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat di amati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.¹³

c. Ekonomi

Berawal dari keyakinan bahwa Masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, Masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, minimal untuk Masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.¹⁴ Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya di sekitar Masjid, seperti di halaman dan pinggiran Masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dahulu Masjid bisa melahirkan kompleks

¹² *Ibid*, Sidi Gazalba. Hal. 127

¹³ *Ibid*, Hanafie Syahrudin. Hal. 349

¹⁴ *Ibid*., Sidi Gazalba. Hal. 185

pertokoan. Karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan Masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang mendorong kegiatan ekonomi dalam masyarakat kita.¹⁵

d. Pendidikan

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan Masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.¹⁶ Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah di anggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial. Masjid sebagai tempat pendidikan non-formal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan fungsi masjid di bidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jamaah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam agar masjid

¹⁵ *Ibid*, Sidi Gazalba. Hal. 185

¹⁶ R. Maulany, S.H. *Masjid Yang Memberdayakan*, <http://www.pikiranrakyat.com.htm>.peran +fungsi masjid+dalam pendidikan tanggal 15 Mei 2018 jam 13.00

menjadi media pendidikan terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.¹⁷

Maka, yang dimaksud masjid dalam peneliti ini dilihat dari segi bahasa masjid adalah sarana atau tempat sujud yang mana mencerminkan tempat pelaksanaan ibadah umat Islam yang didalamnya segala aktivitas umat Islam dalam bentuk ritual spiritual keagamaan, sosial, pendidikan, perekonomian dan lain-lain, yang dikelola secara professional ataupun sukarela.

B. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, kepemimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian Manajemen dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tazhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁸

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management*, yang berarti pengurusan atau pengaturan dari kata kerjanya “*to manage*,” yakni mengatur, membimbing dan mengawasi. kata tersebut bersal dari Bahasa *italic*, yakni “*maneggio*” yang berti pelaksanaan sesuatu atau pengurusan sesuatu atau lebih tepatnya “penanganan” sesuatu. Pengertian lain, manajemen disebut “*Idarah*” dengan demikian, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan atau pembimbingan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, Hanafie Syahrudin. Hal. 350

¹⁸ M. Munir. Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2009), hlm.9.

¹⁹ Asep Usman Ismail, Cecep Castrawijaya, *Manajemen masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hlm.21

Definisi Masjid adalah kosa-kata bahasa Arab, *sajada* yang memiliki akar kata s-j-d yang bermakna “sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “sajdan”. Kata jadi ini merupakan “isim makan” yakni kata benda yang menunjukkan tempat.²⁰ Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukan kepala hingga ketanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT.

Al-Qur'an banyak menyebutkan kata masjid dalam beberapa ayat, salah satunya (QS: 8-18:²¹

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen Masjid adalah sebagai proses pembangunan, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan organisasi Masjid serta usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi organisasi sebagai mestinya.

2. Fungsi Manajemen Masjid

Fungsi Manajemen berdasarkan para ahli mendefinisikannya berbedabeda. Akan tetapi penulis hanya ingin mengutip G.R Terry bukan berarti penulis menapikan pendapat ahli yang lain menurut G.R Terry dalam Sukarna

²⁰ *Ibid.* hlm.01

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an tajwid dan terjemahan*, (Surakarta: ziyadbooks, 2009), hlm.188.

(1992:3) menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi empat hal, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).²²Adapaun tabel 2.1 dibawah ini menjelaskan tentang pengertian masing-masing dari keempat fungsi dasar manajemen:

Tabel 2. 1 Fungsi-Fungsi Dasar Manajemen

<i>PLANNING (P)</i>	Apa yang harus dilakukan? Kapan? Dimana? Dan Bagaimana?
<i>ORGANIZING (O)</i>	Dengan kewenangan seberapa banyak? Dan dengan sarana serta lingkungan kerja yang bagaimana?
<i>ACTUATING (A)</i>	Membuat para pekerja ingin melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dengan secara sukarela dan kerja sama yang baik.
<i>CONTROLLING (C)</i>	Pengamatan agar tugas-tugas yang telah dilaksanakan dengan tepat sesuai rencana dan bila terdapat penyimpangan diadakan tindak-tindakan perbaikan.

Sumber G.R Terry (dikutip Sukarna) hlm.71

Keempat fungsi dasar itu dianggap menjadi fundamental dalam setiap manajemen atau yang dikenal singkatan POAC. Cakupan fungsi dasar yang diajukan sangat luas sifatnya, sehingga dapat memberikan pengertian secara implisit dalam konsep-konsep manajemen yang disampaikan oleh para ahli lainnya. Misalnya, konsep coordinating dari Fayol telah dianggap sudah dalam keempat fungsi dasar G.R Terry.

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) manajemen, karna *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling* pun

²² Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.3.

harus terlebih dahulu direncanakan.²³ Menurut Goerge R. Terry, Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi manajemen lainnya sangat tergantung pada fungsi ini, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembutan keputusan yang tepat, cermat dan kontinyu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi- fungsi lain.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Menurut Drs. H.Malayu S.P. Hasibuan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivita-aktivitas tersebut.²⁵ Dengan demikian pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang.

²³ Malayu S.P Hasibun, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).hlm.91

²⁴ *Ibid.*, hlm.92

²⁵ *Ibid.* hlm.118

c. Pelaksanaan

George R Terry mengemukakan, *actuating* adalah merupakan penggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran usaha yang diinginkan. Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program-program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan, dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Lembaga Administrasi Negara RI merumuskan Pengertian Pelaksanaan adalah upaya agar tiap pegawai atau tiap anggota organisasi berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang sudah tersusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan ini bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, mekanisme suatu system.

d. Pengawasan

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Rober J. Mockler dalam Handoko (1998) pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan

dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan- tujuan perusahaan.²⁶

Dalam pendapat lain pengawasan atau kontrol berarti mengukur tingkat efektifitas personil dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan, maksudnya ialah menilai tindakan-tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah menghasilkan sesuatu seperti yang direncanakan atau sekurang-kurangnya kegiatan tersebut masih berjalan diatas rel yang sebenarnya.²⁷

Melihat definisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengawasan merupakan tindakan-tindakan perbaikan dalam pelaksanaan kerja agar segala kegiatan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, petunjuk-petunjuk dan intrusi- intruksi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Unsur-Unsur Manajemen Masjid

Untuk mewujudkan efektivitas manajemen masjid, maka para menajer atau pemimpin pada setiap organisasi sebaiknya dan sudah seharusnya menggunakan saran manajemen masjid, yang telah dikenal dengan “Enam M” yakni *Man* (manusia), *Money* (uang) *Material* (bahahn-bahan), *Methods* (cara melakukan pekerjaan), *Machines* (mesin), dan *Market* (pasar).²⁸

Sarana utama dari setiap pengurus masjid untuk mencapai tujuan manajemen masjid dan tepat sasaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah *man* (manusia), berbagai aktivitas masjid yang harus dilakukan agar tujuan manajemen tepat sasaran dan aktivitas itu dapat ditinjau dari sudut proses, seperti *Planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, serata dapat

²⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm.360.

²⁷ M.Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.1963. Hal 23

²⁸ Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm.17

juga ditinjau dari sudut bidang seperti penjualan, produksi, keuangan, personalia, dan lain sebagainya.

Untuk *melakukan* sebagian aktifitas masjid tersebut, diperlukan campur tangan manusia. Karena Tanpa manusia kita tak akan mungkin mencapai tujuan. Manajemen masjid adalah *money* (uang). Untuk melakukan berbagai kebutuhan masjid diperlukan uang, seperti pembelian perlengkapan, member insentif bagi para pekerja dalam pembangun masjid, dan lain sebagainya. Uang sebagai sarana manajemen harus mampu mengelola sedemikian rupa, agar tujuan masjid yang ingin dicapai (bila dinilai dengan uang), nilai jual atau keuntungan suatu aktivitas lebih besar dari uang yang digunakan untuk mencapai tujuan masjid. Kegagalan atau ketidak berhasilan proses manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dan ketelitian dalam menggunakan uang.

Dalam proses pelaksanaan manajemen masjid manusia menggunakan *material* (bahan-bahan), kertas atau alat tulis sekretariat dan lain sebagainya, oleh karna itu material juga dianggap sebagai alat atau sarana manajemen masjid untuk mencapai tujuan masjid. Demikian pula dalam proses perencanaan kegiatan masjid, dan jangan memarjinalkan kemajuan teknologi dewasa ini sangatlah pesat baik itu media social, dan jaringan internet dapat di akses melalui telpon genggam. Oleh karna itu *machines* (mesin) seperti computer, laptop, handpone dan lain sebagainya merupakan alat atau sarana manajemen masjid untuk mempermudah sekaligus memperlancar proses pelaksanaan berjalannya aktivitas masjid, yang akhirnya tercapai tujuan manajemen masjid.

Untuk melakukan aktivitas masjid yang berdaya guna dan berhasil guna, maka manusia diharapkan pada berbagai *alternative methods* (metode) atau cara- cara melakukan pekerjaan. Oleh karna itu metode atau cara dianggap juga sebagai sarana atau alat manajemen masjid untuk mencapai tujuan masjid. Masjid sudah saatnya menampilkan keindahan Islam dengan

mengadakan kegiatan syia'ar keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, peryaan hari-hari besar islam dan juga kegiatan aktivitas sosial seperti bakti sosial, gerakan zakat, infaq, sedekah dan wakaf, dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan lain sebagainya.

4. Tujuan Manajemen pada Lingkungan Masjid

Tujuan adalah suatu hasil yang ingin capai melalui proses manajemen. Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karna itu hendaknya tujuan ditetapkan, jelas, realitas dan cukup menantang, untuk diperjuangkan ber dasarkan pada potensi yang dimiliki. Jika tujuan jelas, realitas dan cukup menantang maka usaha-usaha untuk mencapainya cukup besar. Tujuan-tujuan ini dapat kita kaji dari beberapa sudut dan dibedakan sebagai berikut²⁹:

- a. Menurut prioritasnya, tujuan dibagi atas:
 - 1) Tujuan primer
 - 2) Tujuan sekunder
 - 3) Tujuan individual dan social
- b. Menurut jangka waktunya tujuan dibagi atas:
 - 1) Tujuan jangka panjang
 - 2) Tujuan jangka menengah
 - 3) Tujuan jangka pendek

Hasilnya adalah bahwa tujuan merupakan hal terjadinya proses manajemen dan aktivitas kerja, tujuan beraneka macam, tetapi harus ditetapkan secara jelas, realitas, dan cukup menantang berdasarkan analisis data, informasi, dan pemilih dari alternative yang ada. Kecakapan pengelola selaku manajer dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya memanfaatkan peluang, mencerminkan tingkat hasil yang dapat dicapainya.

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *op.cit*, hlm.17

Dikatakan bahwa Manajemen Masjid merupakan asal dari dua kata, yaitu manajemen dan masjid. Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *management* yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengolahan. Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sedangkan kata masjid dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari akar kata *sajada-sujudun*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Masjid sering disebut *Baitullah* (Rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Maka, manajemen tentang masjid adalah suatu proses mengatur, mengelola masjid dengan baik yang bertujuan mengembangkan dan membina segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid. Artinya masjid memiliki peran dalam merencanakan, mengembangkan dan membina para jema'ah dengan tujuan-tujuan yang disebut dipembahasan di atas. Sehingga melahirkan masyarakat yang berakhlak, sejahtera dan mandiri secara ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh manajemen masjid dan sebagai proses pembangunan, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid serta upaya-upaya untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagai mestinya.

5. Sumber-Sumber Ekonomi Masjid

Menurut McConnell (2011);

*“In economics a resource is defined as a service or other asset used to produce goods and services that meet human needs and wants.”*³⁰ *Economics it self has been defined as the study of how society manages and allocates its scarce resources”*.³¹

Sumber daya yang didefinisikan dalam ilmu ekonomi adalah sebagai layanan atau aset lain yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Sedangkan ekonomi itu sendiri telah didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana masyarakat mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang langka.

Menurut Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus (2004);

“Economic resources are the factors used in producing goods or providing services. In other words, they are the inputs that are used to create things or help you provide services. Economic resources can be divided into human resources, such as labor and management, and nonhuman resources, such as land, capital goods, financial resources, and technology”.³²

Dapat dikatakan sumber daya ekonomi merupakan faktor yang digunakan dalam memproduksi barang atau menyediakan jasa. Dengan kata lain, merupakan input yang digunakan untuk membuat sesuatu atau membantu dalam menyediakan suatu layanan. Dikatakan, sumber daya ekonomi dapat dibagi menjadi sumber daya manusia, seperti tenaga kerja dan manajemen, dan sumber daya bukan manusia, seperti tanah, barang modal, sumber daya keuangan, dan teknologi.

³⁰McConnell, C.R., S.L. Brue, and S.M. Flynn. 2011. *Economics: principles, problems, and policies*, 19 th ed. McGraw-Hill/Irwin, New York, NY. ISBN 0-07-351144-7.

³¹Mankiw, N.G. 2008. *Principles of Economics*, 5th ed. South-Western College Publishing, Boston, MA. ISBN 1-111-39911-5.

³² Paul Samuelson and W.D. Nordhaus. 2004 . *Economics*, 18th ed. McGraw-Hill/Irwin, Boston, MA. ISBN 0-07-287205-5.

Yakin dalam Junaidi (1997); Sumber-sumber ekonomi atau bisa dikenal dengan sumber daya ekonomi dalam pengertiannya dapat diartikan sebagai segala sesuatu sumberdaya yang dimiliki dan tersedia yang tergolong pada sumberdaya alam (*natural resources/endowment factors*) maupun potensi sumberdaya manusia yang dapat memberikan manfaat (*benefit*) serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan (ekonomi) yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dalam bentuk barang dan jasa. Dikatakan, sumber daya ekonomi terkelompokkan menjadi empat bagian: 1). Sumberdaya Alam 2). Sumberdaya Manusia 3). Sumberdaya Modal 4). Sumberdaya Kewirausahaan (*Entrepreneurship*).³³

Merujuk pada konsep diatas dalam penelitian ini yang dimaksud sumber-sumber ekonomi adalah adalah sumberdaya ekonomi yang tersedia dapat diakses, diolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk barang dan layanan atau jasa. Meliputi sumber daya Alam (SDA) berupa tanah atau lokasi dibangunnya sebuah bangunan masjid yang merupakan tanah wakaf umat Muslim. Kemudian sumberdaya manusia (SDM) adalah penggerak pengelola dengan keahlian dan keterampilannya. Sehingga menjadi suatu Modal sedangkan kewirausahaan berupa unit-unit usaha ekonomi adalah sebagai sumber dana untuk operasional.

Artinya dalam penelitian ini yang dimaksud sumber-sumber ekonomi adalah sumber daya yang bersifat ekonomis yang dimiliki masjid merupakan sumber daya yang dapat diakses, diolah dan digunakan untuk modal dalam pengembangan dan pembangunan daya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk materil (ekonomi) atau spiritual (ibadah). Kemudian dijelaskan dalam Asep Suryanto dan Asep Saepulloh,³⁴ beberapa

³³ Addinul Yakin, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Penerbit Akademika Pressindo. Cetakan Pertama. Jakarta 1997.

³⁴ Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Iqtishaduna p-ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 Vol.8 No. 2 Oktober 2016

diungkapkan bahwasannya ada tiga sumber daya yang harus dimiliki sebuah lembaga masjid sebagai potensi ekonominya, meliputi;

- a. Sumber daya insani (SDM), Sumber daya insani adalah elemen utama dalam mengelola sumber daya lain. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan penentu kebijakan (*policy*) dalam segala aktivitas masjid.
- b. Sumber daya bersifat fisik (*tangible*), sumber daya bersifat non-fisik (*intangible*).³⁵ Kemudian sumber daya bersifat fisik yang mendukung segala aktivitas masjid baik dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi, meliputi; Tanah dan bangunan dalam bentuk pribadi atau wakaf dari umat muslim, dana masjid yang terhimpun dari berbagai sumber, meliputi *Baitul Maal*, dana zakat, infak, sedekah, wakaf dan unit-unit usaha ekonomi masjid.
- c. Sumber daya non-fisik (*intangible*) bentuk potensi yang tak terlihat, akan tetapi dapat mendukung kedua potensi sebelumnya, seperti; teknologi, inovasi, dan reputasi, dan potensi sosial, spiritual dan intelektual.

Aplikasi sumber daya ekonomi dalam upaya program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, menurut Michael Sheraden dalam Sochimim;³⁶ Ada tiga bidang cakupan pemberdayaan sebagai potensi ekonomisnya, yaitu:

- a. Asset manusia (human asset), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital merupakan hal yang tidak nyata yang secara umum meliputi intelegencia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Artinya dalam pengelolaan masjid dibutuhkan SDM yang professional dan cakap dalam

³⁵Sochimim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)* Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

³⁶*Ibid*, hl. 2-3

mengemban tanggung jawab dan amanat menjalankan tugasnya sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang umumnya disebut Ta'mir masjid. Sehingga dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaan masjid dalam aktivitas dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi dapat tercapai tujuan dari fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.

- b. Pemberdayaan asset keuangan (*financial asset*).³⁷ Melitputi modal produksi berupa area tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Persoalan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal. Ketidakmampuan dan ketidakpasian mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajauk oleh lembaga keuangan formal seperti bank sulit merealisasikan dana yang akan dimanfaatkan untuk usaha. Hadirnya lembaga masjid yang memiliki lembaga keuangan dan lembaga penghimpunan dana diharapkan dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi pelaku ekonomi. Maka, dalam pengelolaan ini juga perlu SDM yang professional untuk mampu mengoperasikan lembaga dana umat ini.
- c. Pemberdayaan asset sosial (*social asset*),³⁸ yaitu meliputi keluarga, teman, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit dan tipe asset lainnya. Sehingga, dari masjid diharapkan dapat menjadi wadah aatau sarana empiris pemberdayaan masyarakat Islam dalam pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.³⁹

Sehingga pengertian Masjid dalam sejarah peradaban Islam yang merupakan simbol tempat ibadah dan dakwah agama Islam, kemudian seiring

³⁷ *Ibid*, hl.2-3

³⁸ *Ibid*, hl.2-3

³⁹ Sochimim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam*, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

bertambahnya jumlah kaum muslimin berkembanglah menjadi sarana selain untuk tempat ibadah dan dakwah menjadi pusat pendidikan dan pengembangan sumberdaya ekonomi masyarakat disekitarnya.⁴⁰ Dengan itu, masjid mempunyai nilai strategis bagi umat Islam untuk memecahkan segala problem keumatan. Dalam sejarahnya aktivitas Nabi dan para sahabatnya waktu itu, masjid merupakan tempat musyawarah, mengatur strategi perang, pendidikan, ibadah, sosial, dan ekonomi. Konsep ini dapat menjadi *prototype* dan rujukan yang dapat dikembangkan oleh umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.⁴¹

Sebagaimana fungsi dan peran Masjid sebagaimana digambarkan pada masa awal Islam yang dapat dikembangkan saat ini yang setidaknya terdapat lima fungsi yaitu;⁴²

- a. Masjid sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan ta'mir masjid. Fungsi ini merupakan fungsi yang sudah tentu berjalan dibarisan terdepan dalam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid.
- b. Masjid sebagai *Bait al-Ta'lim*, artinya masjid merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majelis Ta'lim, TPA-TPQ dan Madrasah Diniyah.
- c. Masjid sebagai *Bait al-Maal*, yaitu masjid menjadi pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam peranan mengorganisir terlaksananya ibadah maaliyah seperti Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf

⁴⁰ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol.22, No. 2. November 2004

⁴¹ Ahmad Supriyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Tentang Pengelolaan Zakat dalam UU No. 23 Tahun 2013*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, NO. 02, April 2017

⁴² Abdul Basid, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*, Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No.1, Juni 2009

bagi kepentingan masyarakat di sekitar masjid yang berasal dari lingkungan masjid itu sendiri dan masyarakat dhuafa’.

- d. Masjid sebagai *Bait al-Ta'min*, artinya masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jama'ahnya. Pada masyarakat awal Islam, Nabi Muhammad memberikan tempat khusus bagi kaum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat yang aktif dimasjid.
- e. Masjid sebagai *Bait Al-Tamwil*, artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang dan secara mandiri memenuhi kebutuhan keuangannya (*idaroh almaaliyah*).

Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis masjid diharapkan memiliki andil dalam menggalakkan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Dilingkungan masjid yang memiliki fasilitas-fasilitas layanan bagi jama'ahnya baik pendidikan, sosial dan ekonomi. Khususnya ekonomi dalam bentuk unit-unit usaha ekonomi masjid. Sehingga pengembangan berbagai usaha ekonomi berbasis masjid dapat dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan operasional masjid secara umum dan mengoptimalkan program pemberdayaan ekonomi masyarakatnya.

Segala sumber daya tersebut ditunjukkan oleh Allah untuk diserahkan pengelolaan ke pada manusia. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid: 25:⁴³

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ (٢٥)

⁴³ Al-Qur'an in word dan tejemahan.

Artinya "dan kami ciptakan bagi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu)". (QS AL-Hadid: 25

Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut bukan untuk diserahkan kepemilikannya kepada manusia secara mutlak. Hanya Allah satu-satunya pemilik hakiki atas sumber daya tersebut sebagaimana penjelasan Allah diberbagai ayat-ayat Alqurnan (Al-Nur ayat 33 dan Al-baqarah ayat 29).

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٣)

Artinya: “ Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memungkinkan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Dan Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Artinya:” Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu

dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Dengan ini, Allah Swt senantiasa menjadikan diri-Nya sebagai pemilik atas segala sesuatu yang kemudian menganugerahkan kepada umat manusia. Dan kemudian Allah Swt memberikan wewenang kepada manusia untuk mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya tersebut. Karena sumber daya tersebut tidak dimiliki secara mutlak oleh manusia, maka tugas manusia adalah mengemban amanah penegelolaan sumber daya tersebut. Manusia tidak dapat berbuat semaunya hingga menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi dirinya, atau sumber daya itu sendiri. Pemanfaatan sumber daya yang diperoleh tidak dapat dilakukan kecuali untuk kepentingan sesuai ketentuan amanah yang diberikan. Sumber daya tidak diartikan sebagai alat pemuas kesenangan dunia, namun sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dunia, dan akhirat. Oleh karenanya seorang pengemban amanat tidak akan menjadi seroang yang buas, tanpa aturan, egois, rakus dan boros.

Dalam hal ini, Islam mendorong manusia untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan baik materi maupun non materi. Karunia yang diberikan Allah tidaklah semena-mena digunakan adapun hal-hal dilarang disalah satu hadist dijelaskan. Yang artinya "*Dari abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda; karunia air tidak boleh dijual karena menjual air berdampak pada penjualan rumput*"(HR. Muslim: 2929).

Dari hadis tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan sumber daya tidak semena-mena atau sepuasnya untuk digunakan dan dimanfaatkan, ada beberapa sumber daya yang bersyarat untuk digunakan atau dimanfaatkan hasilnya salah satu contoh sumber daya yang tak ada syarat dan ketentuan adalah udara semua orang berhak menikmatinya. Adapaun rambu-rambu atau syarat yang harus ditaati di antaranya:

- a. Carilah yang halal lagi yang baik.
- b. Tidak menggunakan cara batil dan tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas.
- c. Tidak dizalimi dan menzalimi.
- d. Jauh dari unsur-unsur riba, maisir (perjudin), dan gharar (ketidakjelasan dan manipulatif).
- e. Serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infaq dan sedekah. Ini yang membedakan sistem ekonomi konvensional yang menggunakan prinsip (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.

Islam menodorong umatnya bekerja dan berusaha mengolah sumber daya untuk kehidupan didunia dan bekal diakhirat, hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rizki pada setiap makhluknya yang dicitaknya. Islam juga melarang umatnya utk meminta-minta atau mengemis. Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan bernilai, tidak miskin dan tidak menderita. Di alquran dijelaskan dalam (QS Al-Anbiya: 107) yang artinya " *Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untu (menjadi rahmat bagi sememesta alam)*. Seorang muslim yang baik adalah mereka yang pemerhatikan faktor dunia dan akhirat secara seimbang bukan yang meninggalkan urusan dunia demin kepentingan urusan akhirat, juga yang emnggalkan akhirat untuk urusan dunia. Penyeimbang aspek dunia dan akhirat tersebut meupakan karateristik unik akonomi Islam. Perpaduan unsur material dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem pereknomian lain, baik kapitalis maupaun sosialis. Tidak ada yang meraguka peran sistem kapitalis dalam mengefisienkan produksi. Peran sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi pun sangat berharga. Namun, kedua sistem tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sanaat dibutuhkan manusia.

Sumber daya manusia merupakan komponen penting sebagai subjek dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Sebelum melangkah lebih lanjut

dijelaskan pengertian/ruang lingkup sumber daya manusia. Ekonomi Sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan ilmu ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi sumber daya manusia merupakan penerapan teori ekonomi pada analisis sumber daya manusia. Ruang lingkup sumber daya manusia antara lain meliputi: dinamika pendudukan ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor formal dan informal, trasisi kependudukan, mobilitas dan imigrasi penduduk permintaan dan penawaran tenaga kerja, perencanaan tenaga kerja, pekerja anak, serta penduduk dan pembangunan ekonomi.

Melihat ruang lingkup tersebut berarti ekonomi sumber daya manusia berkaitan dengan study: perencanaan sumber daya manusia, ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan Namun disini tidak fokus membahas tentang ekonomi ketenagakerjaan dan dalam konteks upah atau gaji, akan tetapi sedikit gambaran satu hadis membahas hal itu Yang artinya: "Dari Abdullah bin Umar ia berkata. Rasulullah SAW bersabda: *berikanlah upah sebelum kering keringatnya.*" (HR. Ibnu Majah). Dari penjelasan hadist diatas, berikanlah upah sesuai pekerjaan yang ia lakukan jangan mengulur-ngulur upah yang seharusnya diterima oleh penerima upah sebab itu akan mempersulit rizkinya dan merugikan orang lain (sang penerima upah tersebut).

Selanjutnya mengenai konsep pembangunan dan ekonomi menurut perspektif Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikir barat. Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi bersifat material dan spiritual, yang mencakup pula pembangunan sumber daya manusia (SDM), sosial, kebudayaan dan lainnya. Akan tetapi, kaitannya pemanfaatan sumber daya ekonomi adalah untuk pembangunan ekonomi demi kemashlahatan umat manusia. Untuk itu beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi yaitu, tersedianya sumber daya alam, tersedianya modal, sistem organisasi, teknologi, sumber daya manusia dalam

sistem kerjanya.⁴⁴ Sedangkan indikator dampak dari pembangunan ekonomi adalah berikut;⁴⁵

- a. Terciptanya Lapangan kerja,
- b. Perubahan struktur sosial dan
- c. Peningkatan kualitas SDM

Sehingga secara singkat dalam penelitian ini ketiga indikator ini akan digunakan sebagai dampak adanya optimalisasi sumber-sumber ekonomi yang ada pada masjid. Islam melihat pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual. Beberapa tujuan penting mesti diprioritaskan seperti: pertumbuhan diiringi dengan tenaga kerja yang dapat diandalkan, akan menjadi suatu kualitas pekerjaan yang bermutu, stabilitas ekonomi, keadilan distributif dan kepedulian terhadap alam. Ekonomi Islam merealisasikan keseimbangan antara kepentingan Individu dan Kepentingan Masyarakat. Cita-cita luhur ekonomi Islam adalah melaksanakan misi sebagai khalifah di bumi dengan tugas memakmurkannya. bahwa Seorang muslim berkeyakinan akan mempertanggungjawabkan kewajibannya dihadapan Allah Swt. Keuntungan material yang dicapai dalam setiap kegiatan ekonomi, bagi seorang muslim adalah menjadi tujuan perantara untuk meraih cita-cita insani berupa kepatuhan kepada Allah Swt.⁴⁶

C. Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya atau *power*, pemikiran mengenai *power* dikutip Siti Amanah dan Nanipertama kali dalam tulisan Nicollo Machiavelli dalam *The Prince* pada awal abad ke-6 dan Thomas

⁴⁴ Almizan, PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM, Jurnal Kajian Ekonomi Islam -Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016

⁴⁵<https://aceh.tribunnews.com/2016/11/04/pembangunan-dalam-perspektif-islam?page=1-2> diakses 17 januari 2020

⁴⁶<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-dalam-perspektif-ekonomi-islam> 17 Januari 2020

Hobbes dalam *Leviathan* pada pertengahan abad ke-17.⁴⁷ Sedangkan pemberdayaan menurut Jim Ife didefinisikan sebagai usaha menyediakan kepada orang-orang (masyarakat) atas sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan menentukan masa depannya dan berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi komunitas dan kelompok mereka.

Pemberdayaan menurut Loekman Sutrisno dalam Sri Suhandjati yaitu masyarakat harus diberi wewenang untuk mengelola dana sendiri dana pembangunan dan pengembangan, baik berasal dari pemerintah maupun pihak lain, disisi lain mereka harus aktif berpartisipasi dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.⁴⁸ Pemberdayaan menurut Indra Tjandraningsih, mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya, sehingga maksud dari pemberdayaan adalah bukan ketergantungan.⁴⁹

Selain itu menurut Engking Soewarman Hasan, Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat guna meningkatkan taraf hidupnya. Dengan keberdayaan itu mereka mampu memperbaiki kehidupan di atas kehidupannya sendiri. Dengan dasar asumsi bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian dengan manusia yang bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya melalui peningkatan pendidikan dan akses kesehatan ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi,

⁴⁷ Siti Amanah & Nani Fatmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan Keunikan Agrosistem dan daya Saing*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014, hlm.1

⁴⁸ Sri Suhandjati, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010, hlm.18

⁴⁹ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini dan A.Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Metodologi Aksi*, Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 169

informasi, dan lapangan kerja. Hal ini menyangkut adanya bentuk bangunan sarana dan prasarana dasar, fisik atau non fisik.⁵⁰

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah: upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.⁵¹

Berdasarkan paparan diatas pemberdayaan adalah proses pengembangan atau pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang atas sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan menentukan masa depannya dan berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi komunitas dan kelompok mereka. Sehingga masyarakat mampu untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam memandirikan diri mereka secara usaha dan ekonomi. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang mempunyai kualitas.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata

⁵⁰ Engking Soewarman Hasan, *Strategi menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hlm. 56-57

⁵¹ Nanih Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 42

pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁵²

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewiraswastaan.⁵³ Ditegaskan dalam *Human capital teory*: bahwa manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya peningkatan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori ini, konsep-konsep pendidikan harus didasarkan pada anggapan bahwa modal yang dimiliki manusia itu terdapat pada dirinya sendiri, berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan dan aspirasi.⁵⁴

Sebagaimana menurut Sumodiningrat, konsep pemberdayaan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.
- b. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Retika Adhitama, 2005), hlm. 60

⁵³ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 03

⁵⁴ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 04

⁵⁵ Sumodiningrat, *Gunawan, Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. (Jakarta : Gramedia, 1999), hlm. 56

kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

- c. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
- d. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
- e. Kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: (1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); (2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker; (3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) penguatan industri kecil; (5) mendorong munculnya wirausaha baru; dan (6) pemerataan spasial.
- f. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam ilmu kesejahteraan sosial pada era 1990-an hingga saat ini. Sering kali dikaitkan dengan intervensi komunitas. Konsep pemberdayaan masyarakat ini mendapatkan penekanan yang lebih khusus. Terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Sebagai suatu konsep pemberdayaan masyarakat mempunyai berbagai definisi. Salah satunya adalah Paine sebagaimana yang

dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.⁵⁶ Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Dengan demikian maka kesejahteraan sosial akan muncul sebagai akibat pemberdayaan. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Menurut Midgley sebagaimana yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.⁵⁷ Dalam hubungannya dengan definisi diatas, Midgley menegaskan bahwa kondisi kesejahteraan sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: *pertama*, tingkatan dimana suatu masalah dapat dikelola; *kedua*, sejauh manakebutuhan masyarakat dapat dipenuhi; dan *terakhir*, tingkatan dimana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah.

3. Pemberdayaan Ekonomi

Istilah „ekonomi“ berasal dari bahasa Yunani yaitu ”*Oikos*” dan ”*nomos*”. Artinya „tata kelola rumah tangga”. Tata-kelola itu diperlukan supaya kesejahteraan hidup rumah tangga bisa tercapai. Disini istilah

⁵⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 206

⁵⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 35

„ekonomi“ merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan hidup rumah tangga.⁵⁸

Pemberdayaan sosial-ekonomi ialah usaha memberi pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri serta kemauan kuat dalam diri seseorang sehingga mampu membangun suatu kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik dengan kekuatan sendiri. Singkatnya, pemberdayaan sosial-ekonomi bermaksud menciptakan manusia swadaya mandiri dalam kegiatan sosial-ekonomi. Pemberdayaan sosial-ekonomi ini pada intinya dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan antara lain pelatihan, pendampingan, penyuluhan, pendidikan dan keterlibatan berorganisasi demi menumbuhkan dan memperkuat motivasi hidup dan usaha, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan hidup dan kerja.⁵⁹ Gerakan perekonomian model ini adalah merupakan modal dasar pembangunan, untuk itu pembangunan melalui peran Masjid adalah merupakan satu strategi pembangunan yang dirangsang bagi peningkatan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Selanjutnya, pendapat lain dari pemberdayaan dalam konteks ekonomi sebagaimana yang dikatakan Hutomo, bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilihan factor-faktor produksi, penguasaan factor distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan dengan berbagai aspek, baik dari masyarakat sendiri atau kebijakannya.

Muhammad Muhib Alwi dalam Jurnalnya menjelaskan. Dalam upaya pemberdayaan kehidupan sosial bermasyarakat salah satunya melalui peran Masjid pastinya memiliki kendala berbeda-beda, namun bisa jadi mendapatkan kendala yang sama. Setiap upaya pemberdayaan yang dilakukan akan berjalan

⁵⁸ Bintoro Tjokroamidjojo, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 82

⁵⁹ Yayasan SPES, *Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 245

dengan baik jika ada kerjasama yang optimal dari semua pihak yang terlibat. Banyak faktor yang menyebabkan suatu upaya pemberdayaan dapat berjalan dengan maksimal atau tidak diantaranya adalah: ketersediaan dana, keterlibatan secara aktif parapartisipan, adanya penggerak yang progresif, dan semua unsur yang dibutuhkan dalam tindakan pemberdayaan tersebut dapat saling bekerjasama dengan baik.⁶⁰

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa upaya pengembangan dan pemberdayaan difokuskan pada dorongan yang pada akhirnya akan terjadi perubahan struktural dan dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam konsistensi perekonomian, yang tentunya mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengawasaan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, penguasaan kelembagaan serta pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/ kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.⁶¹ Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok

⁶⁰Muh. Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal IAIN Jember Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015

⁶¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 242

manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur.⁶²

Pemberdayaan yang diarahkan kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.⁶³

Sehingga segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat ini dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.⁶⁴

D. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan lahir sejak revolusi industri atau sejak lahirnya Eropa modern pada abad 18 atau *renaissance*, ketika banyak pihak mulai mempertanyakan determinasi gereja. Jika muncul ide pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar untuk melawan determinasi gereja serta system monarki, maka pendapat yang menyatakan bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan kemungkinan benar.⁶⁵

⁶² <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>

⁶³ Daniel Sukalele, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah", dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tgl. 17 Desember 2018

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, *Economica*, Vol.VI, Edisi 1, Mei 2015.

Di Eropa wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa factor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Pada saat itu, Karl Marx mendefinisikan pemberdayaan sebagai perjuangan kaum lemah (*powerless*) untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak normative yang harus diterima pekerja. Perjuangan untuk mendapatkan nilai tambah atau lebih tersebut dilakukan melalui distribusi penguasaan factor-faktor produksi.⁶⁶

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Kekuatan pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Partisipasi merupakan komponen penting dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan. Idealnya, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga dapat lebih memperhatikan hidupnya agar menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki harga diri dan memiliki pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan berpartisipasi.⁶⁷

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Menurut Hutomo, konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3

- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi.
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).⁶⁸

1. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pada pembahasan terdahulu pernah dikemukakan bahwa pemberdayaan merupakan implikasi dari pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Berhubungan dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertiannya yang diberikan, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya.⁶⁹

Selanjutnya menurut Mardikanto,⁷⁰ terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan “*Better Institution*”. Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diinginkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan *networking* pada kemitraan usaha.
- b. Perbaikan Usaha “*Better Business*”. Perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan akses bisnis, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis dan usaha yang dilakukan.

⁶⁸ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hlm. 1-2

⁶⁹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif*, hlm. 109

⁷⁰ _____, *CSR, (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 202.

- c. Perbaikan pendapatan "*Better Income*". Dengan terjadinya dua perbaikan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan dampak pada pendapatan yang diperoleh dari usaha-usaha yang dilakukan.
- d. Perbaikan lingkungan "*Better Environment*". Perbaikan pendapatan diharapkan memberikan dampak perbaikan pada lingkungan "fisik dan sosial" karena kerusakan lingkungan seringkali diakibatkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang tidak mencukupi hajat hidup masyarakat.
- e. Perbaikan kehidupan "*Better living*". Tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan "fisik dan social" yang lebih baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaikan masyarakat "*Better Community*". Kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan fisik dan social yang lebih baik, diharapkan dapat terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Artinya, tujuan pemberdayaan dari enam aspek tersebut saling berkaitan terwujud adanya bentuk lembaga yang mengelola, bekerjasama dengan mitra usaha, menciptakan milieu atau lingkungan yang baik khususnya dalam setiap usaha-usaha ekonomi, dari usaha-usaha tersebut pendapatan semakin meningkat. Sehingga, secara ekonomi dapat memperbaiki dan memenuhi kebutuhan hidup dan tercipta kondisi masyarakat yang produktif, kreatif dan kreatif. Pemberdayaan tertuju pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan yang memperoleh barang-barang dan

jasa-jasa mereka butuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁷¹

Tujuan lain yang selaras dalam pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik dalam kondisi internal (dalam persepsi pribadi), maupun kondisi eksternal (masalah ketidakadilan atau dalam tekanan pihak luar). Beberapa kelompok dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:⁷²

- a. Kelompok secara structural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, lesbian dan gay, dan masyarakat marginal.
- c. Kelompok lemah secara personal, yaitu mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Selanjutnya, Edi Suharto merujuk pada Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah pada pasal 5 adalah:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan;
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri;
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

⁷¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT. Refika Aditama, 2014.hlm 58

⁷² Edi Suharto, *Ibid*, .hlm. 60

Selanjutnya menurut Suharto juga,⁷³ pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang disingkat 5P, yaitu:

1. Pemungkinan, menciptakan kondisi atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal dan harus terbebas dari sekat-sekat cultural dan structural yang menghambat.
2. Penguatan, yaitu menguatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga pemberdayaan ini dapat menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang dan mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
4. Penyokongan, memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tidak terjadi ketidak seimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Artinya pemberdayaan adalah untuk memotivasi, memperbaiki diri dan memfasilitasi orang-orang yang dalam lingkungan yang lemah atau kurang beruntung untuk mencapai tujuannya. Sebelum memberdayakan orang lain, seyogyanya seseorang harus mampu memberdayakan diri secara pribadi

⁷³ Edi Suharto, *ibid.* hlm. 67-68

terlebih dahulu. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Kondisi tersebut sering juga disebut masyarakat kurang berdaya, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri, hal itu yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera.⁷⁴

Pada intinya pemberdayaan ekonomi ditujukan kepada orang atau kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif, berpartisipasi dalam pembangunan. Unsur utama pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Disisi lain adalah faktor-faktor keberhasilan, ada juga faktor-faktor kegagalan dalam pelaksanaan program pemberdayaan diantaranya, adanya ketakutan, ketidaknyamanan, kecenderungan menggunakan kebijakan yang sama.

2. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Sujianto menjelaskan pemberdayaan ekonomi masyarakat terdapat beberapa faktor sebagai kunci keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi, diantaranya: *Pertama*, adanya keinginan masyarakat untuk mengubah nasibnya adalah kemauan yang muncul didalam diri masyarakat untuk keluar dari ketidak berdayaan ekonominya. *Kedua*, adanya dorongan dan dukungan pemerintah adalah motivasi yang diberikan oleh pemerintah untuk membuat masyarakat bisa berdaya. *Ketiga*, adanya peranan seluruh komponen masyarakat adalah dukungan yang diberikan elit lokal bagi keberdayaan masyarakat.⁷⁵

⁷⁴ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Antitesisnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 88

⁷⁵ Enid an Zulkarnaini, *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 5 Nomor 1, 2014, hlm. 95

Menurut Lowe dalam Eni dan Zulkarnaini, adapun beberapa yang dianggap sebagai penyebab kegagalan dalam suatu program pemberdayaan ekonomi, diantaranya:⁷⁶ *Pertama*, ketakutan (*fear*) yang merupakan rasa takut yang muncul dari masyarakat yang akan diberdayakan. *Kedua*, ketidaknyamanan (*role of clarity*) merupakan rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh masyarakat yang akan diperdayakan, karena harus mengubah kebiasaan yang sudah biasa dilakukan. *Ketiga*, kecenderungan menggunakan kebijakan yang sama (*resistance to change*) yang merupakan kecenderungan pihak pemberdaya yang menggunakan cara yang sama dalam memberdayakan masyarakat pada setiap lokasi.

Selanjutnya, adapun factor-faktor yang mendukung keberhasilan ataupun kegagalan dalam pemberdayaan ekonomi. Schuler Hasemi dan Reliy dalam Edi Suharto, mengembangkan indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan kultur politik. Indikator-indikator tersebut adalah⁷⁷ :

- a. Kebebasan Mobilitas.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil dan komoditas besar.
- c. Terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga.
- d. Kebebasan relative dari dominasi keluarga.
- e. Kesadaran hukum politik.
- f. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.
- g. Jaminan ekonomi dan kontribusi keluarga.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 94

⁷⁷ Edi Suharto, *Ibid*, hlm. 64

Menurut Kartasmita dalam Supriyono dijelaskan bahwa upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara, yaitu:⁷⁸

- a. Menciptakan susunan atau iklim yang kemungkinan potensi dapat dikembangkan. Berdasarkan asumsi individu atau kelompok dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara menerapkan langkah-langkah nyata, dapat menampung segala masukan, menyediakan prasarana baik berupa fisik ataupun sosial.
- c. Melindungi dan membela masyarakat lemah. Dalam pemberdayaan yang terpenting melindungi yang lemah agar tidak merasa terpinggirkan.

3. Karakteristik Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Adapun beberapa karakteristik Pemberdayaan Ekonomi masyarakat dijelaskan;⁷⁹

- a. Berbasis masyarakat (*community based*) artinya masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pemberdayaan ekonomi. Masyarakat juga memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan berdasar mufakat bersama.
- b. Berbasis sumber daya setempat (*local resources based*).
- c. Berbasis kelanjutan (*sustainable*) artinya program yang dirancang tidak lantas berhenti begitu saja pada fase yang sudah dicapai. Namun diharapkan bisa berkesinambungan tentunya dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Keberhasilan suatu program tidak hanya selalu ditentukan dengan kualitasnya tetapi juga bagaimana program tersebut dapat direalisasikan. Kegagalan program dapat disebabkan oleh pelaksanaan yang tidak berhasil

⁷⁸ Supriyono, *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan menengah sebagai upaya peningkatan pertumbuhan Ekonomi pedesaan di Masyarakat Manyaran*, Tesis Program Studi Pendidikan Ekonomi Univ. Sebelas Maret, hlm.25

⁷⁹ Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur'an Tentang pemberdayaan Dhuafa*, (Jakarta Dakwah Press, 2008), hlm.227

(*unsuccessful implementation*) atau juga karena tidak dilaksanakannya program tersebut (*non implementation*).⁸⁰ Sebagaimana masalah dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi dibagi menjadi dua; *intern* dan *ekstern*. Sebagai contoh masalah atau kendala *intern* antara lain rendahnya SDM, kebudayaan, integritas, karakter, dan tanggung jawab. Yang dapat berimbas pada masalah lain dari lemahnya SDM ini, antara lain;⁸¹

- a. Lemahnya organisasi dan manajemen.
- b. Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi.
- c. Terbatasnya kerjasama dan jaringan usaha dengan pelaku ekonomi yang lain.
- d. Lemahnya pelaksanaan program dalam meningkatkan pengembangan program dan akses pasar.
- e. Terbatasnya akses terhadap sumber-sumber permodalan serta lemahnya struktur permodalan.

Sedangkan kendala *ekstern* diluar masyarakat, antara lain:

- a. Iklim usaha yang kurang kondusif sehingga menciptakan persaingan yang kurang sehat.
- b. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- c. Pendampingan dan pembinaan yang masih kurang terpadu.

Tidak semua program akan berjalan baik sebagaimana yang direncanakan dengan lancar, akan tetapi harus tetap untuk berbuat untuk yang terbaik dan sesempurna mungkin dengan cara meningkatkan dan menggunakan seluruh sumber daya manusia yang berkualitas agar program pemberdayaan berjalan efektif dan optimal.

⁸⁰ Rahmi Nidi Burhan, “*Graimeen bank Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*” (Tesis Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia (UI) 2004).

⁸¹ Rahmi Nidi Burhan, *Ibid.*

5. Pola Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Yang perlu diperhatikan adalah siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan ini *good governance* yang telah dielaborasi sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunan. *Good governance* adalah tata pemerintahan yang baik merupakan suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, kohesi dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.⁸²

Dari berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, seperti telah dibahas di depan, sekarang kita akan melihat, bagaimana konsep ini di praktikan. Menurut Hutomo, secara umum memiliki kemiripan dari beberapa pendekatan, seperti: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping. Diuraikan berikut ini:⁸³

a. Bantuan Modal

⁸² *Ibid.*, hlm. 38

⁸³ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta-red- Naskah No. 20, Juni-Juli 2000

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Dalam konteks ini peran BMT, LAZ sebagai pemutar roda keuangan yang dimiliki Masjid menjadi pemeran utama dalam memberikan bantuan modal.

b. Bantuan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalau dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab itu, komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Dalam konteks pemberdayaan berbasis masjid adalah memberi ruang atau tempat agar memudahkan masyarakat menampilkan kemampuannya dalam berwirausaha.

c. Pendampingan

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara pelaku usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat.

d. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak

memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, semenjak tahun 80-an, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai dikalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi. Dengan demikian, pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi, perlu didefinisikan kembali. Kalau pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

e. Penguatan Kemitraan Usaha

Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimanayang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiga aspek kelembagaan ini penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Adapun beberapa strategi agar program pemberdayaan tidak mengalami kegagalan sebagaimana yang dijelaskan oleh Mubiyarto; *Pertama*, masalah pendanaan, informasi, dan pasar. *Kedua*, rendahnya kapasitas SDM dan

kelembagaan usaha masyarakat. *Ketiga*, masih rendahnya produktivitas usaha masyarakat.⁸⁴ Kemudian dijelaskan, adapun strategi sebagai solusi atas permasalahan tersebut adalah; 1) Peningkatan akses, yaitu sarana mengatasi masalah pendanaan dan informasi dalam rangka pengembangan usaha masyarakat. 2) Peningkatan kapasitas, yaitu sarana peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan dan peningkatan kinerja usaha ekonomi masyarakat, penguasaan keterampilan dan teknologi. 3) peningkatan produktifitas masyarakat, sarana untuk meningkatkan jumlah produksi prodak usaha masyarakat dan perluasan skala usahanya.

Dari sini disimpulkan bahwa pola-pola strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai peran utamanya adalah Modal dan Pendampingan yang selanjutnya adanya lembaga sebagai wadah dan mitra dalam realisasi program-program pemberdayaan. Adapun indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat yaitu:⁸⁵

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin;
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia;
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya;
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, kuatnya permodalan, rapinya sistem administrasi dan makin luasnya jaringan interaksi antar kelompok lain dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan dasarnya.

⁸⁴ Mubiyarto, *A Development Alternative for Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003) hlm. 281

⁸⁵ Jaenal Effendi dan Wirawan, *Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil melalui dana Zakat Infaq dan Sedekah*, Jurnal al-Muzara'a, Vol 1 No.2 2013, hlm. 162

Untuk itu kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu menolong lainnya dan dengan beberapa indikator disebutkan diatas yaitu, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditi barang dan jasa, terlibat dalam keputusan rumah tangga, kebebasan relative, kesadaran hukum dan politik, terlibat dalam kampanye dan jaminan ekonomi terhadap keluarga. Indikator-indikator ini sudah dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapaun hal-hal yang dapat menghambat dan yang menyebabkan kegagalan harus dan perlu dihindari.⁸⁶

Akan tetapi peneliti membatasi tiga dari indikator-indikator keberhasilan suatu pemberdayaan ekonomi masyarakat dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh dan berdasarkan temuan awal peneliti bahwa kondisi di lapangan merupakan masyarakat yang secara ekonomi mampu. Sehingga, dengan ini peneliti menggunakan tiga indikator keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu:

- a. Kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. Peningkatan kemandirian dengan usaha produktif, kuatnya permodalan, rapinya sistem administrasi dan perluasan jaringan antar kelompok,
- c. Peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Artinya sebuah lembaga seperti masjid dikatakan akan berhasil dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat bahwa lembaga yang menaunginya berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pemberdayaan ekonomi. Sehingga kemandirian masyarakat secara ekonomi tercipta karena akses permodalan, sistem administrasi yang baik dan jaringan kerja yang baik

⁸⁶ Edi Suharto, *Ibid*, hlm. 64

akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya dan mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan kebutuhan dasarnya dalam membangun kemitraan yang kuat secara seksama.

E. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*); (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (c) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.⁸⁷

Adapun, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan seringkali digunakan untuk menganalisa indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila pemberdayaan dihubungkan dengan konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih mengerucut dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi yang merupakan kegiatan member kekuasaan pada pihak kedua sebagai sasaran pemberdayaan agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Sebagaimana Islam merupakan agama yang memberi kebebasan umatnya dari ketidakadilan, kebodohan dan kemiskinan ditengah-tengah masyarakat. Agama akan selalu memberikan jalan keluar, jawaban dan solusi dari setiap problematikan yang dihadapi oleh umatnya. Pemberdayaan

⁸⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hl 58

masyarakat dalam islam diartikan untuk memfasilitasi, mensaranai, memberdayakan umat Islam supaya terbebas dari ketidakadilan, kebodohan, kemalasan dan kemiskinan yang menjadi sebab terpuruknya umat pada saat ini dalam ekonomi.⁸⁸Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini adalah suatu proses untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih mandiri dalam keuangan yang bercentral di masjid. Dalam hal ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan peran dan fungsi masjid, selain sebagai tempat ibadah juga dapat dipergunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Adapun yang perlu diperhatikan bagi pengurus masjid harus memiliki syarat-syarat berikut:⁸⁹

- a. Mempunyai Keimanan yang baik.
- b. Memiliki akhlak dan watak yang positif, berwibawa, cakap dan berani.
- c. Memiliki kemampuan dalam mengetahui fungsi dan peran masjid menurut Islam dan cinta akan masjid.

Sebagaimana merujuk pada konsep manajemen masjid oleh Kemenag RI, setidaknya ada tiga aspek dalam mengelola masjid yang baik, yaitu; a). Aspek *Imarah* (kemakmuran), b). Aspek *Idarah* (administrasi dan organisasi), dan c). Aspek *ri'ayah* (pemeliharaan sarana dan prasarana).⁹⁰ Sebagaimana Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid menurut Miftah Faridil memiliki enam tahapan strategi yaitu:⁹¹

- a. Melalui Pemberian Motivasi. Motivasi secara umum dikenal dengan dorongan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang merupakan aspek psikis yang dapat membantu menetapkan pilihan terhadap objek yang dapat dipilihnya. Dengan dorongan motivasi yang tinggi untuk melakukan sesuatu aksi yang berkaitan dengan adanya tujuan, maka diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai.

⁸⁸ Tatan Hermansyah, dkk, *Dasar Manajemen*, hlm. 34

⁸⁹ Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 34

⁹⁰ Soyan Sari Harahap, *Manajemen Masjid*, hlm.83

⁹¹ Miftah Farodil, *Masjid*, Penerbit Pustaka Bandung, 1984, hal. 101

- b. Penysadaran kinerja. Penysadaran kinerja dilakukan dengan cara meningkatkan nilai spiritual dalam jiwa manusia yang diciptakan Allah Swt dilengkapi dengan; akal, qolbu dan nafsu.⁹²
- c. Bantuan Modal. Salah satu aspek yang dihadapi oleh masyarakat yang lemah adalah permodalan. Tidak adanya modal mengakibatkan masyarakat tidak mampu berbuat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.⁹³
- d. Bantuan Pembangunan Prasarana. Usaha untuk mendorong masyarakat berdaya, maka perlu ada sebuah bantuan prasarana.⁹⁴ Prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya.
- e. Bantuan Pendampingan. Pendampingan masyarakat adalah tugas utama untuk memfasilitasi proses belaja atau refleksi, dan menjadi mediator untuk masyarakat.
- f. Kelembagaan. Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek untuk menciptakan keberdayaan yang gunanya mempermudah masyarakat untuk berkoodinasi, selain itu dilatih untuk budaya hidup tertib.⁹⁵ Lembaga tersebut berfungsi sebagai fasilitas masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan seperti, permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.
- g. Penguatan Kemitraan Usaha. Ditambahkan dalam Mardi Yatmo Hutomo.⁹⁶ Pembedayaan masyarakat dalam ekonomi adalah memberikan

⁹²*Ibid*, hal. 90

⁹³*Ibid*, hal. 91

⁹⁴*Ibid*, hal. 91

⁹⁵*Ibid*, hal. 91

⁹⁶ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Sehari Bappenas.

daya kepada siapapun *give power to everybody* yang merupakan penguatan bersama dimana yang besar dan kuat akan berkembang jika ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil lemah akan berkembang jika ada yang besar dan menengah. Aspek kemitraan ini adalah sebagai skala antar usaha melalui jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiganya penting yang harus ditangani dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang mana sebagai titik berat dan tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan manusia.⁹⁷

Maka dalam penelitian ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat dari enam tahapan diatas diaplikasikan kepada Masjid yang secara pengelolaannya memiliki program pemberdayaan masyarakat, sehingga dengan adanya pemberdayaan ini akan tercapai kesejahteraan dalam lingkup masyarakat khususnya dalam lingkungan Masjid. Sejalan dengan tujuan *Shariah* nya yaitu hikmah dan kemashlahatan manusia didunia dan akhirat. Kemashlahatan itu terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Tindakan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan dan hikmah menjadi kebodohan. Maka hal-hal yang menyimpang itu tidak berhubungan dengan shari'ah Islam.⁹⁸

Maka, masjid yang merupakan sebuah sarana ibadah dimana manusia sebagai makhluk Allah melaksanakan segala bentuk ibadahnya diimana disitu masyarakat berkumpul untuk melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya sehingga Masjid sarana pendukung tujuan syariah, kemashlahatan dan kesejahteraan bagi umat Islam. Salah satunya dengan pemberdayaan

⁹⁷Moch. Khoirul Anwar, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, ISLAMICA, Vol. 3. No. 1, September 2008.

⁹⁸ Ibn al- Qayyim Al-Jawziyah, *Alam Al-Muwaqi'in* Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-“ilmyaah, 19930, hal.11

masyarakat dalam ekonomi yang dibina oleh sumber-sumber daya yang dimiliki oleh masjid. Sehingga apa yang dicita-citakan yang mana masjid sebagai pondasi awal peradapan Islam dapat bangkit dan dapat eksis dalam mengembangkan potensi ekonomi umat berbasis masjid.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkin*. Kata *tamkin* dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *namkana*. Kata *المَكْنُ* berkaitan dengan kata *المكن* dan *المكن*. Penulis *al-Muhits fi al-Lughah* mengatakan:

المَكْنُ والمَكْنُ الضب ضبة مَكُون وفي الحديث أقروا الطير على مكائنها أي غشها
وأمكننتها

(المَكْنُ) berarti telur biawak herbivora, telur yang tersimpan di suatu tempat). Dalam hadits disebutkan, “biarkan burung itu hidup dalam sangkarnya atau tempat tinggalnya.”⁹⁹

Sedangkan dalam kata *tamkin* (التمكين) menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat hissi (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat ma'nawi seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomibisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau

⁹⁹ Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 75.

menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.¹⁰⁰ Sumodiningrat mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.¹⁰¹ Sedangkan Rappaport mengartikan pemberdayaan adalah “*empowerment is viewed as a process : the mechanism by which people, organization and communities gain mastery over their lives*”.¹⁰² Artinya pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses mekanisme bagaimana orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka.

Artinya Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan dapat diartikan juga sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

¹⁰⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), h.23.

¹⁰¹ G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997), h. 5.

¹⁰² J. Rappaport, *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue* (USA: 1984), h. 9.

Pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:¹⁰³

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- d. Terjaminnya keamanan
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) atau disebut dengan *tamkin* dari berbagai sumber tersebut, maka penulis menyimpulkan pengertian pemberdayaan itu adalah memberikan kekuatan kepada orang-orang yang tidak mempunyai daya atau yang tidak berdaya mampu memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya baik secara individu atau bersama untuk mempunyai kekokohan dan menjadi berdaya sehingga mempunyai pengaruh agar selalu meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan pemberdayaan jika dihubungkan dengan masjid yang kini gencar untuk mengoptimalkan program pemberdayaan ekonomi melalui masjid sebagai upaya pengentasan kemiskinan baik melalui kelompok masyarakat, sumberdaya setempat dan berbasis kelanjutan merupakan upaya untuk membangun ekonomi masyarakat dengan tujuan mengarah pada pembangunan ekonomi masyarakat yang dapat dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana orang-orang secara bersama-sama melalui lembaga masjid berusaha untuk meningkatkan keimanan dan akhlak Islam dan selain juga untuk memperbaiki keadaan perekonomian, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan

¹⁰³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.28

mengintegrasikan masyarakat ini dalam kehidupan bangsa dan dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Adapun Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat menurut Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan tamkin (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (١٠)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf (7): 10)

Allah Swt berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.¹⁰⁴ Dari ayat ini Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetapi bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

Dengan menjaga dan memanfaatkan dengan baik alam ciptaan Allah Swt merupakan salah satu cara mensyukuri atas kebaikan yang telah Allah berikan kepada manusia. Karena Allah berfirman amat sedikit manusia yang bersyukur, manusia yang mempunyai rasa syukur itu lebih sedikit dari pada manusia yang lupa akan nikmat yang diberikan kepadanya. Dalam sebuah

¹⁰⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.340.

hadits Rasulullah Saw menjelaskan bahwa Allah sangatlah menyukai orang-orang yang bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan sebagaimana disabdakan Nabi Sallallahu ‘alai wasallam:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله ليرضى عن العبد أن يأكل الأكلة فيحمده عليها أو يشرب الشربة فيحمده عليها (رواه مسلم)¹⁰⁵

Artinya: "Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan merasa senang kepada seorang hamba yang memakan makanan, lalu ia memuji Allah atas anugerah makanan tersebut atau ia meminum minuman, lalu ia bersyukur kepada Allah atas anugerah minuman tersebut.

(HR. Muslim). Artinya segala perbuatan dan kegiatan manusia haruslah selalu mengingat Allah Swt sebagai pengingat bahwa tujuan dari apa yang kita kerjakan termasuk kegiatan dalam bermumalah selayaknya harus selalu menjadikan rasa syukur atas nikmat sebagai pengingat.

Kemudian Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan segala kebaikan-Nya, dan juga memberikan kepaahaman akan pengetahuan kepada manusia sebagaimana hal ini Allah berfirman dalm QS. Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah (2): 269)

¹⁰⁵ Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajaj, Shahih Muslim, Juz 1 (Libanon: Fikr, 1414 H/1993M), h.381.

Sehingga Allah memberi keluasan kerunia-Nya dan Allah mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang bergetar dalam setiap nurani manusia. Allah tidak hanya memberi harta saja dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi Allah memberi hikmah yaitu kelapangan dan kelurusan tujuan mengerti sebab dan tujuannya dan menempatkan segala sesuatu pada porsinya dengan penuh kesadaran. Makna *ulul albab*' ialah menunjukkan kepada orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk dalam kesesatan, inilah merupakan fungsi dari akal. Fungsinya adalah mengingat arahan- arahan, hidayah, dan petunjuk-petunjuk- Nya dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. Sehingga apabila dikaitkan dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat bahwa Allah telah menciptakan Alam dan se-isinya untuk dimanfaatkan dan diambil hikmahnya, akan tetapi manusia memerlukan pengetahuan untuk memanfaatkannya dengan tujuan agar tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah Swt. Manusia telah Allah Swt berikan anugrah yang banyak dan kepahaman tapi itu akan selalu diberikan kepada orang-orang yang selalu bertawakal kepada Allah Swt yaitu orang-orang yang memperhatikan perbuatannya karena mempersiapkan diri untuk di akhirat kelak. Hal ini difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al- Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Takwa merupakan kondisi dalam hati yang diisyaratkan oleh nuansa lafadznya, namun ungkapkan tidak selamanya dapat menggambarkan hakikat. Takwa merupakan kondisi yang menjadikan hati selalu waspada, menghadirkan dan merasakan Allah Swt dalam setiap keadaan. Ia takut merasa bersalah dan malu bila Allah Swt mendapatinya berada dalam keadaan yang dibenci oleh-Nya. Pengawasan atas setiap hati selalu terjadi setiap waktu dan setiap saat. Jadi kapan seseorang merasa aman dari penglihatan Allah.¹⁰⁶ Dengan ini apapun yang diperbuat oleh manusia dalam kegiatannya adalah untuk mempersiapkan untuk hari esoknya baik untuk kebutuhan hidupnya dan kebutuhan untuk tujuan akhiratnya.

Maka manusia dianjurkan untuk bekerja sebagaimana dalam Firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 105 menjelaskan bahwa manusia harus bekerja karena manusia bekerja juga tidak lepas dari pengawasan Allah Swt.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Tafsir ayat ini menerangkan bahwa Mujahid berkata bahwa ayat ini merupakan ancaman dari Allah Swt terhadap orang-orang yang menyalahi perintah-perintahNya yaitu bahwa aneka amal mereka akan ditampilkan kepada Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi, kepada Rasulullah dan kaum mu'minin.¹⁰⁷ Masjid merupakan sarana untuk Ibadah kepada Alla Swt

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992M), h.221.

¹⁰⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.660.

dan berinteraksi dengan para mukmin dan muslim lain dan merupakan sarana untuk dakwatul islam mengajak manusia ke arah yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasulnya. Hingga saat ini optimalisasi peran masjid sangat strategis dan dibutuhkan untuk mengajak manusia dan mengingatkan manusia kembali kepada jalan yang telah Allah tunjukkan.

Kemudian dalam hadits-hadits di bawah ini menjelaskan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang tidak berdaya yaitu orang miskin. Orang-orang miskin adalah orang-orang yang tidak berdaya karena tidak dapat mengentaskan kehidupannya menjadi lebih baik. Karena itu hadits-hadits di bawah ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan.

عن أبي ذرّ قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إخوانكم جعلهم الله تحت أيديكم فأطعموهم مما تأكلون وألبسوهم مما تلبسون ولما تكلفوهم ما يغلبوهم كلفتموهم فأعينوهم (رواه بن ماجه)

Artinya: "Dari Abu Dzar RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, '(Nisab) saudara-saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian. Maka berilah mereka makan seperti apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai, serta janganlah membebani mereka dengan sesuatu yang dapat memberatkan mereka. Dan jika kalian membebankan sesuatu kepada mereka, maka bantulah mereka. (HR. Ibnu Majah)¹⁰⁸

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang terlihat dari kalimat “saudara-saudara kalian telah Allah jadikan di bawah tangan kalian”, artinya seseorang yang menjadi pemimpin harus memberikan kelayakan kepada yang dipimpinnya bahkan memberikan sesuai yang ia pakai. Artinya adalah saling tolong menolong diantara sesama manusia sebagaimana firman Allah Al-maidah Ayat 2.

¹⁰⁸ Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkám*, h. 358.

Artinya“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Artinya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat bukanlah untuk mencari keuntungan semata, akan tetapi sebagai sarana saling membantu dengan yang lainnya dengan dasar nilai takwa, sehingga Allah lah yang akan memberikan ilmbalan secara langsung. Telah menjadi *sunnatullah* apa yang ada di bumi ini berubah secara dinamis. Islam memandang perubahan adalah suatu kelaziman, akan tetapi perubahan yang terjadi haruslah menuju arah yang baik dan lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam sebagai *The Way of Life*. Perubahan akan terjadi jika manusia sebagai masyarakat memiliki kemauan dan kemampuan untuk merubahnya dengan sendirinya.¹⁰⁹ Khususnya merubah kondisi kehidupan dan perekonomian dengan berusaha semaksimal mungkin agar nasibnya menjadi lebih baik dan meningkat. Sebagaimana dalam surat al-Isra’ ayat 84, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.

Manusia diberkahi kesehatan dan akal untuk berfikir dan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini dapat terealisasi jika tersedianya sarana dan fasilitas untuk membentuk dan melatih mereka menjadi produktif, melalui peningkatan dan pengembangan kemampuan, kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja agar

¹⁰⁹ Asep Ismail, dkk, *Pengembangan Komunitas Muslim; Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak putih dan Kampung Satu Duit*, (Jakarta: dakwah Press, 2007), hlm. 54.

mendapat upah atau gaji. Tujuannya adalah tercapainya pemerataan pendapatan dan penghasilan, sehingga kekayaan tidak hanya berputar atau dikuasai oleh kelompok tertentu (orang kaya).¹¹⁰

Adapun dalam mewujudkan pemberdayaan yang menuju kepada keadilan sosial terdapat dua hal mendasar yang harus diperhitungkan. Pertama adalah pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah kepada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini secara individual, statis tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri. Kedua, pemberdayaan adalah transformasi sosial budaya. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.¹¹¹ Dalam hal ini Masjid merupakan sarana yang ideal untuk menumbuhkan kembangkan tingkat pemahaman umat Islam tentang nilai-nilai luhur ajaran Islam dan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan sumber hukum syariah, dengan tujuan untuk memperoleh ridla Allah Swt dalam setiap amal kegiatan umat Islam. Sedikitnya ada tiga tujuan utama Pemberdayaan dalam Islam, diantaranya:¹¹²

- a. Membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana untuk mendukung dakwah Islam.
- b. Penerapan akhlak Islam dan ketentuan hukum Syariah yang harus menjadi ciri khas kegiatan umat Islam.
- c. Sebagai misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis.

¹¹⁰ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta. Tazkia Institute, 2000) hlm. 9

¹¹¹ Tomi Hendra, *Pemberdayaan masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah, Vol. XI, No. 02, 2017), hal.19

¹¹² M. Dawam raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Agama Filsafat, 1999), hlm.389.

Sedangkan konsep pemberdayaan dalam Islam, ada beberapa hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:¹¹³

- a. Pentingnya pelatihan, pembinaan dan pendampingan daripada sekedar menyalurkan bantuan langsung tunai.
- b. Memiliki kesadaran akan ketergantungan diri yang lemah dan yang tertindas kepada yang lebih kuat.
- c. Ada kesan dari penganalisa tentang lemahnya kondisi dan nilai tawar menawar masyarakat terhadap Negara dan dunia bisnis.
- d. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia sehingga memiliki kualitas dan mutu yang lebih baik.

F. Potret Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid

Masjid Abu Dzar Al Ghifari Malang yang beralamat di Jl. Candi Jolotundo 1, Perum Griyashanta Blok E No.219A, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Masjid ini letaknya sangat strategis tepat dari jalan raya besar Soekarno Hatta dan masuk ke dalam perumahan griya shanta. Masjid Abu Dzar Al Ghifari dibangun pada tahun 1996. Tujuan utama dalam pembangunan masjid ini adalah sebagai sarana pemenuhan ibadah warga sekitar seperti shalat lima waktu, pentarbiyahan anak usia dini, dan pengadaan kajian-kajian rutin.

Awal berdirinya 1994 merupakan musholla dari kesepakatan di atas tanah wakaf memiliki fasilitas umum dan dana yang digunakan merupakan dana swadaya masyarakat sekitar pada setiap bulannya dan donasi dari para donatur yang kemudian dari dana yang terus terkumpul dapat mengembangkan pembangunan musholla menjadi sebuah masjid seperti saat ini dengan kesepakatan masyarakat dengan nama Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

¹¹³ M. Dawam Raharjo, *Ibid.*

Seiring waktu Masjid Al-Ghifari terus berkembang dibawah naungan Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial Abu Dzar Al-Ghifari (LDPS) yang berlokasi di komplek Masjid. Lembaga dakwah ini merupakan salah satu yayasan yang ada di kota Malang yang berfokus pada unit pendidikan, baitul mal, dan keagamaan. Maka, didirikan pesantren mahasiswa bagi para mahasiswa yang mengikuti bimbingan (tarbiyah) pada masjid tersebut. Yang mana pada tahun 2012 Abu Dzar Al-Ghifari berkembang lagi dengan mendirikan sekaligus menaungi kuttab Al-fatih dengan tujuan untuk mengadopsi konsep pendidikan pada zaman Rasulullah Muhammad SAW dengan materi pembelajaran berfokus pada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai wujud kemandirian ekonominya hingga saati ini, Al-Ghifari membuka toko/swalayan Ghifari mart dan kegiatan usaha-usaha lainnya.

1. Visi dan Misi

Adapun itu Visi dan Misi yang dimiliki Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari (LDPS) yaitu menghidupkan ruh masjid dalam sendi kehidupan umat sabagimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dengan mewujudkan suatu visi tersebut, LDPS Abu Dzar Al-Ghifari memiliki enam misi yaitu;

- a. Menjawabantahkan masjid untuk mewujudkan rahmatan lil'alamin.
- b. Melayani segenap umat dalam bermuamalah.
- c. Mendidik umat melaui majelis taklim dan pendidikan untuk memperkuat aqidah.
- d. Menggalang persatuan umat yang terkait ukhuwah Islamiyah.
- e. Melakukan kerja sama dengan semua pihak untuk memajukan dakwah dan kesejahteraan umat.
- f. Menumbuhkembangkan potensi ekonomi umat berdasarkan syariat Islam.

2. Sumber-Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Adapun sumber-sumber dana yang digunakan sebagai operasional dan kemandirian ekonomi Masjid dan lembaga ini, peneliti mencatat ada beberapa sumber-sumber ekonominya, antara lain¹¹⁴;

- a. Dana Sosial (Zakat, Infak, Shodaqoh, dan Donasi)
- b. Toko/Swalayan Ghifari mart
- c. Pabrik Tahu & Susu kedelai
- d. *Guest House*
- e. *Fundraising*.

Sedangkan fasilitas dan sarana yang ada di kompleks Masjid, antara lain;

- a. Kamar mandi dan WC
- b. Swalayan
- c. Ruang Kantor
- d. Ruang Kelas
- e. Dapur
- f. Parkir
- g. Asrama Mahasiswa dan Guest house
- h. Kotak Jariah Infaq dan Shodaqoh
- i. Papan Informasi.

3. Bidang-Bidang Kerja Lembaga Dakwah Dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Adapun upaya dan strategi yang digunakan oleh LDPS di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dengan membagi sub bidang yang terlihat dalam pengelolaan operasional yayasan yang dengan harapan setiap jamaah mendapatkan layanan terbaik, antara lain;

- a. Bidang Muamalah dan Layanan Umat

¹¹⁴ Dokumentasi Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Bidang ini bertanggungjawab dalam layanan dan pengelolaan zakat, infaq, dan shodaqoh serta dana sosial kepada umat.

b. Bidang Kepemudaan

Bidang ini bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan pemuda dan pemudi yang ada pada LDPS Abu Dzar Al-Ghifari seperti program ta'ruf, berenang, dan panahan.

c. Bidang Pendidikan

Bidang ini bertanggung jawab dalam melakukan perintisan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, mengembangkan kegiatan Tmana Pendidikan Al-Quran dengan metode pembelajaran mutakhir.

d. Bidang ketakmiran dan Ubudiyah

Bidang ini bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan ibadah, kajian rutin, syiar dan dakwah.

e. Bidang Usaha Swalayan (Ghifari Mart)

Bidang ini bertanggung jawab dalam pengelolaan transaksi keluar-masuk barang usaha dagang termasuk barang konsumsi yang ada di Masjid LDPS Abu Dzar Al-Ghifari.

f. Bidang Rumah Tangga

Bidang ini bertanggung jawab dalam pengadaan, pemeliharaan, kebersihan sarana dan prasarana yang dimiliki LDPS Abu Dzar Al-Ghifari.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menggambarkan alur pikir peneliti yang ditujukan untuk menyusun reka dan rencana pemecahan masalah (jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian) berdasarkan teori yang dikaji.¹¹⁵ Berdasarkan rumusan dan tujuan dalam penelitian, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:

¹¹⁵ Pedoman Penulisan Tesis, *Disertasi dan Makalah Pascasarjana UIN Maliki Malang*, 2015) hal. 34

Gambar 2. 1 Skema Krangka Berfikir



Sumber: Dirangkum dan diolah dari kajian pustaka 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian Sub-bab ini, akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang merupakan fokus penelitian, digambarkan terkait optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk menemukan data sesuai penelitian, digunakan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang sesuai karakteristik yang diperlukan. Pengecekan keabsahan data dibutuhkan pada bagian ini untuk mengecek kembali kebenaran hasil wawancara secara keseluruhan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dari apa yang dijabarkan pada latar belakang untuk penelitian ini serta fokus penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyatakan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif yang menurut Moh. Nazir adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu sistem kelas peristiwa pada masa sekarang.¹ Dengan pendekatan deskriptif ini penelitian membuat deskripsi tentang gambaran objek yang akan diteliti secara sistematis, factual dan akurat. Dalam hal baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Yang mana pendekatan kasus menangkap fenomena kebenaran sesuatu itu terpancar dari objek yang diteliti.² Fokus Penelitian ini mengarah pada upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang merupakan bagian dari program kegiatan organisasi lembaga yang ada pada masjid.

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 14

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 31

Kemudian peneliti melakukan penghimpunan data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak mewakili populasi atau tidak ditujukan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi.

Kesimpulan dari penelitaian dengan pendekatan studi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Karena tiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda diantara satu dengan yang lain.³ Studi kasus dalam penelitian ini sebagaimana yang akan digunakan merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber dimanfaatkan.⁴

Dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus ini meneliti tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Peneliti akan memaparkan bagaimana strategi optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mana masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik spiritual, social, pendidikan dan ekonomi dengan tujuan manfaat bagi kesejahteraan kehidupan keluarga umat Islam khususnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran akanpeneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, instrument utam dalam penelitian ini adalah: (1) Peneliti sendiri (2) proses wawancara (3) catatan lapangan dan (4) alat berupa kamera dan dan pendukungnya.

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan, sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara

³Moh.Nazir, *metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.Hlm 57.

⁴ Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm,20

seksama sehingga mendapatkan data semaksimal mungkin.⁵ Adapun langkah-langkah yang telah peneliti lakukan untuk pengamatan adalah berikut ini:⁶

1. Peneliti mengamati dengan pengamatan secara langsung lokasi penelitian. Kemudian terlebih dahulu meminta izin kepada pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari melalui Sekretariatnya.
2. Selanjutnya, setelah mendapat izin peneliti juga mengamati apabila dimungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya dengan mengobservasi lokasi penelitian, untuk memahami latar penelitian sebenarnya, yang dilakukan pada bulan 10-20 Agustus 2019
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan melalui komunikasi dengan para informan adapulanya langsung menuju informan yang diperlukan yaitu pada tanggal 2-13 Desember 2019.
4. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan berkomunikasi terlebih dahulu.

Sebagai peneliti dalam mengelola penelitian tidak dapat digantikan oleh instrument lainnya, sebagai mana yang dilakukan melalui kuesioner dan lain sebagainya. Keterlibatan peneliti sebagai instrument utama merupakan kapasitas jiwa dan raganya ketika mengamati, bertanya, melacak, memahami dan kemudian mengabstraksikan, menjadi alat penting dalam proses penelitian.⁷

C. Lokasi Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Jl. Candi Jolotundo Blok E. 219 A Griyasanta, Mojolangu, Kota Malang. Dengan melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat mendeskripsikan upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dan dampak manfaatnya serta mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2002 Hlm.7

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 2014 Hlm.157

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*, CV. Alfabeta, 2008, hlm.166

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud data dalam penelitian yang akan diteliti ini adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi dalam bentuk sifat yang tidak dapat diukur besar kecilnya. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dalam bentuk kualitatif yaitu data penjelasan dari sumber utama dan data konfirmasi dari pihak lain. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁹ Ditinjau dari cara mendapatkannya, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:¹⁰

1. Sumber Data Primer

Adalah data yang didapatkan, dikelola, dan disajikan dari sumber utama. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan beberapa hal tertentu seperti, pemilihan informan atas kedudukan pada lingkungan tersebut atau orang yang paling mengetahui tentang apa yang peneliti butuhkan.¹¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemilihan informan meliputi; Ketua Umum Pengurus Harian atau yang mewakilinya, Ketua Takmir Masjid, Ketua Bidang Pemberdayaan dan Muamalah Masjid dan Masyarakat serta masyarakat yang mendapat bantuan sebagai bentuk upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Lexy J. Moleong bahwa sumber dari laur kata dan tindakan merupakan sumber kedua sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹² Oleh karena itu peneliti mengolah

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian*, PT. Renika Cipta, Jakarta, hlm. 107

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2009, hlm.188

¹⁰ Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2002, hlm.107

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*,...2018

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*,... 159

data yang diperoleh, dikelola, dan disajikan dari pihak lain dalam bentuk publikasi atau jurnal. Selain itu, peneliti mendapatkan data dalam bentuk dokumentasi berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berasal dari Lembaga terkait Yayasan Atau Lembaga terkait, BPS Kota Kota Malang, dan Lembaga yang membidangi pemberdayaan dan muamalah dilembaga tersebut. Kemudahan dari website <http://alghifari.or.id> sebagai sumber dari *Internet*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan tiga cara yaitu dengan melakukan Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Dalupun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan yang khusus diadakan.¹³ Maka, metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti.¹⁴ Dari sini peneliti akan secara langsung mengamati dan mencatat dengan mendatangi langsung lokasi yang telah menjadi objek penelitian yaitu Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosialisasi di Masjid Jami' Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melakukan catatan sistematis mengenai peranannya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

¹³ Winarso Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 162

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hlm. 192

Tabel 3. 1 Model Observasi

Kondisi yang diamati	Konteks
Potret Masjid Jami' Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.	Memperoleh gambaran umum dan data sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dan upaya strategi optimalisasinya.
Takmir Masjid dan Bidang Muamalah dan Layanan Umat.	Memperoleh data mengenai sumber-sumber ekonomi, upaya optimalisasinya dan upaya implementasi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan personalia struktur organisasi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.
	Untuk memperoleh data tentang dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi dan program pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Ghifari Al-Ghifari Kota Malang

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

2. Wawancara

Kemudian melalui wawancara dan percakapan peneliti mengarahkan pertanyaannya pada suatu masalah tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang memberikan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban). Wawancara bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama.¹⁵ Dalam hal ini, untuk memperoleh data melalui 4 narasumber menceritakan seluruh kegiatannya dan peneliti membuat garis-garis besar pokok-pokok yang ditanyakan. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan narasumber. Dalam hal ini peneliti hanya sebatas membahas permasalahan

¹⁵ Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2002, hlm. 132

dalam penelitian sehingga informasi dan data-data didapat semakin terperinci dan mendalam dengan karakteristik informan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara

Informan	Konteks
<ol style="list-style-type: none"> 1. Haji Sugeng; Dewan Pembina Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan Takmir periode 1996-2010. 2. Rendik Prasetya; Admin Sekretariat LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 3. Drs. Dino Sudana, MM; Pengurus Masjid dan Ketua Bidang Muamalah dan Layanan Umat. 4. Rahmat Setiadi; Bendahara LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latarbelakang Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 2. Bidang kerja dan kegiatan dalam Struktur organisasi, visi & misi dan Rancangan program dan target di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 3. Upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembedayaan ekonomi masyarakat. 5. Dampak bagi masyarakat/jama'ah dari optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk sumber data penelitian kualitatif sehingga memperoleh suatu gambaran atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Maka, berdasarkan beberapa pandangan ahli penelitian kualitatif, dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu peneliti.¹⁶

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan yang peneliti teliti yaitu data berupa file, gambar-gambar, catatan yang berasal dari Aktivitas dan kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, BPS Kota Malang, dan program-program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Dalam hal ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tentang latar belakang mengenai Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, struktur organisasinya, aktifitas dan kegiatan kemakmuran Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, dan data-data kegiatan dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.¹⁷ Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Adapun analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁸ Dalam teknik ini peneliti menganalisis data-data penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memperoleh data terkait upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

¹⁶ M. Djunaidi, Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 199

¹⁷ M. Djunaidi, Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 285

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.246

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut ¹⁹:

1. Tahap reduksi data, adalah usaha peneliti dengan cara proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari cata-catatan tertulis dilapangan mengenai upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dan dalam upaya implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus kendala-kendala yang dihadapinya. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data berupa dokumentasi, observasi lapangan dan wawancara dengan empat informan, setelah semuanya terkumpul peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonom Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Tahap penyajian data, penyajian penelitimengenai informasi dan data yang sudah direduksi. Pada tahap ini peneliti menyusun data terkait upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonom Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat guna memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dapat memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan data dari penelitian.
3. Peneliti menarik kesimpulan/verifikasi, yang berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentag kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang menampakkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya.

Langkah-langkah diatas dipilih peneliti dengan alasan dapat memudahkan peneliti melakukan penyusunan data hasil penelitian. Dalam

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2014, hlm. 248

langkah ini setelah data terkumpul maka selanjutnya akan diklarifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, diinterpretasikan dan kemudian terakhir disimpulkan. Data yang diolah dan dianalisis peneliti kemudian akan dilaporkan oleh peneliti dalam bab tersendiri secara lengkap agar memudahkan untuk dipahami. Dalam penelitian ini data dan analisis data diolah secara sistematis, logis sehingga dapat menuntun sampai pada tahap penarikan kesimpulan.²⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Maksud kredibilitas adalah untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian. Untuk menetapkan kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamat Atau Kedalaman Obsevasi

Untuk mengecek keabsahan data penelitian ini, peneliti akan berupaya bahwa hasil dari penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan dari segala sisi. Memiliki kredibilitas (derajat kepercayaan). Dengan kredibel membuktikan bahwa data apa yang berhasil dikumpulkan sesuai kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian. Sebagai landasan pengecekan keabsahan data, peneliti berpedoman apa yang disyaratkan dalam pengecekan keabsahan data, dengan syarat-syarat berikut:²¹

- a. Peneliti harus menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar.
- b. Peneliti harus menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan
- c. Setelah dikatakan absah peneliti memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

²⁰Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press Anggota IKAPI, 2010), hlm.273-274

²¹M. Djunaidi, Ghony dan Al manshur, *Motodologi Peneltian*, hlm.315

Dalam pemeriksaan keabsahan data hal yang akandiperlukan peneliti nantinya adalah:²²

- a. Peneliti memperpanjang keikut-sertaan, ini adalah tahap awal peneliti memasuki lapangan. Lama waktu penelitian tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data peneliti peroleh.
- b. Peneliti tetap tekun dalam pengamatan triangulasi dari sumber data yang sama mencakup dengan wawancara secara mendalam, ovservasi partisipasif, dan dokumentasi dari pihak Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Selain itu, tahap ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi lainnya terkait dengan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid. Dibantu dengan sumber dari internet, surat-surat kabar, buku-buku, dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Kajian kasus negative, yaitu mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh. Bila tidak menemukan lagi kasus negative maka data yang diperoleh sudah dapat dipercaya. Diharapkan peneliti tidak menemukan perbedaan besar antara data yang peneliti dapatkan di lapangan.
- d. Pengecekan anggota, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). Yaitu dengan pengesahan data hasil penggalian peneliti kepada informan.

2. Triangulasi

Traiangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu atau data yang lain diluar data yang didapati oleh peneliti untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²³ Teknik ini akan digunakan peneliti untuk pemeriksaan sumber data lain yaitu dengan berusaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dengan cara sbagai berikut;

²² Lexy J Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif* Edisi revisi, Bandung, Rosdakarya, 2014, hlm.370

²³ Lexy J Moleong, *Metodel Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi, hlm, 178

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.
- c. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data lain yang berkaitan.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Pada bagian Sub-bab IV ini, akan membahas tentang paparan data dan hasil temuan dalam penelitian yang berkaitan dengan upaya dalam optimalisasi strategis sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

A. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Gambaran Lokasi Penelitian

Peneliti disini mengambil lokasi penelitian di Kota Malang yang bertepatan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari beralamat di Jalan Candi Jolotundo 1, Perumahan umum Griyashanta Blok E No.219 A, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142 . Masjid Abu Dzar Al-Ghifari berdiri diatas tanah wakaf seluas \pm 2500 m², yang mana letaknya sangat strategis tepat dari jalan raya besar Soekarno Hatta dan masuk ke dalam perumahan griyashanta yang bertepatan di RT. 1/RW. 16 kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang secara geografis terletak antara 7°56'30.0"LS 112°37'26.7"BT Dengan dua batasan kemudahan akses ialah; a). Sebelah Timur: Perumahan Umum Griyashanta RT.1/RW.16 Jl. Papa Kuning III. dan yang kedua b). Sebelah Barat: Perumahan Umum Griyashanta RT.2/RW.15 Jl. Raya Soekarno-Hatta (Soehat).

Adapun jalan akses menuju Masjid Abu Dzar Al-Ghifari terdapat dua arah utama yaitu akses paling mudah sebelah timur Jalan Papa Kuning III RT.1/RW.16 Perumahan Griyashanta dan sebelah barat melalui Jalan Utama Soekarno-Hatta. Masjid Abu Dzar Al Ghifari Kota Malang yang beralamat di Jl. Candi Jolotundo 1, Perum Griyashanta Blok E No.219 A, Mojolangu,

Kecamatan Lowokwaru, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Masjid ini letaknya sangat strategis tepat dari jalan raya besar Soekarno-Hatta dan masuk ke dalam perumahan griyashanta. Masjid Abu Dzar Al Ghifari ini dirintis pada tahun 1992 dimana yang dulu adalah fasilitas umum (fasum) perumahan dan sekitar masih area persawahan yang mana masih ukuran satu kavling dan diperluas satu kavling lagi oleh Bapak Haji Zaenuri dan dalam pengembangnya dana dikumpulkan melalui donatur tetap, sehingga pada tahun 1996 jadilah bentuk masjid seperti sekarang ini belum termasuk unit-unit usaha masjid.¹

Awal tujuan utama dalam pembangunan masjid ini adalah sebagai sarana pemenuhan ibadah warga sekitar perumahan seperti shalat lima waktu, pentarbiyahan anak usia dini, dan pengadaan kajian-kajian rutin. Awal berdirinya merupakan kesepakatan fasilitas umum perumahan dan tambahan tanah wakaf, kemudian dana yang digunakan merupakan dana swadaya masyarakat sekitar pada setiap bulannya dan donasi dari para donatur tetap yang kemudian dari dana yang terus terkumpul dapat mengembangkan pembangunan menjadi sebuah masjid seperti saat ini dengan kesepakatan masyarakat dengan nama Masjid Abu Dzar Al-Ghifari. Dari data yang diperoleh dari wawancara melalui obeservasi peneliti. Bapak Haji Sugeng selaku perintis dan Takmir periode 1992-2010.

Dalam perkembangannya masjid pastinya memerlukan dana untuk operasional kegiatan masjid dan ketakmiran, untuk memperoleh itu pengurus menginisiasi dengan kota amal untuk masjid sehingga dana terkumpul. Sehingga semakin banyaknya jama'ah, masjid membuat program-program kajian dakwah dengan mengundang para ustadz-ustadz sesuai dengan keilmuannya masing-masing. Dengan hal ini, sebagaimana disampaikan tidak serta merta hanya kajian dakwah akan tetapi juga untuk memperoleh simpati jama'ah untuk gerakan donasi untuk infaq kapada masjid sebagai sumber ekonomi masjid. Sehingga ada jama'ah tergerak dengan keikhlasan dirinya menjadi donatur tetap.

¹Wawancara Dengan H. Sugeng dewan Penasehat masjid Abu Dzar Al-ghifari, 2019

Seiring waktu Masjid Al-Ghifari terus berkembang dibawah naungan Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial Abu Dzar Al-Ghifari (LDPS) pada tahun 2012-2013 yang berlokasi di komplek Masjid.² Lembaga dakwah ini merupakan salah satu yayasan yang ada di kota Malang yang berfokus pada unit pendidikan, dakwah, baitul mal, sosial dan keagamaan. Maka, didirikan pesantren mahasiswa bagi para mahasiswa yang mengikuti bimbingan (tarbiyah) di masjid tersebut. Yang mana pada tahun tersebut LDPS Abu Dzar Al-Ghifari berkembang lagi dengan mendirikan sekaligus menaungi Kuttab Al-fatih dengan tujuan untuk mengadopsi konsep pendidikan pada zaman Rasulullah Muhammad SAW dengan materi pembelajaran berfokus pada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai wujud kemandirian ekonominya hingga saati ini, Al-Ghifari membuka toko/swalayan Ghifari mart dan kegiatan usaha-usaha lainnya.

2. Visi Dan Misi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

1. Visi

Menghidupkan ruh masjid dalam sendi kehidupan umat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

2. Misi

- 1) Mengejawantahkan masjid untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin*.
- 2) Melayani segenap umat dalam bermuamalah.
- 3) Mendidik umat melauai majelis taklim dan pendidikan untuk memperkuat aqidah.
- 4) Menggalang persatuan umat yang terkait ukhuwah Islamiyah.
- 5) Melakukan kerja sama dengan semua pihak untuk memajukan dakwah dan kesejahteraan umat.
- 6) Menumbuhkembangkan potensi ekonomi umat berdasarkan syariat Islam.

²Dokumentasi Masjid Abu Dzar Al-ghifari Kota Malang 2013

3. Landasan Gerak

Landasan Gerak Masjid Abu Dzar Al-Ghifari mendasarkan pada *Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

4. Tujuan

Tujuan Yang Diharapkan:

- 1) Memiliki pemahaman tentang fungsi masjid dalam setiap detak kehidupan umat.
- 2) Memiliki pikiran cerdas dan berdaya dengan ketahanan iman dan aqidah yang benar dan tangguh dalam tatanan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 3) Memiliki kehidupan ekonomi umat (Jama'ah) yang sejahtera baik secara duniawi maupun ukhrawi.
- 4) Memiliki keteguhan aqidah dan iman yang benar, tangguh dan istiqamah sehingga ke depan diharapkan lahir generasi calon-calon pemimpin berbasis masjid.

5. Target

Target yang menjadi sasaran dalam merealisasikan visi dan misi diatas:

- 1) Kelompok masyarakat/perorangan yang memiliki potensi dan kemampuan intelektual dan ekonomi untuk ikut mendukung.
- 2) Kalangan pemuda yang memiliki integritas tinggi.

6. Stressing

Dalam upaya mewujudkan keseluruhan program yang dirumuskan oleh setiap bidang dan sub bidang dalam Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS) maka pendekatan yang digunakan dengan dasar pada layanan kebutuhan umat baik kebutuhan ruhaniah maupun jasmaniah. Setiap jamaah harus mendapatkan layanan yang terbaik tanpa terkecuali agar berdampak pada kepuasan sehingga secara mandiri melakukan tindakanmenyeebarluaskan makna kebaikan melalui orang-perorangan.

3. Struktur Organisasi, Susunan Personalia dan Penanggung Jawab Bidang Kerja Lembaga Dakwah pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Tabel 4.1 Struktur Organisasi, Personalia dan Bidang Kerja LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari

Struktur Organisasi dan Bidang Kerja	Personalia	Unit Kerja
Dewan Pendiri dan Penasehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Sutiman B. Sumitro 2. Haryono, SH., MH 3. Achmadi 4. Ir. Burhanis Sultan 5. Suwito 6. Sugeng Adi 7. Adi Riyadi 	-
Pengurus Harian Ketua Wakil ketua Sekretaris Bendahara Pelapor Aset	<ol style="list-style-type: none"> 1. dr. Aries Budiyanto, Sp. B., KBD. 2. Moh. Agus Junaedi, Ph.D 3. Drs. Dino Sudana, MM. 4. Rahmat Setiadi 5. Munir El-padangi, SE. 	-
Bidang Ketatalaksanaan Rumah Tangga & Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moh. Agus Junaedi, Ph.D 2. Ir. Prawoto 3. Ir. Mujianto 4. Rudi 5. Tauchid 6. Sugeng Adi 7. Muh. Agus Sidiq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersihan 2. Keamanan/Ketertiban 3. Sarana Prasarana 4. Data & Dokumentasi 5. Berkebun Kota (urban farming)
Bidang Ketakmiran & Ubudiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Riyadi 2. Drs. Khamim 3. Saefudin, SE. 4. Hamzah, SH. 5. Abd. Ba'awad 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Ibadah Mahdlah 2. Kajian Rutin & Insidental 3. Syiar & dakwah (Jalanan dan Kunjungan RS & Bina Desa) 4. Kepanitiaan AdHoc (HBI)

Bidang Pendidikan & Kepemudaan	1. Furqon, S.Si 2. Endhy Wn, ST 3. Tommy	1. Kuttab & Madrasah 2. TPQ/ layanan Qur'an 3. Kepemudaan/Beladiri 4. Pesantren Mahasiswa 5. Pelatihan Life Skill 6. Taman Bacaan Umat
Bidang Muamalah & Layanan Umat	1. Drs. Dino Sudana 2. Chafid 3. Drs. Agus Hery 4. Zainul, SE. 5. Ayus	1. BMT/ Kop. Syariah 2. Layanan Muallaf 3. Sewa Ruang & Inap 4. Komunitas Fardlu Kifayah 5. Usaha/ Ghifari Micromart 6. ZIS & Wakaf Produktif 7. Layan Ambulan
Bidang MedKominfo	1. Nur Yasin 2. Ibrahim 3. Rendik Prasetya	1. Audio/ Video Streaming 2. W-fi/Videotron 3. Website/FB/BBM/TW/IG 4. Layanan Komunikasi 5. Buletin/Leaflet 6. Production House (PH)
Satuan Tugas (SATGAS)		1. Satuan Fardlu Kifayah 2. Tanggap Bencana 3. Jamaah Masjid Berbagi 4. Bina Phisik Pemuda 5. Dakwah Jalanan

Dokumnetasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

4. Rancangan Target dan Program Pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.³

- a. Visi: Menjadi Masjid Terbaik di Kota Malang di Tahun 2020
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan pendidikan dan dakwah secara Islam.
 - 2) Mengembangkan potensi sosial dan ekonomi umat secara Islam.
 - 3) Melaksanakan kerjasama dengan *stakeholders* (pihak-pihak terkait) dalam dakwah Islam.
 - 4)

³<https://masjidalghifarimalang.wordpress.com/>, diakses pada senin, 19 Desember 2019,

c. Jangka Pendek (0-1 Tahun)

- 1) Mempertahankan program kerja yang sudah ada, misalnya pengajian rutin, pemeliharaan masjid, dll.
- 2) Re-Inventarisasi Aset Fisik Masjid; Melakukan pendataan secara tertulis semua aset fisik masjid sebagai upaya menuju administrasi professional.
- 3) Revitalisasi Administrasi (Manajemen Pembukuan Tercatat); Mendokumentasikan secara tertulis semua kegiatan masjid, termasuk di dalamnya laporan keuangan masjid) serta melaporkan secara berkala melalui rapat pengurus masjid dan masyarakat (akuntabilitas publik).
- 4) Kaderisasi Pengurus Masjid; Melakukan pembaharuan kader pengurus masjid, khususnya generasi muda serta warga Perum Griya Shanta RW. 16. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri menjadi pemimpin masa depan.
- 5) Pembinaan Remaja Masjid; Mendesain dan melaksanakan program kerja nyata bagi pembentukan karakter pemuda islam (remaja masjid) melalui kegiatan bersama yang positif dan produktif, misalnya olah raga.
- 6) Pembuatan Master-Plan Pendidikan (Sekolah PAUD/ TK/ SD ISLAM); Merencanakan model sekolah sebagai unit usaha produktif dan profesional di bidang pendidikan masa depan. Hal ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak TPA yang sudah ada menjadi lebih baik.
- 7) Realisasi program kerja yang inovatif, misalnya: klinik kesehatan, publikasi radio, pengajian online lintas benua, tabungan qurban, dll.

d. Jangka Menengah (1-5 Tahun)

- 1) Pengembangan Lembaga Sosial dan Ekonomi Masjid (Klinik Kesehatan dan Koperasi); Pembangunan unit usaha bisnis/produktifitas masjid, misalnya koperasi masjid.
- 2) Realisasi Lembaga Pendidikan (Sekolah PAUD/TK/SD ISLAM); Pendirian sekolah Islam (PAUD/TK/SD)
- 3) Manajemen masjid berbasis IT; Membuat web-site masjid al-ghifari sebagai media dakwah dengan mengoptimalkan potensi SDM jamaah dan IT.

e. Jangka Panjang (5-10 Tahun)

- 1) Pengembangan Ekonomi Umat
- 2) Pengembangan Lembaga Pendidikan
- 3) Pengembangan Dakwah Nasional dan Internasional.

B. Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Adapun tahapan-tahapan strategis dari hasil temuan peneliti pada dokumnetasi Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, sebagaimana hasil jawaban dari wawancara kepada empat informan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.2 Wawancara Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

No.	Informan	Konteks Pertanyaan (Fokus 1)	Jawaban
1	Haji Sugeng	Bagaimana Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?	<i>“begini Mas, garis bersarnya saja awal berdirinya saya sendiri merintis cikal bakalnya disini kira-kira tahun 1992 saya merintis disini masih dalam keadaan sawah dan ini adalah fasum (fasilitas umum) sebatas satu kavling terus ada yang wakof dari Pak Haji Zaenuri luas tanah sebanayak 30x50 m2” Selanjutnya, saya membuat kotak kayu ukuran 10x8 cm sebanyak 8 buah dan kami sebarkan kepada masyarakat-masyarakat luar perumahan griyashanta. Dengan kotak kayu</i>

			<p>otomatis tidak kelihatan berapa mau ngisi ya to? Kita sampaikan kepada mereka bapak/ibu mungkin kalau ada sisa-sisa uang belanja boleh dimasukkan dalam kotak. Jadi ketika kita mau ambil kita sebut tidak ambil uangnya, tapi mau ambil kotak. Begitu maas!... Hingga dari tempat yang kita beri kotak tadi jelasnya akan bangga bila uangnya bermanfaat jadi jariah. kemudian kita buat kalender-kalender hasil program-program kita sampaikan dengan foto-foto kegiatan akhirnya mereka mau menjadi donatur tetap. Intinya program-program harus ada dananya dulu, setelah itu mengadakan kegiatan.” <u>Kemudian</u>, “kepengurusannya disini awalnya adalah ketakmiran artinya masih tradisional, pada akhir tahun 2012 dikembangkan menjadi manajemen kelembagaan. yaitu lembaga dakwah, pendidikan dan sosial (LDPS) tujuannya untuk memaksimumkan sumber daya yang ada pada masjid Al-Ghifari.”</p>
2	Rendik Saputra	Bagaimana Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?	<p>Memberikan dokumen struktur organisasi visi misi, program kerja jangka pendek jangka panjang, prioritas dan non prioritas katifitas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, yang dikatakan adalah dengan upaya perubahan sistem ketakmiran menjadi lembaga masjid yaitu Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial Masjid Al-Ghifari, dengan bidang-bidang kerja dan tugas yang terdapat dalam dokumen itu . Dan Kemudian, sumber-sumber ekonomi terdapat unit-unit usaha mart dan pabrik tahu Bumi itu dan gerakan infak jariah, Ta’awun wakaf (Tawaf) Pendidikan Pesantren Mahasiswa dan Guest House.</p>

3	Dino Sudana	Bagaimana Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?	<p><i>“ awal upayanya begini, operasional masjid ini dari infaq dan dana dari para donatur tetap dan masjid ini memiliki banyak program sebagai suatu Lembaga dakwah, pendidikan dan sosial tadi. pastinya jika mengandalakan dana-dana itu operasional kita pastinya kurang. Dan tidak mungkin kita fund riasing terus dari jama'ah atau masyarakat.sedang adanya kepengurusan di masjid tujuannya adalah melayani dan mensejahterakan umat.dengan perubahan manajemen menjadi kelembagaan walau fungsinya sama kita dituntut mandiri mendanai operasional itu.kemudian kami para pengurus dan jama'ah berinisiatif untuk mendirikan unit-unit usaha tersebut dari dana abadi yang berasal dari infaq-infaq yang selama ini ada di baitul maal masjid. Dengan tujuan agar masjid mandiri secara ekonomi dan tidak menyusahkan jama'ah.sedang ghifari mart menamai dengan 212 artinya sebagai simbol kebangkitan umat Islam.</i></p>
4	Slamet Setiadi		<p><i>“segala upaya kita lakukan, akan tetapi awalnya pendanaan masjid didapat dari para donatur tetap, dana-dana infaq dari kotak-kotak yang tersedia di dalam masjid ataupun area parkir adapun langsung tapi kebanyakan melalui kotak-kotak itu, selain itu ada dana syubhat tapi ini jarang terjadi hanya sebagai sarana saja, kemudian fund raising atau proposal jika diperlukan, kemudian kontribusi dari lembaga pendidikan Kuttub sekaligus pesantren mahasiswa (PESMA).ada juga gerakan subuh bersedekah dengan itu untuk memotivasi jamaah kita pasang poster tetang keutamaan infaq dan shadaqah pada pagi hari. Dan hasilnya dari dana-dana ini</i></p>

		<p>operasional dan program masjid berjalan.tanpa ada dana kita tidak akan maksimal dalam menjalankan program tersebut, kemudian kita membuat sumber-sumber ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada saat itu menjadi dana abadi masjid yang diperoleh seperti disebutkan tadi.kemudian diputuskan bersama untuk membuat unit-unit usaha itu.karena biaya operasional kita banyak sebagai lembaga.</p> <p>“sebelum itu yang harus diketahui bahwa masjid ini dibawah naungan Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Masjid ini disamping melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah juga ada kegiatan muamalah seperti Al-Ghifari 212 mart itu, yang kedua usaha pengolahan susu kedelai dan tahu sama adapun usaha pendidikan memberi kontribusi pendanaan masjid Kuttab Al-Fatih.ketiga usaha ini adalah sifatnya otonom masing-masing sudah ada manajemen sendiri-sendiri makadari pihak LDPS lembaga induknya itu tidak berwenang mencampuri rumah tangga dari kegiatan ketiga usaha ini.misalnya saya (pak rahmat) tidak berhak untuk masuk berapa pemasukan dan pengeluarannya mart, tahu dan kuttab.karena sudah ada tim manajemennya sendiri-sendiri.hanya dari tim-tim ini unit-unit mamalah ini nanti dimintai kontribusi tiap bulan kepada LDPS berdasarkan kesepakatan. <u>Kemudian</u>, “ kita dan yang ada dimasjid ini adalah sarana untuk melayani dan mensejahterakan jamaah artinya disini adalah tempat berkumpulnya para tamu-tamu Allah kita harus membuatnya senyaman mungkin memperoleh hak-haknya ketika berada di masjid ini sehingga untuk memaksimalkan pelayanannya</p>
--	--	--

		<p><i>kita buat bidang-bidang kerja sesuai dengan skala prioritas dalam kegiatannya. Optimalisasinya, kita jadikan masjid sentral kekuatan umat dan syiar dengan sholat berjamaah 5 waktu dengan memenuhi shaf dalam masjid.kajian-kajian Maghrib-Isya sepekan dan ba'da subuh.layanan i'tikaf prima saat ramadhan.dakwah kunjungan rumah sakit, desa dan jalanan. Akses layanan informasi melalui media dan komunikasi medsos, buletin, laman website dan silaturahmi sosialisasi program LDPS. Bidang muamalah dan pendidikan.menambah jumlah donatur melalui koperasi.optimalisasi unit-unit usaha ritel, jasa. Klinik kesehatan; bhakti dan masyarakat peduli sehat dan rawat inap.pesantren mahasiswa, kuttab dan TPQ sebagai sarana pendidikan formal/informal berbasis Islam.</i></p>
--	--	--

Dari temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan dengan didukung dengan data dokumentasi bahwa upaya strategisnya dalam optimalisasi sumber daya masjid tidak lepas daripada perubahan sistem kepengurusan masjid yang semula dikelola secara tradisional hanya sistem takmir saja, akan tetapi dirintis dikembangkan menjadi sistem dan model kelembagaan dengan pembagian bidang-bidang kerja disebutkan distruktur organisasinya yang saat ini disebut Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, adapun tahap-tahap strategisnya adalah sebagaimana berikut;

1. Tahap Perencanaan dan Pengorganisasian

Yaitu perubahan struktur manajemen ketakmiran menjadi manajemen kelembagaan pada tahun 2012 bernama Lembaga dakwah pendidikan dan sosial Masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

2. Tahap Perintisan Kegiatan

yaitu dimulai pada tahun 2013-2014 dengan prioritas berikut;

- a. Peningkatan kemakmuran masjid melalui kegiatan ubudiyah khususnya waktu shalat subuh diupayakan sama dengan shalat masjid.
- b. Media dan Komunikasi; a) SMS Center/ WA/Facebook/Twitter sebagai sarana penyiaraan tausiyah sumber Qur'an-Hadist, dan pemberitahuan peristiwa. b) Buletin (temporal). c) Website: www.alghifari.or.id
- c. Perintisan operasionlaisasi unit-unit usaha; a) Koperasi syariah b) unit usaha ritel dan jasa. c) klinik kesehatan umat d) Pendidikan; Pesantren Mahasiswa (PESMA), Pendidikan formal/informal Kuttah/Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

3. Tahap Realisasi dan Intensifikasi

Pada tahap ini merupakan tahap semua perencanaan kegiatan direalisasikan mulai dari tahun 2014-2020 yaitu melalui:

a. Ketakmuran dan Ubudiyah

- 1) Masjid menjadi sentral kekuatan umat dan syiar dengan ditandai dengan shalat berjamaah 5 waktu memenuhi seluruh shaf dalam masjid.
- 2) Kajian Maghrib-Isya dan Ba'da shubuh dipenuhi penimba ilmu ad-Din yang memadati serambi masjid.
- 3) Layanan prima pada jamaah i'tikaf bulan Ramadhan
- 4) Dakwah Kunjungan (Rumah Sakit, Desa dan Jalanan)

b. Intensifikasi Media dan Komunikasi

Idtensitas media dan komunikasi melalui; SMS Center/ WA/ Facebook/ Twitter/ BBM/ guna menyebarkan tausiyah dengan sumber Qur'an Hadits, dan pemberitahuan peristiwa. Melalui Buletin cetak berkala dan melalui website: www.algifari.or.id. dan melakukan silaturahmi dan partisipasi untuk sosialisasi dan persuasi demi program LDPS.

c. Intensifikasi Bidang Muamalah dan Pendidikan

- 1) Penambahan Jumlah anggota koperasi mencapai nominal ribuan.

- 2) Operasionalisasi usaha ritel dan jasa sewa *guest house*.
- 3) Klinik kesehatan; bhakti, peduli kesehatan masyarakat dan layanan rawat inap.
- 4) Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan Pendidikan formal/informal berbasis Islam (Kuttab/Sekolah Dasar) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
- 5) Realisasi Penyiaran atau *Broadcasting* kajian dengan streaming system melalui *youtube: Alghifari Multimedia*. Adapun keterangan mengenai pelaksanaan program Gerakan Wakaf Produktif melalui gerakan Ta'awun dan Wakaf (Tawaf), layanan Muallaf dan Nikah, pemberdayaan fardlu kifayah (jenazah), production house hasil kajian rutin dan dakwah jalanan dan binaan saat ini sudah berjalan. Agar dapat memperjelas target dan program Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial (LDPS) Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

d. Tahapan Realisasi dan Ekspansi yaitu 2020 s/d 2025

- 1) Memperluas phisik bangunan masjid,
- 2) Perluasan sasaran kerja bidang-bidang muamalah dan pendidikan.
- 3) Mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak baik secara kelembagaan maupun perorangan,
- 4) Menggemakan kiprah LDPS Masjid Abu Dzar Al-ghifari melalui media informasi dan komunikasi serta amal karaya yang berdampak untuk kemashlahatan umat.

e. Adapun cita-citanya adalah menjadi *The Best Modeling*

ABU DZAR AL-GHIFARI dengan; kemakmuran masjid, pendidikan dan pemberdayaan umat, pemberdayaan dan layanan kematian dan koperasi syariah. Adapun lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Target Realisasi dan Ekspansi

No	Target Realisasi dan Ekspansi
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan Fisik Masjid 2. Perluasan sasaran kerja bidang muamalah dan pendidikan 3. Pengembangan kemitraan dan kerjasama 4. Pengembangan kiprah dan peran LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari untuk kemaslahatan umat
2	<p><i>The Best Modeling“Masjid Abu Dzar Al-Ghifari</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemakmuran Masjid 2. Pendidikan dan Pemberdayaan Umat 3. Pemberdayaan dan Layanan kematian 4. Koperasi Syariah

Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019

Selanjutnya terkait hasil temuan peneliti mengenai sumber-sumber ekonomi di lingkungan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang memiliki unit-unit pendanaan yang mana merupakan bentuk inisiasi dari para jama'ah dengan tujuan bahwa masjid tidak hanya fungsional saja untuk ibadah sholat. Dari pengamatan peneliti ini yaitu melalui obeservasi awal dan dipertegas dengan hasil temuan, mengungkapkan bahwa menjadi suatu lembaga yang berorientasi padan layanan pendidikan, dakwah dan sekaligus sosial kemasyarakatan yang mana tidak mengurangi semangat untuk tujuan ibadah dan memperoleh pahala amal baik yang mana Masjid merupakan Rumah Allah (*baitul Allah*), Takmir yang sebagai pengelolanya dan sebagai tujuannya adalah memperoleh ridha Allah dan pahala adalah gajinya. Masjid juga tidak akan berjalan tanpa adanya pendanaan yang cukup, maka jama'ah yang cukup bervariasi dari berbagai kalangan khususnya para pelajar dan masyarakat disekitar masjid, atas kesepakatan jama'ah dan donatur terbentuklah unit-unit usaha dari dana abadi masjid Al-Ghifari sehingga didirikanlah usaha-usaha tersebut untuk mendukung kegiatan operasional dan kemandirian ekonomi masjid yang mana unit-unit ini bersifat otonom secara manajemen, artinya usaha-usaha tersebut masjid tersebut memiliki manajemen pengelolaan sendiri-sendiri secara

operasional dan hasilnya unit-unit ini bertanggung jawab dapat berkontribusi kepada masjid. Dari hasil wawancara peneliti dikuatkan dengan hasil obeservasi bagawa bahwa sebagaimana diungkapkan oleh informan, terdapat beberapa unit sumber-sumber ekonomi yang dikelola oleh Baitul Maal LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, yaitu; 1) Infaq masjid dan parkir dari para jamaah dengan media kotak-kotak yang tersedia disekitar masjid, 2) *fund raising* (proposal) untuk pendanaan dari intansi-instansi yang bersedia, 3) usaha pendidikan Kuttab Al-Fatih, TPQ dan Pesantren Mahasiswa, 4) unit-unit usaha ghifari 212 mart dan pengolahan susu kedelai dan tahu bumi dan guest house sewa inap. Untuk tiga unit al-ghifari mart, pengolahan susu kedelai dan tahu serta Kuttab dikelola secara otonom dalam manajemennya, hal ini lembaga tidak mengintervensi dalam pengelolaanya akan tetapi bertanggung jawab dengan memberikan kontribusi kepada baitul maal masjid.⁴

Sebagai dasar motivasi dari suatu gerakan dalam lembaga ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat dan layanan prima kepada jamaah, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bukan hanya fungsional tetapi juga dapat menjadi sarana muamalah dan layanan kepada masyarakat dan jama'ah dengan tujuan sebagai ladang amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dari sana perubahan manajemen ketakmiran dan menjadi kelembagaan menuntun masjid ini menjadi lebih sekedar fungsinya, diperlukan pendanaan yang memadai dan dapat menjalankan program-program kegiatan masjid sebagaimana mestinya.

Dijelaskan melalui informan, peneliti menemukan beberapa hasil yang dideskripsikan sebagai sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, dengan motivasi bahwa tujuan adanya kepengurusan dalam masjid adalah untuk mensejahterakan masyarakat dan jamaah dengan layanan prima dengan tujuan memperoleh keberkahan dan dihitung sebagai pahala amal baik dihadapan Allah SWT. beberapa sumber-sumber ekonomi masjid Abu Dzar Al-Ghifari, yaitu: unit usaha maumalah yaitu

⁴ Wawancara dengan Rahmat Setiadi, 11 Desember 2019 10.30 WIB

Alghifari 212 mart dan pengolahan susu kedelai dan tahu, unit usaha pendidikan Kuttab Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan TPQ, non-usaha yaitu dari Infaq, shadaqah dan zakat, unit sewa ruang dan inap guest house, *fund raising* dan terakhir dari para donatur tetap. Maka, dana yang masuk ke baitul maal masjid itu untuk membiayai seluruh operasional yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Tabel 4.4 Unit-Unit Usaha Sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

No	Sumber Ekonomi	Unit
1	Usaha Mualamah	Al-Ghifari 212 mart
		Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu
		<i>Guest House</i> sewa ruang dan inap
		Koperasi Syariah

Sumber: Diolah dari data primer hasil temuan peneliti, 2019

Dengan demikian, berdasarkan temuan dilapangan tujuan adanya unit-unit ekonomi adalah untuk mendukung program-program kegiatan yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dan sebagai sarana koordinansi dan keorganisasiannya melalui Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial, dengan adanya lembaga ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi-potensi sumber daya ekonomi yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Adapun yang dijelaskan diawal oleh peneliti bahwa di lingkungan masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki beberapa unit pendanaan yang mana merupakan inisiasi dari para jama'ah dengan tujuan bahwa masjid tidak hanya fungsional saja untuk ibadah sholat. Akan tetapi dapat menjadi suatu lembaga yang berorientasinya pada layanan pendidikan, dakwah dan sekaligus sosial kemasyarakatan. Dengan tidak mengurangi semangat untuk tujuan ibadah dan memperoleh pahala amal baik yang mana Masjid merupakan Rumah Allah (*baitul Allah*).

Takmir sebagai pengelolanya dan sebagai tujuannya adalah memperoleh ridha Allah dan pahala adalah gajinya. Masjid juga tidak akan berjalan baik jika tidak adanya dana operasional, dengan itu maka jama'ah masjid yang cukup bervariasi dari berbagai kalangan khususnya masyarakat menengah ke atas maka atas kesepakatan jama'ah dan donatur terbentuklah unit-unit usaha dari dana abadi masjid Al-Ghifari sehingga dibentuklah usaha-usaha tersebut untuk mendukung kegiatan operasional dan kemandirian ekonomi masjid yang mana unit-unit yang bersifat otonom secara manajemen, dengan adanya usaha-usaha tersebut masjid dapat membiayai operasionalnya dari hasil berkontribusi dana-dana tersebut kepada masjid.

Untuk itu, dengan kontribusi dana dari sumber-sumber ekonomi tersebut ada upaya untuk optimalisasi program-program yang ada di LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Sebagaimana temuan peneliti dari hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara langsung. Diungkapkan bahwa masjid merupakan sarana untuk melayani dan mensejahterakan jamaah, dengan tempat berkumpulnya tamu-tamu Allah maka harus dibuat nyaman mungkin dalam memperoleh hak-haknya ketika berada didalam masjid.⁵

Untuk itu, upaya optimalisasi dari sumber-sumber daya di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang membuat bidang-bidang kerja sesuai dengan kebutuhan skala prioritas dan prioritas dalam setiap kegiatannya. Di jelaskan dari bidang ketakmiran dan ubudiyah menjadikan masjid sentral kekuatan umat dan syiar dengan gerakan sholat berjamaah 5 waktu dengan memenuhi shaf dalam masjid, kajian-kajian Maghrib-Isya sepekan dan ba'da subuh, layanan i'tikaf prima saat ramadhan, dakwah kunjungan rumah sakit, desa dan jalanan. Kemudian bidang layanan akses informasi melalui media dan komunikasi media sosial, buletin berkala, laman website, dan upaya silaturahmi sosialisasi program LDPS. Dibidang muamalah pengembangan unit-unit usaha seperti ghifari 212 mart,

⁵ Wawancara dengan Pak Rahmat Setiadi, 13 Desember 2019

pengolahan susu kedali dan tahu, layanan seswa ruang & inap, selain itu juga memobilisasi gerakan sedekah subuh. Dalam bidang pendidikan LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki Kuttub Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan TPQ sebagai bentuk sarana pendidikan formal/informal yang berbasis Islam. Didukung dengan adanya dokumentasi bidang-bidang kerja LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Kelima bidang tersebut merupakan upaya optimalisasi sumber-sumber daya yang ada. Akan tetapi, terkait pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari pada umumnya masih bersifat layanan sosial kemasyarakatan contohnya, layanan komunitas fardlu kifayah yaitu pelayanan kemasyarakatan dalam mengurus jenazah, layanan akad nikah, layanan muallaf dan konsultasi agama, hukum dan syariah, kemudian bhakti sosial dan tanggap bencana, program bina fisik pemuda (*bodybuilder*, panahan dan berkuda), jamaah masjid berbagi pada saat moemen-tertentu, dan dakwah jalan meliputi Rumah Sakit, Desa-desa dan Jalanan. Karena itu modelnya masjid ini masih mengedepankan layanan sosial sebagai sarana syiar dan mengenalkan masjid kepada masyarakat.

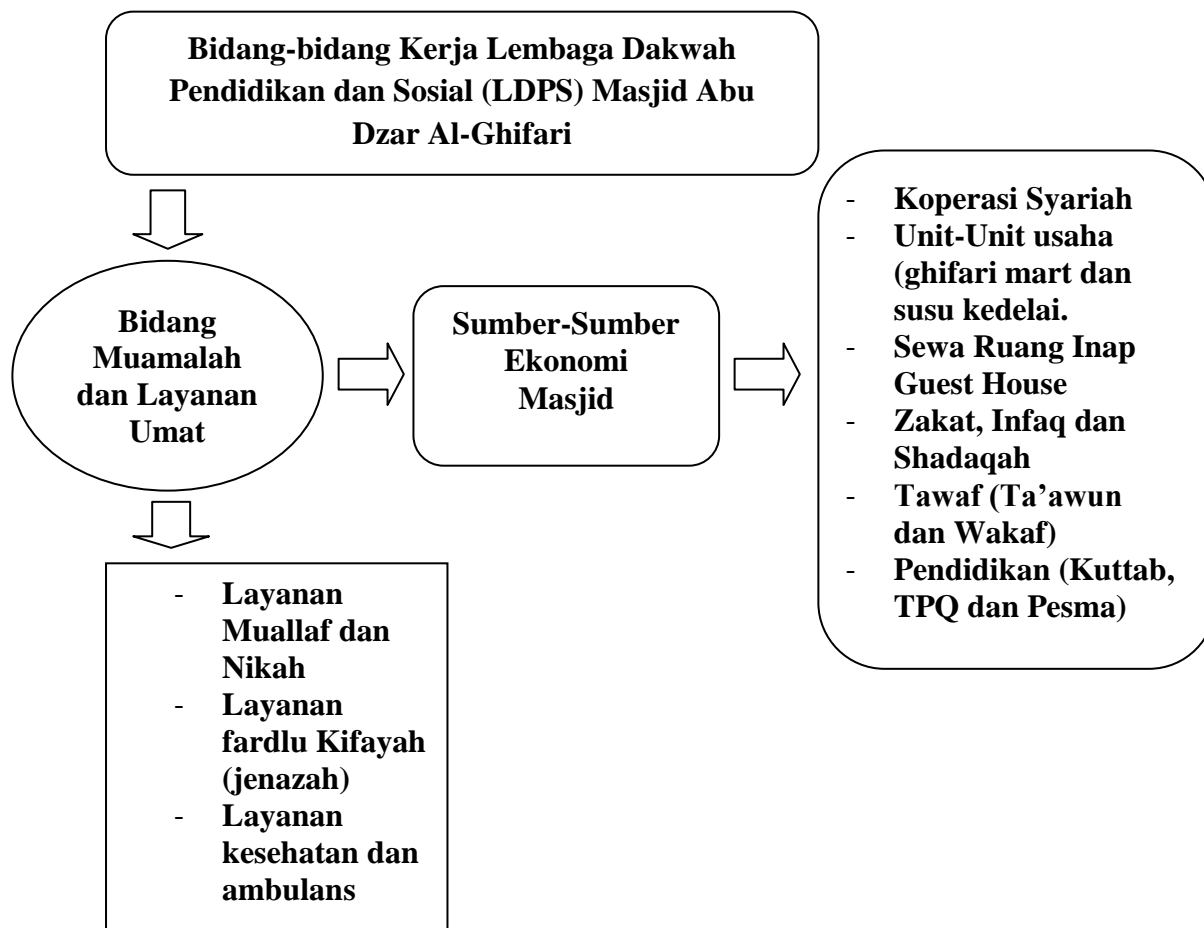
Maka, dalam lembaga ini yang secara khusus untuk optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid yaitu dengan membentuk bidang kerja yang terdiri dalam bidang kerja muamalah dan layanan umat dengan unit kerja dan sub layanannya yaitu meliputi;⁶

1. Layanan dan pemberdayaan muallaf.
 - a. Layanan akad persaksian/pengucapan syahadat bagi muallaf
 - b. Layanan konsultasi aqidah, syariah dan akhlaq
 - c. Pemberdayaan potensi dan life skill
 - d. advokasi
2. Layanan dan pemberdayaan komunitas fardlu kifayah (jenazah)
 - a. Sosilaisasi syariah penanganan jenazah

⁶Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2014

- b. Pemberdayaan dalam penanganan jenazah bagi anggota dan keluarganya
 - c. Mobilisasi informasi untuk hadir dalam penyelenggaraan jenazah setiap ada keluarga anggota komunitas fardlu kifayah
3. Pendirian depo unit-unit usaha untuk kemakmuran masjid
 - a. Al-Ghifari 212 mart
 - b. Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu
 4. Perintisan Poliklinik dan Layana Kesehatan
 - a. Penyelenggaraan Khitan Masal Insidentil
 - b. Layanan Ambulan
 - c. Cek kesehatan insidentil
 5. Operasional Koperasi syariah.
 6. Memasarkan sewa ruang dan inap (guest house)
 7. Perintisan badan pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah.
 8. Optimalisasi syiar tentang wakaf produktif malalui gerakan Tawaf (Taawuf dan Wakaf).

Gambar 4.1. Upaya Strategis Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang Melalui Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial (LDPS)



Sumber: Diolah dari dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Pada awal perubahan manajemen keorganisasian dari ketakmiran menjadi kelembagaan dan masa perintisan program-program pada tahun 2013 salah satunya yaitu badan amal usaha masjid koperasi syariah. Realisasinya adalah pada tahun 2015 badan amal usaha koperasi ini telah dilikuidasi dan memiliki 78 anggota koperasi yang tidak lain adalah jamaah tetap Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dan masyarakat sekitar masjid. Dalam proses penghimpunan dananya bukan dari dana masjid, melainkan dari dana iuran anggota yang kemudian diputar. Dengan tujuan baik melalui motivasi dan penyadaran melalui kajian-kajian, namun upaya memberdayakan ekonomi jamaah melalui

koperasi masjid dan akses pinjaman modal untuk mendukung peningkatan kapasitas usaha apabila memiliki usaha. Dari hasil temuan peneliti terkait upaya strategis dalam pemberdayaan ekonomi jamaah adalah melalui koperasi syariah masjid. Dalam prosesnya pengurus melakukan kegiatan-kegiatan kajian tematik terkait pemberdayaan ekonomi umat sebagai bentuk motivasi dan penyadaran. Adapun akses permodalan dalam bentuk pinjaman. Sebagaimana wawancara peneliti terkait program pemberdayaan ekonomi jamaah.

Tabel 4.5 Kendala-kendala yang dihadapi dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

No	Informan	Konteks Pertanyaan (Fokus 2)	Jawaban
1	Haji Sugeng	Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	<i>Periode saya masih terbatas waktu itu dan sekarangpun masih belum terjadi pelaksanaan.</i>
2	Rendik Saputra	Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang	<i>Belum terjadi dan karena saya masih baru dan hanya kegiatan-kegiatan dakwah pendidikan dan kegiatan sosial..</i>
3	Dino Sudana	Apa kendala-kendala yang	<i>"hubungannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat saat ini kita masjid</i>

		<p>dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang</p>	<p><i>masih dalam prioritas pelayanan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang diantaranya; ada TPQ/Layanan Qur'an, kepemudaan/beladiri/panahan/bodybuiders, pesantren mahasiswa, pelatihan life skill, perpustakaan taman bacaan umat, layanan pemberdayaan muallaf, layanan fardlu kifayah (kepengurusan jenazah) jadi itu yang prioritas kita jalankan..</i></p> <p><i>“masjid ini belum lama menjadi bagian dari lembaga yang awalnya hanya aktif dalam dakwah kajian-kajian umum dan Taman Pendidika Qur'an, perubahannya pada pertengahan 2012 dan 2013 baru perintisan kegiatan dan mulai berjalan setahun kemudian 2014 hingga sekarang.adanya seperti sekarang kita bersyukur banyak yang mendukung dan berpartisipasi.tidak lupa mereka yang berinfaq dimasjid ini.jadi kendalanya mengenai SDM yang fokus pada masjid ini, karena rata-rata pengurus masjid/lembaga ini hanya sambilan/sampingan kecuali petugas-petungasnya.selain itu kondisi ekonomi masyarakat sekitar kita ini rata-rata menengah keatas jadi kalau kita programkan pastinya akan sulit.sedangkan wilayah pemberdayaan adalah masyrakat lemah/tidak mampu begitu kan?kampungterdekat kita ini kendala sari yang jaraknya 1 km dari masjid..kendala lainnya yaitu dana masjid ini terbatas, mas bisa lihat biaya operasional masjid ini.kesesuaian berjalannya program adalah pendanaan jadi begitu. Kemudian ditambahkan dalam upayanya menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui jamaah dengan membentuk Koperasi, Koperasi Syariah saat itu telah dilikuidasi sejak 4 (empat) tahun lalu. Penyebabnya, meskipun para anggotanya rajin ikut kajian namun perilaku dasar (manusia) senantiasa muncul, pinjaman yg diberikan kmdn tidak rajin utk memenuhi kewajiban pengembaliannya. shg menjadikan "roda" koperasi tidak berputar.</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>Dalam perjalanan waktu, jumlah anggota tidak berkembang. Karena pengurus tidak melakukan upaya pengembangan nasabah. Dan, anggota yg pinjam terbatas. Anggota lain, sebagian besar tidak butuh bantuan putaran dana yg dimiliki koperasi. Krn itu pengelola melonggarkan jumlah pinjaman yg diminta anggota yg butuh dana berharap dana yg ada tidak mandeg. Namun ternyata, kmdn terjadi sbgmn yg dijelaskan di atas.</i></p> <p><i>Jumlah peserta yg pernah terhimpun sempat mencapai 78 orang. Namun kepesertaan jamaah sebagai anggota Hny krn ikut meramaikan gagasan yg ada. Awalnya rela menyetorkan iuran wajib dan iuran bulanannya namun pada perjalanannya sebagian besar tidak memenuhi komitmennya. Mungkin, karena merasa bhw kehadiran koperasi tidak memberi manfaat bagi dirinya. Dalam proses likuidasi, ketika dilakukan penghitungan utk dilakukan pengembalian menjadi tidak mencukupi krn dana yg ada mandeg kpd beberapa orang yg bisa memanfaatkan dana yg ada. Namun kmdn culas.</i></p> <p><i>Demikian, mohon maaf.</i></p>
4	Rahmat Setiadi	<p>Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?</p>	<p><i>“ hal ini yang belum kita laksanakan karena dana operasional kita yang terbatas.tapi kedepannya akan menuju kesana. Mungkin ada beberapa bantuan tapi bukan untuk sebagaimana mas heri maksud, tapi bantuan insidental secara sukarela karena memang membutuhkan bukan digunakan untuk bantuan modal usaha.yang menerima ini beberapa sukarelawan yang bertugas di masjid ini.yang memang mendesak untuk dibantu. mungkin ada saat momen-momen tertentu yang difasilitasi oleh masjid dapat menjadi sarana berjualan dan promosi usaha masyarakat, yaitu saat ramadhan takjil/makanan berbuka kita beli dari pedagang-pedagang yang ada di warung-warung terdekat dengan masjid dengan jumlah yang banyak pastinya dapat membantu pendapatan para pedagang adapun momen tabligh akbar oleh ulama tokoh nasional merupakan magnet untuk</i></p>

			<p><i>menarik para pelaku usaha untuk media promosi dan mengiklankan produknya. setahu saya itu..<u>Kemudian</u>, adapun kendalanya Iya pada dasarnya jamaah yang ada di Al-ghifari ini kalau dilihat dari strata sosial dan ekonominya masyarakat mampu sehingga sebagian besar tidak membutuhkan adanya koperasi.</i></p>
--	--	--	---

Dari temuan peneliti terdapat kendala terkait kelangsungan operasional koperasi saat ini yang difungsikan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi jamaah dan masyarakat masjid Abu Dzar Al-Ghifari yaitu karena roda ekonomi koperasi tidak berputar optimal dikarenakan pinjaman yang diberikan kepada anggota tidak rajin untuk kewajiban pengembaliannya, kemudian anggota yang melakukan pinjaman terbatas dan sebagian besar anggota koperasi tidak membutuhkan bantuan dana putaran koperasi.

Peneliti berkesimpulan bahwa suatu manajemen kelembagaan untuk mencapai tujuan dari program yang direncanakannya pastin tidak luput dari kendala-kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam optimalisasi progamnya, diantara programnya yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Untuk itu berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kendala yang dihadapi oleh Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dalam upaya optimalisasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat terdapat tiga aspek permasalahan dari hasil temuan peneliti yaitu; 1) Kurang tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang fokus mengelola program bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang artinya dalam suatu organisasi yang memiliki program dan rencana tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak tersedianya sumber daya manusia yang dapat mengontrol pelaksanaan program tersebut. 2) Kondisi Masyarakat di lingkungan sekitar masjid, permasalahan dalam hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di sekitar masjid secara strata pendidikan dan ekonomi tergolong menengah ke atas dan mampu. Artinya, secara lokasi, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang kurang strategis untuk melaksanakan program pemberdayaan

ekonomi di masyarakat sekitar masjid. 3) Terbatasnya Dana, seperti yang terlihat bahwa masjid ini memiliki kegiatan pendanaan dan unit-unit usaha sebagai sumber ekonominya akan tetapi tidak banyak yang diketahui bahwa dana tersebut lebih terprioritaskan kepada operasional dan layanan sosial kemasyarakatan. Artinya masjid belum mampu memobilisasi masyarakat untuk program pemberdayaan ekonomi karena pemberdayaan ekonomi lebih terfokus dan terutamakan adalah masyarakat kurang mampu/lemah dan tidak berdaya tapi memiliki keinginan untuk mengubah nasibnya.

Dalam keterangan lain bahwa ketiga kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang saling memiliki keterkaitan. Terutama dengan keterbatasannya dana, sumber daya manusia (SDM) yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang pada umumnya dilingkungan masjid secara ekonomi dikategorikan menengah keatas hingga menjadikan program-program pemberdayaan masyarakat tidak terlaksana dengan optimal.

Sehingga secara dampak dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum optimal. Hal ini, dari hasil temuan peneliti, akan kendala-kendala dan permasalahan yang dihadapi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang untuk memberikan dampak atau manfaat bagi masyarakat secara ekonomi dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat terlihat belum mengalami keberhasilan atau memberikan dampak kepada masyarakat, yang artinya program itu belum terlaksana dengan optimal, walaupun masuk dalam program masjid di bidang muamalah dan layanan sosial.

Hasilnya dari apa yang diatas bahwa tidak adanya pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat secara terstruktur yang terjadi. Sebagaimana terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya optimalisasinya. Ada beberapa alasan yang peneliti temukan dari sumber dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, Diantaranya; 1) Adaptasi dari manajemen ketakmiran ke manajemen kelembagaan yang mana diperlukan sumber daya manusia yang tekun serta rancangan dan target hingga dapat terealisasi. 2) Program pemberdayaan ekonomi masyarakat

merupakan program jangka panjang (5-10 tahun) LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sehingga perlu tahapan setiap realisasi program yang akan dilaksanakan. 3) Potensi sumber daya yang ada untuk saat ini berdasarkan temuan dilapangan diprioritaskan dalam empat pokok kegiatan, yaitu operasional keseluruhan masjid, pendidikan, kegiatan dakwah, dan layanan sosial kemasyarakatan. 4) Dengan kondisi masyarakat sekitar masjid secara strata ekonomi masyarakat mampu, tentunya untuk memobilisasi dan mensosialisasikan program akan menjadi pekerjaan rumah bagi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

D. Dampak Bagi Masyarakat dalam Upaya Strategis Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Optimaliasasi sumber-sumber ekonomi masjid merupakan suatu langkah strategis dalam membangun perekonomian dan kemandirian finansial masjid dengan tujuan untuk kemakmuran masjid. Adapun terkait dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid secara keseluruhan berdampak pada kebutuhan akan sumber daya manusia. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwasannya sumber daya manusia tersebut di pekerjakan dan diberi gaji oleh lembaga, sebagaimana tabel wawancara berikut.⁷

Tabel 4.6. Dampak Bagi Masyarakat dalam Upaya Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

No	Informan	Konteks Pertanyaan (Fokus 3)	Jawaban
1	Haji Sugeng	Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota	<i>Kita mempekerjakan masyarakat ini pada unit usaha, sekolah, kebersihan dan pengelola mereka digaji.</i>

⁷ Hasil dari pengamatan dan temuan peneliti dan dari dokumentasi kegiatan masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

		Malang?	
2	Rendik Saputra	Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	<i>Saya disebut juga kerja disini mas.. sebagai tenaga operasional lembaga dan sebagian lain juga begitu disekolah, unit-unit usaha, kebersihan dan keamanan dan adapun dampak lain bisa dilihat dokumntasi kegiatan kami...</i>
3	Dino Sudana	Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	<i>Bagi saya ini memberikan suatu pekerjaan bagi Masyarkat terbatas sesuai dengan bidang masing2 untuk masjid dan lembaga ini dipekerjakan untuk mengelola, diantaranya: Masjid sendiri memiliki 17 Karyawan, Unit Usaha Al-Ghifari Mart 5 Karyawan, Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu 3 Karyawan dan Lembga Pendidikan Kuttab Al-Fatih 3 Pengelola dan 38 Guru Pendidik.dan dampak yang lain adalah program kegiatan yang berjalan di lembaga masjid ini.</i>
4	Rahmat Setiadi	Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	<i>Secara ekonomi yang kita mempekerjakan dan menggaji masyaraka tapi sebatas dengan kebutuhan masjid dan lembaga, dan dalam suatu program kegiatan yang jalankan pasti memilik dampak tapi tidak bersifat materil. Seperti kajian2, pembinaan dll.bisa dilihat didokumentasi lembaga.</i>

Dari temuan pengamatan dan dokumentasi peneliti dalam program kegiatan dan realisasinya memiliki dampak dari upaya optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Memberikan Lapangan Pekerjaan

Dari temuan peneliti terdapat sektor-sektor yang di isi oleh masyarakat non-pengurus yang dipekerjakan untuk mengelola masjid, diantaranya:

- a. Masjid memiliki 17 Karyawan
- b. Unit Usaha Al-Ghifari Mart 5 Karyawan
- c. Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu 3 Karyawan
- d. Lembaga Pendidikan Kuttab Al-Fatih 3 Pengelola dan 38 Guru Pendidik.

2. Sarana Pengembangan SDM⁸

- a. Pembinaan pemahaman aqidah, syariah dan akhlaq.
- b. Pemberdayaan, potensi/*lifeskill* dan pelatihan.
- c. Taman bacaan Perpustakaan
- d. Bina Phisik Pemuda (*Body builders*, panahan dan berkuda)
- e. Kunjungan *study* bagi pengurus masjid ke masjid percontohan seperti Masjid Jogokariyan Jogjakarta.

3. Layanan dan Sarana Pendidikan dan Dakwah⁹

- a. Taman Pendidikan Al-Qur'an Jundullah
- b. Kuttab Al-fatih (Sekolah Dasar)
- c. Pesantren Mahasiswa (PESMA)
- d. Kajian Rutin tiap Pekan Tematik
- e. Dakwah Jalanan.

4. Layanan dan Sarana Kegiatan Sosial Kamasyarakatan¹⁰

- a. Ambulans
- b. Layanan kematian
- c. Santunan anak yatim

⁸ Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

⁹ Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

¹⁰ Dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

- d. Layanan cek kesehatan berkala dan khitan
- e. Distribusi zakat fitrah dan qurban
- f. Pembagian ta'jil buka puasa senin dan kamis dan pada bulan Ramadhan.

Tabel. 4.7 Sekilas Realisasi Program yang Sudah Berjalan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

NO	TARGET PROGRAM	✓ JALAN ✓/(X)TIDAK	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Peningkatan kemakmuran masjid melalui kegiatan ubudiyah khususnya solat subuh di upayakan sama dengan solat jumat	✓	Dari observasi peneliti Jamaah 5 waktu tidak kurang dari 5 shaf	
2	Perintisan oprasional unit-unit usaha	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi Syariah • Unit usaha ritel dan jasa lainnya • Klinik kesehatan ummat 	Al-Ghifari Mart Pabrik susu kedelai dan tahu Guest House
3	Ketakmiran dan ubudiyah	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid menjadi sentral kekuatan ummat dan syiar dengan ditandai solat berjamaah 5 waktu memenuhi seluruh shaf dalam masjid 	
4	Bidang muamalah dan Pendidikan	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Unit-unit usaha ritel, jasa • Klinik kesehatan: bhakti dan peduli sehat masyarakat, layanan rawat inep. • PESMA, Pendidikan forman/informal berbasis islam agar 	

			dikenal luas oleh masyarakat Kota Malang.	
5	Wakaf Produktif	✓	Melai program TAWAF (Ta'awun dan Wakaf)	
6	<i>The Best Modeling;</i> Abu Dhar Al-ghifari	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan pemberdayaan umat • Pemberdayaan dan layanan kematian • Koperasi syariah 	

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian Sub-bab V ini, akan membahas serta menganalisa hasil temuan penelitian yang dideskripsikan pada bab IV dengan landasan konsep yang dibahas pada bab II, sehingga berdasarkan fokus penelitian pada bab ini akan dibahas dan dideskripsikan:

A. Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-Sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Sumber-sumber ekonomi dalam perspektif islam ialah dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia yang merupakan sebagai pengelola dan sumber daya alam yang terdiri dari air, hutan, laut dan isinya serta lain sebagainya.¹Al-Quran menjelaskan bahwa -Qashash (28):77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat rusak.

Ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan bagi manusia. Berdasarkan Syahputra, Angga (2020) menjelaskan bahwa segala aktivitas sumber ekonomi dalam perspektif islam berlandaskan wahyu, maka segala aktivitas ekonomi Islam harus bersifat pengabdian kepada Allah SWT.² Sebuah konsep yang berbeda dari kegiatan ekonomi dalam sistem yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Dalam sejarah islam prekonomian masyarakat bermuara di masjid. Karena masjid menjadi sarana pengembangan

¹Turmudi, Muhammad. "Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2017): 37-56

²Syahputra, Angga. "Integrasi Ekonomi Dalam Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)* 4.1 (2020): 67-80.

sumberdaya ekonomi masyarakat disekitarnya.³ Sehingga masjid mempunyai nilai strategis bagi umat Islam untuk memecahkan segala problem keumatan. Dalam sejarahnya aktivitas Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya waktu itu, masjid merupakan tempat musyawarah, mengatur strategi perang, pendidikan, ibadah, sosial, dan ekonomi. Kemudian konsep ini dapat menjadi *prototype* dan rujukan yang dapat dikembangkan oleh umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.⁴

Dengan ini, apabila dihubungkan dengan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki masjid yaitu merupakan sumberdaya yang dapat diakses, diolah dan digunakan untuk modal dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia akan barang dan jasa dalam bentuk materil (ekonomi) ataupun spiritual (ibadah). Sedangkan dijelaskan beberapa potensi sumber-sumber ekonomi masjid adalah sumber daya yang meliputi sumber daya insani, sumber daya yang bersifat fisik (*tangible*), sumber daya yang bersifat non-fisik (*intangible*).

Sumber daya insani masjid merupakan elemen utama, sebab manusia merupakan pengendalian sumber daya yang lainnya.⁵ Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia ini dibentuklah kepengurusan masjid disebut dengan ketakmiran (DKM) yang mana di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang di bawah naungan Lembaga Pemndidikan, Dakwah dan Sosial Masjid Abu Dzar Al-Ghifari (LDPS) yang terdiri dari;

- a. Dewan Pendiri dan Penasehat 8 Anggota
- b. Pengurus Harian 5 Anggota
- c. Bidang-bidang Kerja
 - 1) Bidang ketatalaksanaan Rumah Tangga dan Bangunan 8 Anggota dan 17 Karyawan
 - 2) Bidang Ketakmiran & Ubudiyah 5 Anggota

³Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol.22, No. 2. November 2004

⁴Ahmad Supriyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Tentang Pengelolaan Zakat dalam UU No. 23 Tahun 2013*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, N0. 02, April 2017

⁵ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. xi

- 3) Bidang Pendidikan & Kepemudaan 3 Anggota dan 3[^]Guru
 - 4) Bidang Muamalah & layanan Umat 6 Anggota
 - 5) Bidang Media Komunikasi & Informasi 3 Anggota
- d. Bidang Unit-unit Usaha
- 1) Al-Ghifari 212 mart 5 Karyawan
 - 2) Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu Bumi 3 Karyawan

Oleh karenanya, sumber daya manusia adalah keseluruhan penentu pelaksanaan berbagai aktivitas, kebijakan, dan program yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan dan pemeliharaan dalam usaha meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektivitas organisasi masjid yang dapat dipertanggungjawabkan cara etis dan sosial.⁶

Disamping sumber daya manusianya, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki potensi ekonomi berupa sumber daya yang bersifat fisik, yaitu;

- a. Tanah dan bangunan masjid yang merupakan harta wakaf dari kaum muslimin dan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang berdasarkan temuan dilapangan awalnya merupakan tanah yang disediakan sebagai fasilitas umum kompleks perumahan dan sebagai perluasannya merupakan tanah wakaf. Kemudian tiadak hanya sebatas aktifitas ibadah dalam hal ini dikembangkan menjadi wakaf produktif dengan dibangunnya unit-unit usaha dan sarana pendidikan dan dakwah.
- b. Sedangkan dana yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang cukup besar, dimana dana tersebut terhimpun dari kontribusi berbagai sumber, ada tiga bidang sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, yaitu;
 - 1) Unit-unit Usaha Muamalah, yaitu; Al-Ghifari 212 Mart dan Pabrik Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu.
 - 2) Unit Usaha Pendidikan, yaitu; Kuttab Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan TPQ

⁶*Ibid*, hal. 3

- 3) Dana Sosial, yaitu; Donatur Tetap, Zakaf, Infaq dan Shadaqoh, *Fund Raising* dan Dana Syubhat.

Dengan ini masjid memiliki modal besar untuk mengembangkan seluruh potensinya, untuk tujuan kemashlahatan umat Islam berawal dari masjid. Kemudian, sumber daya *Intangible* masjid adalah sumber daya yang tidak terlihat dalam neraca keuangan organisasi, misalnya teknologi, inovasi, dan reputasi. Sumber daya ini merupakan sarana sebagaimana terdapat dalam unsur-unsur manajemen, dikutip dari Manulang (1987) *man, money, methodes machine*, dan *market*. Aspek-aspek diatas adalah (*machines*)sarana mendukung proses manajemen secara fisik. Dalam hal ini untuk mendukung berjalannya organisasi kelembagaan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dari hasil temuan dilapangan terdapat ala-alat komputer pendukung administrasi dan laporan keungan, kendaraan bermotor, alat-alat kantor dan seisinya, alat-alat media informasi dan sarana fasilitas pendukung aktifitas masjid secara keseluruhan.

Selanjutnya, dijelaskan tentang potensi dari sumber daya yang bersifat non-fisik di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang seperti potensi sosial, potensi spiritual, dan potensi intelektual. Dalam ketiga potensi ini masjid terlihat didalamnya dengan adanya bebrapa kegiatan ibadah dan dakwah di masjid Abu Dzar Al-Ghifari, yaitu kewajiban shalat berjamaah 5 waktu bagi kaum muslimin, dengan gerakan ini bahwa masjid menjadi sentral kekuatan umat dan syiar dengan ditandai sholat berjamaah 5 waktu memenuhi seluruh shaf dalam masjid. Adanya kajian Maghrib-Isya dan ba'da shubuh dipenuhi penimba ilmu *Ad-din* yang memadati seluruh serambi masjid. Saat ramadhan tiba sebulan penuh melayani secara prima bagi para Mu'takif dalam masjid. Selain itu agenda dakwah kunjungan ke rumah sakit, desa-desa terdekat dan jalanan. Sehingga terjalin kondisi sosial yang baik erat serta silaturahmi yang tetap terjaga.

Selain itu, peran dan fungsi Masjid sebagaimana digambarkan pada masa awal Islam, merujuk dari apa yang telah dijelaskan di bab sebelumnya,

Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang saat ini berkembang dalam lima fungsi, yaitu:⁷

- a. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang difungsikan sebagai *Baitul Allah*, artinya masjid ini adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan ketakmiran dan ubudiyah. Fungsi ini merupakan fungsi yang sudah tentu berjalan dibarisan terdepan dalam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid.
- b. Masjid sebagai *Bait al-Ta'lim*, yang mana masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki lembaga pendidikan yaitu, Kuttab Al-Fatih setara DS/MI, pesantren Mahasiswa dan Taman Pendidikan Qur'an yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian pengkajian, dan pendidikan formal/informal.
- c. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki *Bait al-Maal*, yang menampung dan mengorganisir terlaksananya ibadah *maliyah*/pendanaan seperti Dana Donatur, Zakat, Infaq, Shadaqoh dan Wakaf dan Dana Kontribusi dari unit-unit usaha dengan tujuan untuk kepentingan operasional masjid dan kepentingan masyarakat dan layanan sosial kemasyarakatan masjid.
- d. Masjid sebagai *Bait al-Ta'min*, dalam hal ini masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang secara kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jama'ahnya yaitu dalam bentuk bantuan layanan sosial, seperti layanan muallaf, konsultasi keagamaan, layanan fardlu kifayah kepengurusan jenazah, ambulan, dan bhakti sosial. Sebagaimana pada masyarakat awal Islam, Nabi Muhammad memberikan tempat khusus bagi kaum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat yang aktif di masjid.
- e. Masjid sebagai *Bait Al-Tamwil*, selain masjid ini memiliki fungsi baitul maal akan tetapi masjid ini juga sarana *tamwil* dalam ekonominya yaitu

⁷ Abdul Basit, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*, Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No.1, Juni 2009

unit-unit usaha ekonomi al-ghifari 212 mart dan pengolahan susukedelai dan tahu bumi, dari situ memiliki kontribusi dan kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang dan secara mandiri memenuhi kebutuhan keuangannya (*idaroh almaaliyah*).

Temuan ini di dukung oleh penelitian Nurul Jannah, 2016.⁸ Bahwa dalam penelitiannya, dalam upaya memaksimalkan fungsi dan peranan masjid diperlukan revitalisasi fungsi dan peran dengan sehingga peran masjid di era modern saat ini yang utamanya adalah sebagai sarana tempat ibadah, lingkungan pendidikan, kajian dan dakwah, pemberdayaan ekonomi, interaksi sosial masyarakat antar sesama muslim, bukan tempat politik praktis tapi kajian-kajian Islam tentang politik, pusat informasi dan layanan kesehatan teknologi.

Sedangkan dari hasil temuan peneliti dilapangan dalam pengembangan sumber daya ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki andil sangat peniting dalam menggerakkan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masjid dengan tujuan untuk kesejahteraan serta melayani jamaah ditambah dengan adanya sarana pendidikan formal/informal Kuttab Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan Taman Pendidikan Qur'an, layanan sosial, media dakwah dan kebutuhan ekonominya melalukeberadaan unit-unit usaha ekonomi masjid dalam pengembangannya dapat dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan operasional masjid secara umum dan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya.

⁸ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herliana, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1 (2018) 82-98 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2396 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs> ISSN 1693-0843 (Print) ISSN 2548-8708 (Online)

Sebagaimana menurut Michael Sheraden dalam Sochimín, ada tiga bidang pemberdayaan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sebagai potensi ekonomisnya, yaitu:⁹

- a. Potensi asset manusia (*humam asset*), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). *Humam capital* adalah hal yang tidak nyata yang secara umum meliputi *inteleigencia*, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Dengan ini pengelolaan masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dikelola Sumber Daya Manusia yang professional dan cakap dalam mengemban tanggung jawab dan amanat menjalankan tugasnya sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang umumnya disebut Ta'mir masjid. Dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaan masjid Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang terbentuknya aktivitas dakwah, sarana pendidikan, layanan sosial kemasyarakatan dan unit-unit usaha ekonomi untuk memaksimalkan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.
- b. Potensi pemberdayaan asset keuangan (*financial asset*). Dalam hal ini Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki modal yaitu sarana untuk produksi berupa area tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Sebagai solusi yang sekian lama menjadi persoalan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal dengan berbagai persoalan akan ketidakmampuan dan ketidakpastian dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh lembaga keuangan formal seperti bank sulit merealisasikan dana yang akan dimanfaatkan untuk usaha. Hadirnya lembaga masjid yang memiliki lembaga keuangan dan lembaga penghimpunan dana dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi pelaku ekonomi. Akan tetapi, pengelolaan yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang berdasarkan hasil temuan peneliti, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi belum dapat dilakukan. Dengan kendala

⁹ Sochimín, *MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT*, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

terbatasnya dana dan sumber daya manusia yang professional yang mampu mengoperasikan lembaga dana umat ini.

- c. Potensi pemberdayaan asset sosial (*sosial asset*), Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang meliputi keluarga, teman, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit dan tipe asset lainnya. Dari hasil temuan peneliti saat ini, masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang menjadi wadah atau sarana empiris pemberdayaan masyarakat Islam dalam pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.¹⁰ Melalui bidang-bidang kerja sebagai mana dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta cara pandang peneliti terhadap apa yang dimaksud dengan sumber-sumber ekonomi masjid adalah sumber daya masjid dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, dan sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk diambil nilai ekonomisnya dengan tujuan untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat Islam berilmu, berakhlak dan berdaya pada lingkungan masjid.

Hal ini juga dukung dari penelitian Siti Aisyah, 2013.¹¹ Masjid selain harus mampu memberikan layanan terbaiknya kepada masyarakat, masjid juga harus mampu mengatasi masalah kemandirian ekonominya. Maka dalam penelitiannya di Masjid At-Taqwa Kota Padang, melalui unit-unit usaha, optimalisasi Baitul Mal wa Tamwil (BMT) dan BPR Syariah ini mampu memberikan bantuan modal dalam bidang usaha masyarakatnya.

Akan tetapi, jika dibandingkan dari apa yang ditemukan peneliti pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, terdapat sumber-sumber daya ekonomi yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang peneliti

¹⁰ Supriyati Istiqomah, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, (online), Vol. 4, No. 1, (www.komunitas.wikispase. com, 2008, diakses 27 Juli 2019 20.00 WIB).

¹¹Siti AisyahJudul: *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid* (Studi Kasus MasjidAt-Taqwa Muhammadiyah Padang)Jurnal Syari'ah Vol.II, No.II, Oktober 2013

temukan, yaitu meliputi usaha muamalah, usaha pendidikan dan dana sosial, memiliki kontribusi pendanaan ke baitul maal masjid untuk operasional aktifitas dan kegiatan masjid, sebagai mana berikut;

- a. *Al-Ghifari 212 mart*, dengan kontribusi Rp. 2.000.000/bulan untuk baitul maal masjid.
- b. *Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu Bumi*, dengan kontribusi Rp. 1.500.000/bulan untuk baitul maal masjid.
- c. *Zakat, Shodaqah dan Infaq* Jamaah, meliputi: kotak infak jum'at, infak subuh dan infaq parkir ± Rp. 23.000.000,-/bulan
- d. *Kuttab Al-Fatih*, lembaga pendidikan non-profit, akan tetapi berkontribusi pada masjid sebesar Rp.5.000.000/bulan.
- e. *Pesantren Mahasiswa (PESMA) dan TPQ*
- f. *Donatur tetap* dan;
- g. *Sewa Inap & Ruang (Guest House)* (kondisional)

Secara akumulatif total penerimaan dana masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang ±Rp. 33.500.000,- dengan beberapa alokasi pengeluaran dana yang diprioritaskan pada akomodasi ustadz-ustadza kajian rutin tematik Rp. 3.050.000/pekan artinya dalam sebulan ada 6 pekan yaitu Rp. 18.300.000,-. Kemudian sisanya adalah untuk operasional lain, seperti gaji karyawan, petugas lapangan, petugas kebersihan, pembayaran rekening listrik/telpon/internet/air dan lain-lain sedangkan alokasi kegiatan insidental sebesar ± Rp.3.000.000,-. dengan ini sumber dana yang diterima oleh masjid meski memiliki unit-unit usaha dan non-usaha masih terprioritaskan untuk operasional kegiatan masjid. akan tetapi, masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang belum mampu memberikan bantuan modal dalam bidang usaha masyarakatnya.

Dalam islam, menjadikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai suatu kemuliaan¹². Karena Islam menghendaki agar setiap muslim berjuang meningkatkan kekayaan untuk merealisasikan tujuan

¹²Arinta, Yusvita Nena, et al. "Eksistensi Bank Wakaf Mikro Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6.2 (2020): 372-378.

manusia sebagai khalifah dan bukan merupakan pangkal dari terjadinya dosa¹³.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan tamkin (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha dan berupaya dengan segala ilmu dan pengetahuannya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (١٠)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (QS. Al-A'raf:10

Allah SWT berfirman guna mengingat hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi dan segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur.¹⁴ Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya.

الرَّامِلَةَ وَالْمِسْكِينَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ يَتَّبِعُكَ الْفَقْعَانِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَقْتَرُ
وَكَالصَّائِمِ لَا يُقَطِرُ (رواه البخاري)¹⁶

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalan Allah -aku mengira beliau juga bersabda -(Al Qa'nabi ragu) -: Dan seperti orang yang shalat malam tidak pernah istirahat- dan seperti orang puasa tidak berbuka."(HR. Bukhari)

¹³Wahab, Abdul. "Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5.1 (2021).

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), h.340.

Dalam upaya pengembangan dan layanan kepada masyarakat, diperlukan upaya dan strategi yang tepat sasaran, bentuk yang tepat antara lain ialah dengan membuat rencana, program, penugasan dan penanggung jawab. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang di bawah naungan Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS) memiliki upaya untuk dapat mewujudkan tujuan yang dirancang secara konseptual, realistis, analisis, rasional dan juga komprehensif. Adapun upaya-upaya yang diberikan mempunyai tujuan untuk kesejahteraan, kemashlahatan dan layanan kepada masyarakat selaku jama'ah di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Maka dalam suatu upaya optimalisasi sumber-sumber ekonomi di perlukan suatu perencanaan dan pelaksanaan yang bagus agar system perekonomian menjadi lancar dan baik dalam pengembangan suatu instansi maupun kelembagaan. Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya optimalisasi adalah dengan membuat suatu struktural yang bagus dalam memajemen sumber pendapat, pengeluaran maupun kerja sama antar Lembaga maupun perorang.

Sebagaimana temuan peneliti dilapangan, diawali dengan perubahan rencana dari manejemen ketkamiran menjadi manajemen kelembagaan dan adanya kontribusi dana dari sumber-sumber ekonomi masjid yang dikelola secara otonom adalah sebagai upaya strategis optimalisai program-program yang ada di LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yaitu dengan membuat bidang-bidang kerja sesuai dengan kebutuhan skala prioritas dan non prioritas dalam setiap kegiatannya. Dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada di lingkungan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang maka dibentuklah bidang-bidang kerja dan penjabaran sub kerja sebagai bentuk upaya strategis dalam optimalisasinya.

Sehingga, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota malang akan dijelaskan dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang ketatalaksanaan Rumah tangga dan bangunan, keagamaan dan dakwah, pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan dan Informasi. Sebagaimana asal katanya-dayaatau "*Power*" dalam bahasa Inggris,

pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh The Webster & Oxford English Dictionary yakni *to give ability to or to enable* atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto, 2000: 263).¹⁵

Selanjutnya, apabila dikaitkan pada tujuan utama pemberdayaan Islam dalam konteks berbasis masjid menurut Dawam Raharjo¹⁶, bahwa Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang setidaknya memiliki tiga upaya dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang saat ini yaitu membangun kekuatan ekonominya sebagai sumber pendanaan untuk mendukung dakwah Islam melalui unit-unit usaha ekonomi seperti Al-Ghifari 212 mart dan pabrik pengolahan susu kedelai dan tahu bumi, usaha pendidikan formal/informal Kuttub Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan Taman Pendidikan Qur'an, dan dari dana sosial donatur tetap, zakat, infaq dan shadaqah.
- b. Kemudahan dalam penerapan akhlak Islam dan ketentuan hukum syariah telah menjadi ciri khas dalam kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melalui bidang layanan Muamalah dan Layanan umat.
- c. Sehingga Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki tujuan sebagai pusat layanan muamalah, pendidikan, ukhuwah islamiyah, dan pusat dakwah Islam. Akan tetapi juga memiliki misi pembangunan ekonomi dan bisnis umat berdasarkan syariah Islam

Sehingga, dalam tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan dalam lingkum masyarakat khususnya lingkungan masjid yang sejalan dengan tujuan *Syariah* yaitu hikmah dan kemashlahatan di dunia dan akhirat yang mana masjid sebagai sarana tempat Ibadah manusia sebagai makhluk Allah melaksanakan segala bentuk ibadahnya disitu masyarakat berkumpul untuk melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya dan masjid sebagai bentuk dukungan tujuan syariah, kemashlahatan dan kesejahteraan.

¹⁵ Mubyarto. (2000). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Bumi Aksara. Jakarta.

¹⁶ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Agama Filsafat, 1999). Hal.389

Dalam konteks penelitian di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang bahwa pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya optimalisasi dari pengurus masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang berdasarkan sumber-sumber daya yang ada dengan tujuan memperluas fungsi masjid hingga dapat memberikan layanan terbaik bagi jamaah. Adapun upaya optimalisasinya sebagaimana hasil temuan peneliti, dijelaskan melalui beberapa aspek sebagaimana berikut;

- a. Optimalisasi Aspek Fisik dan Sarana-Prasarana, dalam aspek ini dibentuk bidang ketatalaksanaan rumah tangga dan bangunan yang lingkup kerjanya bertanggungjawab akan kebersihan masjid, keamanan dan ketertiban, melengkapi sarana dan prasarana fisik masjid dan mendata dan mendokumentasi setiap gerak kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.
- b. Optimalisasi Aspek Keagamaan dan Dakwah melalui bidang ketakmiran dan ubudiyah, sosialisasi gerakan masjid sebagai sentral kekuatan umat dan syiar dengan ditandai sholat berjamaah 5 waktu memenuhi seluruh shaf dalam masjid, mengelola kegiatan dakwah dalam kajian-kajian rutin dan insidental, layanan i'tikaf prima pada saat bulan ramadhan sehingga dapat memenuhi seluruh altar masjid, dan dakwah kunjungan ke rumah-rumah sakit, desa-desa dan jalanan. Sehingga dalam hal ini dapat menjadi syiar dan dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam.
- c. Optimalisasi Aspek Pendidikan, aspek ini melalui bidang pendidikan dan kepemudaan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melakukan perintisan dalam menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini dengan dasar Qur'ani, megembangkan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan metode pembelajaran mutakhir, pokok utamanya saat ini adalah penyelenggaraan kegiatan pendidikan Formal dan Informal (Kuttab Al-Fatih/Sekolah Dasar), kemudian Pembinaan kepemudaan dalam jamaah masji atau lingkungan sekitar masjid. Perintisan dalam penyelenggaraan pelatihan *Life Skill* secara mandiri atau kerja sama. Pembinaan dan pembekalan khusus terhadap penghuni asrama masjid

agar terbentuk jiwa dakwah. Dalam aspek ini dapat menciptakan masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berpengetahuan luas.

- d. Optimalisasi Aspek Ekonomi dan Sosial kemasyarakatan, aspek kerja bidang ini adalah Bidang Muamalah dan Layanan Umat, sebagai bentuk layanannya antara lain; Layanan dan pemberdayaan muallaf, layanan dan pemberdayaan komunitas fardlu kifayah (jenazah), sedangkan dalam kegiatan ekonominya masjid membentuk unit-unit usaha yaitu, Al-Ghifari 212 *mart* dan Pabrik pengolahan susu kedelai dan tahu bumi. Adapun dalam masa perencanaan dan perintisan antara lain, Perintisan Poliklinik, perintisan koperasi syariah. Optimalisasi pemasarkan sewa ruang dan inap (*guest house*), Perintisan badan pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah, dan Optimalisasi syiar tentang wakaf produktif. Sehingga adanya unit-unit usaha ini masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang secara mandiri mampu mengelola operasional dan kegiatan-kegiatan masjid yang begitu padat.
- e. Optimalisasi Aspek Media Komunikasi dan Informasi, melalui bidang ini tidak lengkap apabila setiap kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan tidak tersosialisasi. Maka masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang membentuk bidang kehumasan dan media Informasi melalui Website: www.alghifari.or.id., media sosial dan Youtube Channel; Alghifari Multimedia. Selain itu publikasi buletin-buletin informasi secara berkala kepada jamaah dan informasi yang bersifat edukatif dan persuasif melalui video, televisi internal dan papan informasi. Dengan adanya aspek bidang ini menjadikan Masjid dikenal banyak diberbagai kalangan khususnya kajian dakwahnya.

Hal ini didukung dalam penelitian Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana.¹⁷ Bahwa Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui masjid yang dilakukan di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon diantaranya; optimalisasi pemberdayaanspiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan

¹⁷ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herliana, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1 (2018) 82-98 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2396, ISSN 1693-0843 (Print) ISSN 2548-8708

pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan upaya strategis optimalisasinya di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dari temuan peneliti di jalankan bahwa upayanya melalui beberapa bidang, yaitu melalui beberapa bidang strategis diantaranya; bidang ketakmiran dan ubudiyah menjadikan masjid sentral kekuatan umat dan syiar dengan gerakan sholat berjamaah 5 waktu dengan memenuhi shaf dalam masjid, kajian-kajian Maghrib-Isya sepekan dan ba'da subuh, layanan i'tikaf prima saat ramadhan, dakwah kunjungan rumah sakit, desa dan jalanan. Kemudian bidang layanan akses informasi melalui media dan komunikasi media sosial, buletin berkala, laman website, dan upaya silaturahmi sosialisasi program LDPS. Di bidang muamalah pengembangan unit-unit usaha seperti ghifari 212 mart, pengolahan susu kedali dan tahu, layanan sewa ruang & inap, selain itu juga memobilisasi gerakan sedekah subuh. Dalam bidang pendidikan LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang memiliki Kuttub Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan TPQ sebagai bentuk sarana pendidikan formal/informal yang berbasis Islam.

Dengan kelima upaya strategis ini menjadikan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melalui program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling memberikan dukungan satu sama lain dalam meningkatkan layanan dan kesejahteraan jamaah dan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Maka, peneliti perjelas dalam tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Bidang-bidang Kerja Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber Ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

No	Bidang kerja	Upaya Strategis
1	Bidang Ketatalaksanaan Rumah Tangga dan Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga Kebersihan 2. Keamanan/ketertiban 3. Sarana dan Prasarana 4. data dan dokumnetasi
2	Bidang Ketakmiran dan Ubudiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola kegiatan Ibadah mahdlah sesuai syariat. 2. Masjid menjadi sentral kekuatan umat dan syiar dengan gerakan sholat 5 waktu berjamaah. 3. Mengelola kajian ruit dan insidental 4. Kegiatan Syiar dan dakwah. 5. Pembentukan kepanitian Ad Hock seperti paniti HBI/Qurbanan/Ramdhan dan panitia kegiatan lain.
3	Bidang Muamalah dan layanan Umat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan dan pemberdayaan muallaf. 2. Layanan dan pemberdayaan komunitas fardlu kifayah (jenazah) 3. Optimalisasi unit-unit usaha Ghifari 212 mart dan pengolahan susu kedelai dan tahu. 4. Perintisan Poliklinik 5. Perinisan koperasi syariah. 6. Memasarkan sewa ruang dan inap (guest house) 7. Perintisan badan pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah. 8. Optimalisasi syiar tentang wakaf produktif
4	Bidang Pendidikan dan Kepemudaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan pendidikan formal/informal (Kuttab/Sekolah Dasar) 2. Pembinaan kepemudaan dalam jamaah masji atau lingkungan sekitar masjid. 3. Perintisan dalam penyelenggaraan pelatihan Life Skill secara mandiri atau kerja sama. 4. Pembinaan dan pembekalan khusus terhadap penghuni asrama masjid agar terbentuk jiwa dakwah. 5. Mengembangkan Taman pendidikan Al-Qur'an 6. Perintisan kegiatan Pendidikan Anak Usia dini

		dasar Qur'ani.
5	Bidang Media, Komunikasi dan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehumasan dan media informasi (website: www.alghifari.or.id., FB, twitter, Telegram, WhatsApp dan Yoytube; Alghifari Mulimedia) 2. Menerbitkan layanan informasi edukatif/buletin cetak. 3. Media penyiaran audia dan video life streaming. 4. Menyelenggarakan sarana dan prasarana pengeras suara sound system dalam masjid. 5. Melakukan kerjasama dengan lembaga dan pihak-pihak lain dengan visi misa yang sama.

Sumber: Diolah dari dokumentasi LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019

Kemudian, berbicara tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang pada umumnya berfokus pada pemberdayaan masyarakat bersifat layanan sosial dan dakwah contohnya, layanan penerimaan dan distribusi zakat, layanan komunitas fardlu kifayah yaitu pelayanan kemasyarakatan dalam mengurus jenazah, layanan akad nikah, layanan muallaf dan konsultasi agama, hukum dan syariah, kemudian bhakti sosial dan tanggap bencana, program bina fisik pemuda (*bodybuilder*, panahan dan berkuda), jamaah masjid berbagi pada saat momen tertentu, dan dakwah jalan meliputi Rumah Sakit, Desa-desa dan Jalanan.

Adapun fakta yang ditemukan dilapangan berbeda dari apa yang diinginkan peneliti untuk menjawab dari upaya strategis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana hasil temuan peneliti pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di masjid ini belum bejalan efektif karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi dan dimana akan dijelaskan pada sub bab berikutnya. Secara praktik tidak langsungnya, peneliti menemukan beberapa upaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid ini. Yang artinya masih pada program kegiatan insidental pada momen-momen tertentu saja, seperti; Pada saat momen Ramadhan, masjid memiliki program tbuka puasa bersama dengan momen itu pihak masjid membeli makanan dari pedagang yang ada sekitar masjid.

Kemudian, pada kegiatan tabligh akbar yang penceramahnya dari tokoh ulama Nasional, maka disini secara situ dimanfaatkan pelaku usaha untuk mempromosikan produk-produk usahanya kepada jama'ah baik dari luar atau di dalam masjid. Dengan ini secara tidak langsung belum tampak adanya dampak signifikan bagi masyarakat. Pengurus menyadari, ternyata meralisasikan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang dari temuan peneliti terdapat beberapa kendala. Dengan ini, gerakan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang masih terbatas pada peran dan fungsinya, sebagaimana dijelaskan dalam Hanafie (1988) Masjid sebagai tempat ibadah, tempat sosial kemasyarakatan, kegiatan ekonomi, dan pendidikan.¹⁸

B. Kendala-kendala Yang Dihadapi dalam Upaya Pemberdayaa Ekonomi Masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu instrumen penting dalam mengentaskan kemiskinan. Sebagai agama rahmatan lil 'alamin, Islam mendorong umatnya untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua. Dalam perspektif Islam, program pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan semangat dan ruh Islam yang mengkader pemeluk-pemeluknya untuk menjadi agen penyebar rahmat Allah SWT.¹⁹ Dalam pelaksanaan suatu program yang dapat mewujudkan kemaslehatan ummat, terdapat sebuah hambatan-hambatan sebagaimana yang tidak sesuai perencanaan dan pelaksanaan, kurangnya sumberdaya yang dimiliki dan lain sebagainya.

Maka di perlukan suatu pengembangan potensi yang dapat memberikan kemudahan dalam menjalankan suatu perencanaan optimalisasi dari berbagai sisi. Al-Quran menjelaskan di dalam surat (Qs. Al'A'raf: 85)

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٨٥)

¹⁸Hanafie Syafruddin, *Ibid*, 1988. Hal.348

¹⁹Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39.1 (2019): 32-44.

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-ya saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti 10 yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Al'A'raf: 85)

Untuk mewujudkan optimalisasi program-program suatu lembaga pastinya diperlukan manajemen yang baik, dijelaskan dalam Manulang (1987) ada enam unsur untuk mewujudkan efektifitas manajemen kerja suatu lembaga yaitu; *Man* (manusia), *Money* (uang/dana) material (bahan-bahan), *Methodes* (cara melakukan pekerjaan), *Machines* (alat/mesin), dan *Market* (pasar).²⁰ Sarana utama dalam bidang kerja suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan tepat sasaran, terlebih dahulu adalah *Man* (manusia) untuk itu sebagian aktifitas sangat memerlukan sumber daya manusia, manusia adalah sebagai dasar pelaksana fungsi-fungsi manajemen, seperti yang dijelaskan G.R Terry dalam Sukarna (1992) yaitu melalui proses *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).²¹ Sehingga aktivitas dalam suatu lembaga yang terorganisir tepat sasaran dan berjalan dengan baik. Sarana selanjutnya adalah *money* (dana/uang), untuk mendukung berbagai kebutuhan organisasi adalah uang, dengan itu harus dapat dikelola dengan baik, kegagalan atau ketidakberhasilan proses manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dan ketelitian dalam menggunakan uang. Adapun *material* (bahan-bahan) dan *machines* (mesin) adalah sarana untuk mendukung proses manajemen secara fisik. Sedangkan *methods* (metode) adalah cara bagaimana melihat potensi sebagai daya tarik menggiatkan suatu aktivitas organisasi atau lembaga.²²

Dengan dasar ini, untuk menjalankan sebuah lembaga untuk mencapai sebuah tujuan, pastinya tidak luput dari kendala-kendala dan permasalahan

²⁰Manulang, *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hal.17

²¹Sukarna, *Dasar-dasar manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)., hal.3

²²*Ibid*, hal.17

yang dihadapi dalam optimalisasi programnya, dari sekian programnya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Dari temuan peneliti ada tiga aspek permasalahan yang dihadapi, yaitu;

1. Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur *man* (manusia) yang fokus mengelola program bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang artinya dalam suatu organisasi yang memiliki program dan rencana tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak tersedianya sumber daya manusia yang dapat mengontrol pelaksanaan program tersebut.
2. Kondisi Masyarakat di lingkungan sekitar masjid, permasalahan dalam hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di sekitar masjid secara strata pendidikan dan ekonomi tergolong menengah ke atas dan mampu. Artinya, secara lokasi, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang kurang strategis untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi di masyarakat sekitar masjid.
3. Terbatasnya Dana, unsur *money* (uang) seperti yang terlihat bahwa masjid ini memiliki kegiatan pendanaan dan unit-unit usaha sebagai sumber ekonomi terkelola dengan baik. Akan tetapi, tidak banyak yang diketahui bahwa dana tersebut lebih terprioritaskan kepada operasional kegiatan masjid dan layanan sosial. Artinya masjid belum mampu memobilisasi masyarakat untuk program pemberdayaan ekonomi, karena pemberdayaan ekonomi lebih terfokus dan terutamakan adalah masyarakat kurang mampu/lemah dan tidak berdaya tapi memiliki keinginan untuk mengubah nasibnya.

Artinya, kendala-kendala tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai unsur-unsur dalam proses baik tidaknya pelaksanaan suatu program kegiatan yang ada dalam suatu organisasi kelembagaan. Faktor sumber daya manusia, uang/dana dan kondisi masyarakat menentukan kesuksesan suatu program. Apabila dihubungkan dengan beberapa faktor kunci keberhasilan

dalam pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Hal ini didukung sebagaiimana Setianto dan Tika Wadiastuti, 2015.²³ Bahwa dalam penelitian keduanya tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid belum memiliki peran dalam program pemberdayaan ekonomi dengan beberapa sebab, diantaranya, kurangnya sumber daya manusia dan sumber dana yang memadai untuk melaksanaka secara optimal peran dan fungsi masjid dalam bidang ini.

Kemudian menurut Muhammad Muhib Alwi, 2015.²⁴ Dalam penelitiannya bahwa kondisi riil fungsi masjid saat ini belum banyak menerima pengfungsian masjid dalam aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan jamaahnya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang kegiatan ini dan sumber daya manusia (SDM) yang tidak memadai menjadi faktor menjadikan masjid masih hanya sebatas tempat ibadah dan sarana penyaluran zakat, infaq dan sedekah. Sehingga dalam praktik ini, dari hasil temuan peneliti dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi dengan merujuk pada Edi Suharto (2014), maka;²⁵

1. *Pemungkinan*, belum terciptanya kondisi atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal dan harus terbebas dari sekat-sekat cultural dan structural yang menghambat. Dengan kondisi masyarakat saat ini yang ada di lingkungan masjid Abu Dzar Al-Ghifari tidak memungkinkan karena secara strata ekonomi adalah masyarakat mampu.
2. *Penguatan*, kembali kepada kondisi pertama dalam menguatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya masjid Abu Dzar Al-Ghifari hanya sebagai fasilitas untuk ibadah, pendidikan,

²³Setianto dan Tika Widiastuti Judul: *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa Surabaya* Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015,

²⁴ Muhammad Muhib Alwi, *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015.

²⁵ Edi Suharto, *membangun Masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan Sosial*, (jakarta: PT. Refika Aditama, 2014) hal.58

dakwah dan kegiatan usaha. Sehingga pemberdayaan ini belum dapat memberikan dampak pertumbuhan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.

3. *Perlindungan*, ini merupakan fungsi dari masjid yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang dan mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Akan tetapi dalam kaitannya pemberdayaan ekonomi belum secara optimal, sehingga terbatas layanan dan bantuan sosial kemasyarakatan.
4. *Penyokongan*, dalam hal ini Masjid Abu Dzar Al-Ghifari terus memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Akan tetapi, dalam bidang pemberdayaan ekonomi belum mampu menyokong masyarakat, sehingga untuk menjamin masyarakat tidak terjatuh dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan belum optimal.
5. *Pemeliharaan*, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam posisinya belum mampu untuk memelihara kondisi yang kondusif agar tidak terjadi ketidakseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat. Sehingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat belum menjamin terciptanya keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah suatu pemungkinan untuk memotivasi, memperbaiki diri dan memfasilitasi orang-orang yang dalam lingkungan yang lemah atau kurang beruntung untuk mencapai tujuannya. Sebelum memberdayakan orang lain, seseorang harus mampu memberdayakan diri secara pribadi terlebih dahulu. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Kondisi tersebut

sering juga disebut masyarakat kurang berdaya, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri, hal itu yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupannya tidak sejahtera yang intinya pemberdayaan ekonomi ditujukan kepada orang atau kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif, berpartisipasi dalam pembangunan. Unsur utama pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kemenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat.²⁶ Dengan kata lain berdasarkan kondisi masyarakat sebagaimana kendala yang ditemukan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang belum memungkinkan untuk pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga faktor-faktor lain tidak dapat diteruskan.

C. Dampak Dari Upaya Strategis Dalam Optimaslisasi Sumber-Sumber Ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang

Pada wilayah kemanusiaan, setiap manusia yang memiliki daya, memiliki kewajiban secara sosial untuk tidak membedakan manusia-manusia lainnya yang berada dalam kondisi ketidak mampuan, apalagi pada prekonomian. Dalam perspektif islam pemberdayaan ekonomi dengan cara: 1. Sadarkan pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat, 2. Sosialisasikan bahwa modal uang bukanlah hal yang utama, 3. Lihat potensi masyarakat, 4. Ubah aset yang tidak produktif, 5. Sediakan wadah pemasaran, 6. Transparan dan atur keuangan dengan baik, 7. Tunjuk pendampingan usaha yang profesional 8. Efektifkan waktu, 9. Motivasi untuk berubah.²⁷ Alloh SWT. berpirman dalam (Al Baqarah) 2:286

²⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Antitesisnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.88

²⁷ Bagus, Sobirin. "Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Hadis." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4.2 (2021): 143-158.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Al Baqarah) 2:286.

Dalam kaitannya dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dijelaskan oleh hadis di bawah ini.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اَللَّهُمَّ
مَنْ وُلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ) (رواه مسلم)¹³

Artinya: "Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Ya Allah barangsiapa menguasai salah satu urusan umatku lalu menyusahkan mereka maka berilah kesusahan padanya." (HR. Muslim)

Dalam upayanya sebagai strategi optimalisasi sumber-sumber ekonomi dan implemtasi pada program pemberdayaan ekonomi akan berdampak pada masyarakat, dampak dari hal tersebut tidak terlepas dari tujuan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan Mardikanto, yaitu²⁸:

1. Perbaikan kelembagaan "Better Institution" Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diinginkan dapat memperbaiki

²⁸Yoyok Mardikanto, *Pemberdayaan Dalam Perspektif*, hal.109

kelembagaan, termasuk pengembangan *networking* pada kemitraan usaha. Secara institusi atau lembaga Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sudah terkondisiakan yaitu melalui Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial (LDPS). Akan tetapi, terkendala sebagai mana dijelaskan sebelumnya yaitu; terbatasnya SDM, terbatasnya Dana, dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.

2. Perbaikan Usaha “*Better Bussines*” Perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan akses bisnilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, maka dapat memperbaiki bisnis dan usaha yang dilakukan. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang saat ini memiliki unit-unit usaha ekonomi, yaitu; Al-Ghifari 212 mart dan Pabrik Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu Bumi. Artinya masjid mampu memanfaatkan sumber daya ekonominya untuk mengoptimalkan fungsinya dan mandiri secara ekonominya. Akan tetapi, dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang belum memperlihatkan dampaknya bagi ekonomi masyarakat.
3. Perbaikan pendapatan “*Better Income*” Perbaikan yang dimaksud adalah bagi masyarakat, akan tetapi dalam hal ini Masjid Abu Dzar Al-Ghifari masih meningkatkan dan memperbaiki lembaganya dimana *income*/pendapatan masih terfokus pada unit-unit usaha masjid saja. Dalam hal ini, dari hasil temuan peneliti bahwa ada upaya tidak langsung untuk perbaikan pendapatan bagi masyarakat, yaitu melalui kegiatan-kegiatan insidental dan momen-momen akbar kegiatan masjid.
4. Untuk perbaikan lingkungan “*Better Environment*” merupakan implikasi dari perbaikan pendapatan yang memberikan dampak perbaikan pada lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali diakibatkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang tidak mencukupi hajat hidup masyarakat. Akan tetapi dengan melihat kendala sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kondisi lingkungan dianggap sudah terkondisi dengan baik sehubungan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar masjid.

5. Perbaiki kehidupan “*Better living*” untuk tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan “fisik dan social” di sekitar masjid dari hasil temuan dilapangan sudah baik, sehingga mereka memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarganya dan masyarakat.
6. Dari hasil temuan peneliti, kondisi masyarakat sekitar masjid saat ini sudah tercipta kondisi “*Better Community*” dalam kehidupan yang lebih baik dengan didukung oleh lingkungan fisik dan social yang lebih baik, sehingga kehidupan masyarakat lebih baik pula.

Alhasil dari temuan peneliti bahwa prioritas Lembaga Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang adalah pemberdayaan dan optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid. Sedang implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti dijelaskan sebelumnya bahwa belum menunjukkan upaya optimal dalam pelaksanaan programnya yang dimana tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi dalam program upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Hal ini didukung oleh Kamarudin, 2013.²⁹ Mengungkapkan bahwa banyaknya potensi yang ada pada masjid belum tergali secara optimal karena secara Sumber daya manusia, lembaga, sumber dana dan dukungan stakeholder masih kurang dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pada masjid. Sehingga dampaknya secara ekonomi belum dapat dirasakan oleh masyarakat. Maka, terjadi pula pada program pemberdayaan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang belum berdampak bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan untuk tercapainya tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan pola dan strategi, merujuk pada Mardi Y. Hutomo,³⁰ menjelaskan bahwa Bantuan Modal, secara bantuan bukanlah bantuan untuk modal usaha. Akan tetapi, bantuan yang sifatnya sukarela

²⁹ Kamaruddin, *Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Islam Funtura. Vol 13 No. 1 Agustus 2013.

³⁰ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta-red- Naskah No. 20, Juni-Juli 2000

kemudian bantuan sosial melalui distribusi zakat dan layanan sosial lainnya yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Sehingga dalam praktiknya pola dan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, yaitu dalam bentuk:

1. Bantuan Prasarana,
2. Pelatihan dan Pendampingan,
3. Penguatan Kelembagaan dan
4. Penguatan kemitraan Usaha.

Dari hasil temuan peneliti yang ada, bahwa pola dan strategi ini tidak terlaksana, sehingga tidak dapat mendukung tercapainya tujuan dan keberhasilan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Dengan beberapa alasan, yaitu terbatasnya Sumber daya manusia dengan Pengurus yang bersifat sukarela dan sampingan. Kondisi ekonomi masyarakat dilingkungan masjid tergolong mampu, sedangkan kampung terdekat terletak 1 km dari masjid. Terbatasnya dana dalam operasional masjid yang belum mampu menyentuh program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Walaupun program pemberdayaan ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari masih tahap pengembangan bahkan masih dalam perintisan. Akan tetapi, peneliti melihat potensi-potensi sumber daya dan ekonomi pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang sangat menjanjikan. Maka, diperlukan dukungan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap umat sehingga dari sumber daya manusia, lingkungan, modal dapat yang positif memberikan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat secara ekonomi melalui pengelolaan sumber daya ekonomi yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

Sebagaimana peneliti ketahui bahwa upaya optimalisasi sumber-sumber ekonomi atau pemanfaatan sumber daya ekonomi memiliki manfaat dan tujuan dalam konsep pembangunan ekonomi. Dalam alquran dan hadits, sebenarnya Allah sudah banyak mengingatkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alamnya yang ada. Baik yang terdapat di daratan, ataupun lautan. Salah satunya yang terdapat dalam surah an-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

Artinya: “*dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur*”

Dalam ayat tersebut secara jelas Allah memberi tahu manusia bahwa di lautan terdapat banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dalam ayat ini dapat diketahui manfaat laut untuk kehidupan manusia, dimulai dari sumber makanan daging ikan yang sehat, perhiasan seperti mutiara maupun perhisian dalam artian yang lebih luas seperti bahan tambang, kemudian sebagai sarana transportasi (bahtera) manusia. Dimulai dari manfaat laut yang pertama menurut ayat diatas yaitu sebagai sumber makanan manusia, maksudnya adalah disar laut hidup berbagai macam biota laut yang sangat banyak mulai dari yang berukuran kecil sampai yang berukuran sangat besar, disebut juga dengan ikan, manusia bisa menangkap ikan dan mengkonsumsi dagingnya untuk kebutuhan makan ataupun memanfaatkan sumber daya ini dengan sistem eksplorasi sesuai kebutuhan bukan eksploitasi yang bisa merusak pertumbuhan ikan dan lingkungan hidupnya. Selain menerangkan manfaat sumber daya laut, alquran pun menjelaskan pula manfaat sumber daya lainnya yang terdapat di alam ini, yang beruntungnya sebagian besar sumber daya yang disebutkan dalam al-quran itu terdapat di Indonesia. Salah satunya yang terdapat dalam surah AnNahl ayat 69:

ثُمَّ كَلِمَةٍ مِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: “*kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah memberikan karunia kesuburan tanah sehingga dapat menumbuhkan buah-buahan yang dapat dimanfaatkan, juga mengingatkan agar dalam pemanfaatannya mengikuti cara yang baik dan benar yang tidak merugikan, yaitu “jalan Tuahmu” yang disebutkan dalam ayat tersebut. Selain itu, sumber daya lain yang dapat ditemui dan dimanfaatkan adalah sumber hewani, dalam hal tersebut yaitu lebah yang dapat menghasilkan madu yang juga bermanfaat bagi manusia. Sungguh sebenarnya dalam Alquran Allah telah banyak menunjukkan dan memberi tahu manusia bahwa di alam ini terdapat banyak sekali sumber daya, nikmat yang dapat kita manfaatkan untuk kehidupan manusia, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun untuk mencari keuntungan (perdagangan).

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Allah pun tidak luput untuk mengingatkan manusia agar memanfaatkan sumber daya tersebut dengan cara yang benar dan memperhatikan ketentuan-ketentuannya, juga menunjukkan akibat yang akan timbul jika manusia tidak mengikuti perintah Allah untuk tetap menjaga kelestarian alam dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Aplikasi optimalisasi sumber daya ekonomi pada lingkungan masjid dan sebagai upaya program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, menurut Michael Sheraden dalam Sochimim,³¹ Ada tiga bidang cakupan pemberdayaan sebagai potensi ekonomisnya, yaitu:

³¹*Ibid*, hl. 2-3

- a. Asset manusia (*human asset*), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital merupakan hal yang tidak nyata yang secara umum meliputi intelegencia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Artinya dalam pengelolaan masjid dibutuhkan SDM yang professional dan cakap dalam mengemban tanggung jawab dan amanat menjalankan tugasnya sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang umumnya disebut Ta'mir masjid. Sehingga dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaan masjid dalam aktivitas dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi dapat tercapai tujuan dari fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.
- b. Pemberdayaan asset keuangan (*financial asset*).³² Melitputi modal produksi berupa area tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Persoalan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal. Ketidakmampuan dan ketidakpasian mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajauk oleh lembaga keuangan formal seperti bank sulit merealisasikan dana yang akan dimanfaatkan untuk usaha. Hadirnya lembaga masjid yang memiliki lembaga keuangan dan lembaga penghimpunan dana diharapkan dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi pelaku ekonomi. Maka, dalam pengelolaan ini juga perlu SDM yang professional untuk mampu mengoperasikan lembaga dana umat ini.
- c. Pemberdayaan asset sosial (*social asset*),³³ yaitu meliputi keluarga, teman, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit dan tipe asset lainnya. Sehingga, dari masjid diharapkan dapat menjadi wadah aatau sarana empiris pemberdayaan masyarakat Islam dalam pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam amal sholeh,

³²*Ibid*, hl.2-3

³³*Ibid*, hl.2-3

dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.³⁴

Sehingga pengertian Masjid dalam sejarah peradaban Islam yang merupakan simbol tempat ibadah dan dakwah agama Islam, kemudian seiring bertambahnya jumlah kaum muslimin berkembanglah menjadi sarana selain untuk tempat ibadah dan dakwah menjadi pusat pendidikan dan pengembangan sumberdaya ekonomi masyarakat disekitarnya.³⁵ Dengan itu, masjid mempunyai nilai strategis bagi umat Islam untuk memecahkan segala problem keumatan. Dalam sejarahnya aktivitas Nabi dan para sahabatnya waktu itu, masjid merupakan tempat musyawarah, mengatur strategi perang, pendidikan, ibadah, sosial, dan ekonomi. Konsep ini dapat menjadi *prototype* dan rujukan yang dapat dikembangkan oleh umat Islam untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.³⁶

Sebagaimana fungsi dan peran Masjid sebagaimana digambarkan pada masa awal Islam yang dapat dikembangkan saat ini yang setidaknya terdapat lima fungsi yaitu;³⁷

- a. Masjid sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan ta'mir masjid. Fungsi ini merupakan fungsi yang sudah tentu berjalan dibarisan terdepan dalam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid.
- b. Masjid sebagai *Bait al-Ta'lim*, artinya masjid merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian

³⁴ Sochimim, *Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam*, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X

³⁵ Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*, Jurnal Walisongo, Vol.22, No. 2. November 2004

³⁶ Ahmad Supriyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Tentang Pengelolaan Zakat dalam UU No. 23 Tahun 2013*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, N0. 02, April 2017

³⁷ Abdul Basid, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*, Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No.1, Juni 2009

pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majelis Ta'lim, TPA-TPQ dan Madrasah Diniyah.

- c. Masjid sebagai *Bait al-Maal*, yaitu masjid menjadi pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam peranan mengorganisir terlaksananya ibadah maaliyah seperti Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf bagi kepentingan masyarakat di sekitar masjid yang berasal dari lingkungan masjid itu sendiri dan masyarakat dhuafa'.
- d. Masjid sebagai *Bait al-Ta'min*, artinya masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jama'ahnya. Pada masyarakat awal Islam, Nabi Muhammad memberikan tempat khusus bagi kaum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat yang aktif dimasjid.
- e. Masjid sebagai *Bait Al-Tamwil*, artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang dan secara mandiri memenuhi kebutuhan keuangannya (*idaroh almaaliyah*).

Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis masjid diharapkan memiliki andil dalam menggalakkan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Dilingkungan masjid yang memiliki fasilitas-fasilitas layanan bagi jama'ahnya baik pendidikan, sosial dan ekonomi. Khususnya ekonomi dalam bentuk unit-unit usaha ekonomi masjid. Sehingga pengembangan berbagai usaha ekonomi berbasis masjid dapat dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan operasional masjid secara umum dan mengoptimalkan program pemberdayaan ekonomi masyarakatnya.

Segala sumber daya tersebut ditunjukkan oleh Allah untuk diserahkan pengelolaan ke pada manusia. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid: 25:³⁸

³⁸ Al-Qur'an in word dan tejemahan.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya "dan kami ciptakan bagi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu)".
(QS AL-Hadid: 25)

Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut bukan untuk diserahkan kepemilikannya kepada manusia secara mutlak. Hanya Allah satu-satunya pemilik hakiki atas sumber daya tersebut sebagaimana penjelasan Allah diberbagai ayat-ayat Alqurnan (Al-Nur ayat 33 dan Al-baqarah ayat 29).

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٣)

Artinya: “ Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Dan Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Artinya:” Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Dengan ini, Allah Swt senantiasa menjadikan diri-Nya sebagai pemilik atas segala sesuatu yang kemudian menganugerahkan kepada umat manusia. Dan kemudian Allah Swt memberikan wewenang kepada manusia untuk mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya tersebut. Karena sumber daya tersebut tidak dimiliki secara mutlak oleh manusia, maka tugas manusia adalah mengemban amanah penegelolaan sumber daya tersebut. Manusia tidak dapat berbuat semaunya hingga menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi dirinya, atau sumber daya itu sendiri. Pemanfaatan sumber daya yang diperoleh tidak dapat dilakukan kecuali untuk kepentingan sesuai ketentuan amanah yang diberikan. Sumber daya tidak diartikan sbagai alat pemuas kesenangan dunia, namun sarana untuk mewujudkan kesejahteraan dunia, dan akhirat. Oleh karenanya seorang pengemban amanat tidak akan menjadi seroang yang buas, tanpa aturan, egois, rakus dan boros.

Dalam hal ini, Islam mendorong manusia untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan baik materi maupun non materi. Karunia yang diberikan Allah tidaklah semena-mena digunakan adapun hal-hal dilarang disalah satu hadist dijelaskan. Yang artinya "*Dari abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda; karunia air tidak boleh dijual karena menjual air berdampak pada penjualan rumput*"(HR. Muslim: 2929).

Dari hadis tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan sumber daya tidak semena-mena atau sepuasnya untuk digunakan dan dimanfaatkan, ada beberapa sumber daya yang bersyarat untuk digunakan atau dimanfaatkan hasilnya salah satu contoh sumber daya yang tak ada syarat dan ketentuan adalah udara semua orang berhak menikmatinya. Adapaun rambu-rambu atau syarat yang harus ditaati di antaranya:

- a. Carilah yang halal lagi yang baik.
- b. Tidak menggunakan cara batil dan tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas.
- c. Tidak dizalimi dan menzalimi.
- d. Jauh dari unsur-unsur riba, maisir (perjudin), dan gharar (ketidakjelasan dan manipulatif).
- e. Serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infaq dan sedekah. Ini yang membedakan sistem ekonomi konvensional yang menggunakan prinsip (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.

Islam menendorong umatnya bekerja dan berusaha mengolah sumber daya untuk kehidupan didunia dan bekal diakhirat, hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rizki pada setiap makhluknya yang dicitaknya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan bernilai, tidak miskin dan tidak menderita. Di alquran dijelaskan dalam (QS Al-Anbiya: 107) yang artinya "*Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi rahmat bagi semesta alam)*". Seorang muslim yang baik adalah mereka yang memperhatikan faktor dunia dan akhirat secara seimbang bukan yang meninggalkan urusan dunia demi kepentingan urusan akhirat, juga yang mengabaikan akhirat untuk urusan dunia. Penyeimbang aspek dunia dan akhirat tersebut merupakan karakteristik unik ekonomi Islam. Perpaduan unsur material dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem perekonomian lain, baik kapitalis maupun sosialis. Tidak ada yang meragukan peran

sistem kapitalis dalam mengefisienkan produksi. Peran sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi pun sangat berharga. Namun, kedua sistem tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sangat dibutuhkan manusia.

Sumber daya manusia merupakan komponen penting sebagai subjek dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Sebelum melangkah lebih lanjut dijelaskan pengertian/ruang lingkup sumber daya manusia. Ekonomi Sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan ilmu ekonomi. Dengan kata lain, ekonomi sumber daya manusia merupakan penerapan teori ekonomi pada analisis sumber daya manusia. Ruang lingkup sumber daya manusia antara lain meliputi: dinamika pendudukan ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sektor formal dan informal, transisi kependudukan, mobilitas dan imigrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, perencanaan tenaga kerja, pekerja anak, serta penduduk dan pembangunan ekonomi.

Melihat ruang lingkup tersebut berarti ekonomi sumber daya manusia berkaitan dengan study: perencanaan sumber daya manusia, ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan. Namun disini tidak fokus membahas tentang ekonomi ketenagakerjaan dan dalam konteks upah atau gaji, akan tetapi sedikit gambaran satu hadis membahas hal itu. Yang artinya: "Dari Abdullah bin Umar ia berkata. Rasulullah SAW bersabda: *berikanlah upah sebelum kering keringatnya.*" (HR. Ibnu Majah). Dari penjelasan hadis diatas, berikanlah upah sesuai pekerjaan yang ia lakukan jangan mengulur-ngulur upah yang seharusnya diterima oleh penerima upah sebab itu akan mempersulit rizkinya dan merugikan orang lain (sang penerima upah tersebut).

Dalam upaya strategis ini merupakan kaitan dalam konsep pembangunan dan ekonomi yang menurut perspektif Islam jelas berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikir barat. Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi bersifat material

dan spiritual, yang mencakup pula pembangunan sumber daya manusia (SDM), sosial, kebudayaan dan lainnya. Akan tetapi, kaitannya pemanfaatan sumber daya ekonomi adalah untuk pembangunan ekonomi demi kemashlahatan umat manusia. Untuk itu beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi yaitu, tersedianya sumber daya alam, tersedianya modal, sistem organisasi, teknologi, sumber daya manusia dalam sistem kerjanya.³⁹ Sedangkan indikator dampak dari pembangunan ekonomi dalam konteks sumber-sumber ekonomi pada masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang adalah berikut;⁴⁰

a. Terciptanya Lapangan kerja.

Terdapat sektor-sektor yang di isi oleh masyarakat non-pengurus yang dipekerjakan untuk mengelola masjid, diantaranya: 1) Masjid memiliki 17 Karyawan. 2) Unit Usaha Al-Ghifari Mart 5 Karyawan. 3) Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu 3 Karyawan. 4) Lembaga Pendidikan Kuttab Al-Fatih 3 Pengelola dan 38 Guru Pendidik.

b. Perubahan struktur sosial

Yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan kondisi lingkungan masyarakat dan jamaah dalam hajat kepentingannya dilayani dan disejahterakan oleh Masjid, adapun hal-hal yang dimaksud adalah;

- 1) Layanan dan Sarana Pendidikan dan Dakwah; a) Taman Pendidikan Al-Qur'an Jundullah. b) Kuttab Al-fatih (Sekolah Dasar). c) Pesantren Mahasiswa (PESMA). d) Kajian Rutin tiap Pekan Tematik. e) Dakwah Jalanan.
- 2) Layanan dan Sarana Kegiatan Sosial Kamasyarakatan; a) Ambulans. b) Layanan kematian. c) Santunan anak yatim. d) Layanan cek kesehatan berkala dan khitan. e) Distribusi zakat fitrah dan qurban. f) Pembagian ta'jil buka puasa senin dan kamis dan pada bulan Ramadhan.

³⁹ Almizan, PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM, Jurnal Kajian Ekonomi Islam -Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016

⁴⁰<https://aceh.tribunnews.com/2016/11/04/pembangunan-dalam-perspektif-islam?page=1-2> diakses 17 januari 2020

c. Peningkatan kualitas SDM

Dalam hal ini beberapa upaya dalam peningkatan kualitas SDM dalam program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yaitu; 1) Pembinaan pemahaman aqidah, syariah dan akhlaq. 2) Pemberdayaan, potensi/*lifeskill* dan pelatihan. 3) Taman bacaan Perpustakaan. 4). Bina Phisik Pemuda (*Body builders*, panahan dan berkuda). 5) Kunjungan *study* bagi pengurus masjid ke masjid percontohan seperti Masjid Jogokariyan Jogjakarta.

Ketiga indikator dalam penelitian ini secara ringkas merupakan dampak pada upaya optimalisasi sumber-sumber ekonomi yang ada pada masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, dalam perspekti Islam bahwa pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual. Beberapa tujuan penting mesti diprioritaskan seperti: pertumbuhan diiringi dengan tenaga kerja yang dapat diandalkan, akan menjadi suatu kualitas pekerjaan yang bermutu, stabilitas ekonomi, keadilan distributif dan kepedulian terhadap alam. Ekonomi dalam Islam merealisasikan keseimbangan antara kepentingan Individu dan kepentingan Masyarakat. Cita-cita luhur ekonomi Islam adalah melaksanakan misi sebagai khalifah di bumi dengan tugas memakmurkannya bahwa seorang muslim berkeyakinan akan mempertanggungjawabkan kewajibannya dihadapan Allah Swt. Keuntungan material yang dicapai dalam setiap kegiatan ekonomi, bagi seorang muslim adalah menjadi tujuan perantara untuk meraih cita-cita insani berupa kepatuhan kepada Allah Swt.⁴¹ Dari upaya-upaya tersebut adalah manusia bersiap dengan segala kesiapan melihat hari esok yang baik untuk berusaha dalam memenuhi hajat kehidupannya dengan nilai materil tanpa mengesampingkan aspek spritual.

⁴¹<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi-dalam-perspektif-ekonomi-islam> 17 Januari 2020

Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسَنَنْظُرُ نَفْسًا مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(١٨)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Adapun tujuan dari segala upaya manusia di Bumi adalah untuk beribadah menyembah Allah Swt. Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk sekedar tidur, bekerja, makan maupun minum melainkan untuk melengkapi bumi ini dan beribadah kepada-Nya. Sebagai firmanNya dalam surat Az-Zariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

BAB VI

PENUTUP

Pada Sub-bab ini, berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari pembahasan bab V sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dampak manfaatnya serta kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber Ekonomi yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang meliputi tiga bidang potensinya yaitu asset sumber daya manusia, asset keuangan dan asset sosial, dibagi dalam lima bidang aspek, yaitu; a) Aspek Optimalisasi Fisik dan Sarana-Prasarana melalui bidang ketatalaksanaan rumah tangga dan bangunan. b) Aspek Keagamaan dan Dakwah melalui bidang Ketakmiran dan Ubudiyah. c) Aspek Pendidikan, melalui bidang Pendidikan dan Kepemudaan Pendidikan Formal/informal Kuttab Al-Fatih, Pesantren Mahasiswa dan TPQ. d) Aspek Ekonomi dan Sosial Kemasyarakatan, melalui Bidang Muamalah dan Layanan Umat, dengan mendirikan unit-unit usaha ekonomi dan gerakan infaq dan shadaqah. e) Aspek Media Komunikasi dan Informasi yaitu mensosialisasikan seluruh kegiatan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang melalui *website*: www.alghifari.or.id, media cetak dan sosial dan video channel *youtube*: Alghifari Multimedia.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.
 - a. Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur *man* (manusia) yang fokus mengelola program bidang pemberdayaan

ekonomi masyarakat yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.

- b. Kondisi Masyarakat di lingkungan sekitar masjid, permasalahan dalam hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa di sekitar masjid secara strata pendidikan dan ekonomi tergolong menengah ke atas dan mampu.
 - c. Terbatasnya Dana, unsur *money* (uang) seperti yang terlihat bahwa dana tersebut lebih terprioritaskan kepada operasional kegiatan masjid dan layanan sosial. Artinya masjid belum mampu memobilisasi masyarakat untuk program pemberdayaan.
- 3.** Dampak pada upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi yang ada pada masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang merupakan indikator pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan materi harus menunjang kematangan spiritual.
- a. Menyediakan lapangan kerja.
Terdapat sektor-sektor yang di isi oleh masyarakat non-pengurus yang dipekerjakan untuk mengelola masjid, diantaranya: 1) Masjid memiliki 17 Karyawan. 2) Unit Usaha Al-Ghifari Mart 5 Karyawan. 3) Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu 3 Karyawan. 4) Lembaga Pendidikan Kuttab Al-Fatih 3 Pengelola dan 38 Guru Pendidik.
 - b. Perubahan struktur sosial
Yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan kondisi lingkungan masyarakat dan jamaah dalam hajat kepentingannya dilayani dan disejahterakan oleh Masjid, adapun hal-hal yang dimaksud adalah;
 - 1) Layanan dan Sarana Pendidikan dan Dakwah; a) Taman Pendidikan Al-Qur'an Jundullah. b) Kuttab Al-fatih (Sekolah Dasar). c) Pesantren Mahasiswa (PESMA). d) Kajian Rutin tiap Pekan Tematik. e) Dakwah Jalanan.
 - 2) Layanan dan Sarana Kegiatan Sosial Kamasyarakatan; a) Ambulans. b) Layanan kematian. c) Santunan anak yatim. d) Layanan cek kesehatan berkala dan khitan. e) Distribusi zakat fitrah dan qurban dll.

c. Peningkatan kualitas SDM

Dalam hal ini beberapa upaya dalam peningkatan kualitas SDM dalam program Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yaitu; 1) Pembinaan pemahaman aqidah, syariah dan akhlaq. 2) Pemberdayaan, potensi/*lifeskill* dan pelatihan. 3) Taman bacaan Perpustakaan. 4). Bina Phisik Pemuda (*Body builders*, panahan dan berkuda). 5) Kunjungan *study* bagi pengurus masjid ke masjid percontohan seperti Masjid Jogokariyan Jogjakarta.

B. Saran

Berdasarkan pada kendala-kendala yang dihadapi, sebagai peneliti dengan segala keterbatasannya wajib memberikan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain;

1. Dengan potensi sumber daya yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan-pengembangan unit-unit usaha ekonomi dan memaksimalkan layanannya kepada jamaah dan masyarakat, terlepas dari kendala yang dihadapi saat ini.
2. Keterbatasan SDM dalam aspek bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat solusinya adalah dengan pengkaderan (kaderisasi) dengan tujuan sebagai estafet kepengurusan dan sebagai tenaga profesional dalam kepengurusan yang berfokus pada masjid ini. Sedang kondisi masyarakat, diharapkan pengurus masjid mengikut sertakan masyarakat sekitar masjid dalam setiap kegiatan masjid sehingga melahirkan sinergi dalam setiap pelaksanaan program dan kegiatan masjid. Sedangkan terkait keterbatasan dana, diharapkan untuk terus mengembangkan unit-unit usaha ekonominya dan memobilisasi gerakan Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf.
3. Bagi peneliti selanjutnya, harapannya dapat menyempurnakan kekurangan penelitian ini kaitannya dalam upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid dampak dan manfaatnya serta upayanya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Judul: *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Padang)* Jurnal Syari'ah Vol.II, No.II, Oktober 2013
- Amin, Muhammad, "Aktualisasi Fungsidan Peran Masjid, Al-Markaz: Pencerahan Spiritual danPencerdasanIntelektual", Merekonstruksi Fungsi Masjid, no. 1, Muharram (1427 H).
- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007),
- Anwar, Khoirul, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, ISLAMICA, Vol. 3. No. 1, September 2008.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2002).
- Asep, Castrawijaya, *Manajemen masjid*, (Bandung: Angkasa,2010)
- Basid, Abdul, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*, Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No.1, Juni 2009
- Basrowidan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT. RenikaCipta, Jakarta, 2009,
- Bungin, Burhan, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2009)
- Dalmeri, *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomidan Dakwah Multikultural*, JurnalWalisong, Vol.22 No. 2, November 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an tajwid dan terjemahan*, (Surakarta: ziyadbooks,2009).
- E. Ayub, Mohamad, *Manajemen Masjid*, Jakarta: GemaInsani Press. 1996.
- Enid danZulkarnaini, *JurnalKebijakanPublik*, Vol. 5 Nomor 1, 2014.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Sebagai PusatIbadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al- Husna, 1994).
- H.B, Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: AndiOfset, 1991.
- <https://kbbi.web.id/ekonomi>, diaksesgl 29 juli 2019 jam 10.00
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam>nusantara/18/06/25/paviwc313-perlu-ada-sistem-untuk-gerakan-ekonomi-masjid, diakses, 26 juli 2019. 12.00
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/10/wapres-jk-ada-800-ribu-masjid-yang-terdaftar-di-indonesia>, diakses 26 Juli 2019, 11.25.
- Hutomo, Yatmo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi:*
- Ibn al- Qayyim Al-Jawziyah , *lam Al-Muwaqi'in* Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al- "ilmyaah, 19930,
- Istiqomah, Supriyati, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, (online), Vol. 4, No. 1, (www.komunitas.wikispase. com, 2008, diakses 27 Juli 2019 20.00 WIB).
- Jaenal Effendi dan Wirawan, *Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil melalui Dana Zakat Infaq dan Sedekah*, Jurnal al-Muzara'a, Vol 1 No.2 2013
- Jannah, Nurul, *Revitalisasi Penanan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)* Tesis Tahun 2016.

- Kamaruddin, *Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh*. JunalIlmiah ISLAM FUTURA. Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, 58-70.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press Anggota IKAPI, 2010).
- M. Djunaidi, Ghonydan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Machendrawati, Nanihdkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Mahmud Yunus, Mahmud H *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 1973).
- Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987).
- Hutomo, Mardi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000).'
- Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif*, 2007
- Meuleman, Johan H. (ed.) *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity* (London: Routledge, 2002) dan Mohammad Tajuddin Haji Mohammad Rasdi, *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies* (Johor Bahru: UTM, 1998).
- Faridl, Miftah, *Masjid*, Penerbit Pustaka Bandung, 1984.
- Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartin dan A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Metodologi Aksi*, Pustaka Pesantren, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, Bandung, Rosdakarya, 2014.
- Muhib, Alwi, *Optimalisasi Fungsi masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi*, Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1 Oktober 2015
- Nadzir, Moh. *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, *Economica*, Vol. VI, Edisi 1, Mei 2015.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2002.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Pedoman Penulisan Tesis, *Disertasi dan Makalah Pascasarjana UIN Maliki Malang*, 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- R. Maulany, S.H. *Masjid Yang Memberdayakan*, <http://www.pikiranrakyat.com.htm>.
+fungsi masjid+ dalam pendidikan tanggal 15 Mei 2018 jam 13.00
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya dalam Aktivitas ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015).
- Rukminto, Adi, Isbandi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

- Ruslan, Ismail, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak*
Jurnal: Khatulistiwa Vol. 2 Nomor 1 Maret 2012:
- Ridwanullah, Ade dan Herliana, Dedi, *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1 (2018) 82-98 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2396, ISSN 1693-0843 (Print) ISSN 2548-8708
- S.P Hasibun, Melayu, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Sadeq, Hasan, *Economic Development in Islam*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 2004).
- Saepullah, Asep, *Optimalisasi Fungsidan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya*, Jurnal Iqtishaduna p-ISSN: 2252-5661, e-ISSN: 2443-0056 Vol.8 No. 2 Oktober 2016.
- Said Tuhuleley, Said, *Masjid, Rekonstruksi Wawasan Kemanusiaan, dan Pembangunan Umat* (Seminar Nasional Milad Masjid Syuhada: Yogyakarta, 2002).
- SetiantodanTikaWidiastuti, Judul: *Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Masjid At-Taqwa Surabaya*, Jurnal JESTT Vol. 2 No. 10 Oktober 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
- Shadiq dan Salahuddin Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1983).
- Siti Amanah & Nani Fatmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan Keunikan Agrosistem dan daya Saing*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.
- Sochimim, *MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT*, el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1 Januari - Juni 2016 ISSN 2354 – 905X
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Antitesisnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Soewarman Hasan, Engking, *Strategi menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Suhandjati, Sri, *Ragam Pemberdayaan Perempuan Versi Organisasi Perempuan Islam Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Suharto, Edi, *CSR, (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, PT. Refika
- Sukalele, Daniel, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah*”, dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tgl. 17 Desember 2018
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. (Jakarta: Gramedia, 1999).

- Supardi dan Teuku Amirudin, *Manajemen Masjid dalam Pengembangan Masyarakat Optimalisasi peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Supriyadi, Ahmad, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Tentang Pengelolaan Zakat dalam UU No. 23 Tahun 2013*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, N0. 02, April 2017
- Surahmad, Winarso, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- SyafriHarahap, Sofyan, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993).
- Syahruddin, Hanafie, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988
- Tjokroamidjojo, Bintoro, *Teoridan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Haji Masagung, 1990)
- WahyuIllaihi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: FajarInterpratama Offset, 2009).
- WJS.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1987), h. 649.
- Yatmo, Hutomo, Mardi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta-red-Naskah No. 20, Juni-Juli 2000
- Yayasan SPES, *Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: PT GramediaPustakaUtama, 1992).

Wawancara:

Wawancara, informan: Pak Dino

Wawancara, informan: Mas Rendik

Wawancara, informan: Pak Haji Sugeng

Wawancara, informan: Mas Rudi

Wawancara, informan: Pak Slamet

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Transkrip Hasil Wawancara

	Nama	Pak Haji Sugeng
	Waktu	12.30 WIB
	Tanggal	11 December 2019
	Jabatan Struktural	Pembina Masjid dan Takmir periode 1996-2010
	Tempat	Serambi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang
	Pewawancara (P) Infroman (I)	Pertanyaan dan Jawaban
	Pak Haji Sugeng Rendik Prasetya Pak Dino Sudana	1. Sejarah dan Struktur Organisasi/Lembaga Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.
1	P	Bagaimana sejarah adanya Masjid Abu Dzar Al-Ghifari ini Pak Haji?"
	I	"begini Mas, garis besarnya saja awal berdirinya saya sendiri merintis cikal bakalnya disini kira-kira tahun 1992 saya merintis disini masih dalam keadaan sawah dan ini adalah fasum (fasilitas umum) sebatas satu kavling terus ada yang wakof dari Pak Haji Zaenuri luas tanah sebanayak 30x50 m2"
2	P	Bagaimana proses awal pendanaan Masjid ini Pak?
	I	"awalnya saya membuat kotak kayu ukuran 10x8 cm sebanyak 8 buah dan kami sebarkan kepada masyarakat-masyarakat luar perumahan griyashanta. Dengan kotak kayu otomatis tidak kelihatan berapa mau ngisi ya to? Kita sampaikan kepada mereka bapak/ibu mungkin kalau ada sisa-sisa uang belanja boleh dimasukkan dalam kotak. Jadi ketika kita mau ambil kita sebut tidak ambil uangnya, tapi mau ambil kotak. Begitu maas!... Hingga dari tempat yang kita beri kotak tadi jelasnya akan bangga bila uangnya bermanfaat jadi jariah.kemudian kita buat kalender-kalender hasil program-program kita sampaikan dengan foto-foto kegiatan akhirnya mereka mau menjadi donatur tetap. Intinya program-program harus ada dananya dulu, setelah itu mengadakan kegiatan."
3	P	Bagaimana struktur organisasi yang ada di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?
	I	"awalnya disini kepengurusannya adalah ketakmiran artinya masih tradisional, pada akhir tahun 2012 dikembangkan menjadi manajemen kelembagaan.yaitu lembaga dakwah, pendidikan dan sosial (LDPS) tujuannya untuk memaksismalkan sumber daya yang ada

		pada masjid Al-Ghifari.”

	Nama	Pak Dino Sudana, Pak Rahmat Setiadi
	Waktu	12.30 WIB
	Tanggal	Jum'at, 13 December 2019
	Jabatan Struktural	Sketariat LDPS Masjid Abu Dzar Al-Ghifari
	Tempat	Serambi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang
	Pewawancara (P) Infroman (I)	Pertanyaan dan Jawaban
		Konteks
	Pak Dino Sudana, Pak Rahmat Setiadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 2. Upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. 3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembedayaan masyarakat.
1	P (Pak Rahmat) 11 Desember 2019	Bagaimana upaya pengurus masjid untuk terus memperoleh pendanaan saat ini?
	I	<p>“segala upaya kita lakukan, akan tetapi awalnya pendanaan masjid didapat dari para donatur tetap, dana-dana infaq dari kotak-kotak yang tersedia di dalam masjid ataupun area parkir adapun langsung tapi kebanyakan melalui kotak-kotak itu, selain itu ada dana syubhat tapi ini jarang terjadi hanya sebagai sarana saja, kemudian fund raising atau proposal jika diperlukan, kemudian kontribusi dari lembaga pendidikan Kuttab sekaligus pesantren mahasiswa (PESMA).ada juga gerakan subuh bersedekah dengan itu untuk memotivasi jamaah kita pasang poster tetang keutamaan infaq dan shadaqah pada pagi hari. Dan hasilnya dari dana-dana ini operasional dan program masjid berjalan.tanpa ada dana kita tidak akan maksimal dalam menjalankan program tersebut, kemudian kita membuat sumber-sumber ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada saat itu menjadi dana abadi masjid yang diperoleh seperti disebutkan tadi.kemudian diputuskan bersama untuk membuat unit-unit usaha itu.karena biaya operasional kita banyak sebagai lembaga.</p>
2	P (Pak Rahmat) 13 Desember 2019	Apa saja unit-unit usaha yang ada di masjid Abu Dzar Al-Ghifari?

	I	<p>“sebelum itu yang harus diketahui bahwa masjid ini dibawah naungan Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Masjid ini disamping melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah juga ada kegiatan muamalah seperti Al-Ghifari 212 mart itu, yang kedua usaha pengolahan susu kedelai dan tahu sama adapun usaha pendidikan memberi kontribusi pendanaan masjid Kuttab Al-Fatih.ketiga usaha ini adalah sifatnya otonom masing-masing sudah ada manajemen sendiri-sendiri makadari pihak LDPS lembaga induknya itu tidak berwenang mencampuri rumah tangga dari kegiatan ketiga usaha ini.misalnya saya (pak rahmat) tidak berhak untuk masuk berapa pemasukan dan pengeluarannya mart, tahu dan kuttab.karena sudah ada tim manajemennya sendiri-sendiri.hanya dari tim-tim ini unit-unit mamalah ini nanti dimintai kontribusi tiap bulan kepada LDPS berdasarkan kesepakatan.</p>
3	P (Pak Rahmat) 11 Desember 2019	Berapa kisaran besaran jumlah kontribusinya untuk masjid?
	I	<p>“singkatnya, untuk ghifari 212 mart kontribusinya sebesar Rp.2.000.000,-, pengolahan kedelai susu dan tahu sebesar Rp. 1.400.000,- dan Kuttab Rp.5.000.000,- perbulannya mereka akan setor ke baitul maal digabung dengan uang infaq yang diperoleh dari kotak-kotak infaq itu digunakan untuk kegiatan operasional masjid.masjid kita ini petugasnya ada 17 orang didalamnya termasuk guru TPQ.petugas kantor LDPS cleaning service admin kuttab terus keamanan satpam ada juru parkir totalnya 17 orang.itu yang harus kita keluarkan kafalahnya kata lain (gaji) tapi bukan standar UMR kota malang.lain itu tambahannya dari infaq kita rata-rata mendapat ± Rp.23.000.000,-an /bulannya.infaq parkir ± Rp.2.000.000,-an /bulannya.jika kita akumulasikan ± Rp. 33.400.000,- kita untuk okomodasi para asatidz kajian selama sepekan mengeluarkan Rp.3.050.000,- berarti dalam sebulan Rp. 18.300.000,- kemudian kita wajib menyimpan Rp. 2.000.000 untuk jaga-jaga jika ada keperluan mendesak santunan ini,bantuan itu,beli alat-alat kebersihan dll.jadi Rp. 20.300.000,- sisanya Rp.13.100.000,- untuk kafalah petugas masjid ini yang sebanyak 17 orang tadi.terkadang ada kegiatan non prioritas jadi prioritas seperti perbaikan sarana yang rusak butuh material dan tukang dsb.dengan kata lain dana operasional kita ini terbatas.</p>

4	P (Pak Dino) 13-12-2019	Dari mana modal awal didirikannya unit-unit usaha masjid ini dan apa motivasinya Pak?
	I	“ awalnya begini, operasional masjid ini dari infaq dan dana dari para donatur tetap dan masjid ini memiliki banyak program sebagai suatu Lembaga dakwah, pendidikan dan sosial tadi. pastinya jika mengandalakan dana-dana itu operasional kita pastinya kurang. Dan tidak mungkin kita fund riasing terus dari jama'ah atau masyarakat.sedang adanya kepengurusan di masjid tujuannya adalah melayani dan mensejahterakan umat.dengan perubahan manajemen menjadi kelembagaan walau fungsinya sama kita dituntut mandiri mendanai operasional itu.kemudian kami para pengurus dan jama'ah berinisiatif untuk mendirikan unit-unit usaha tersebut dari dana abadi yang berasal dari infaq-infaq yang selama ini ada di baitul maal masjid. Dengan tujuan agar masjid mandiri secara ekonomi dan tidak menyusahkan jama'ah.sedang ghifari mart menamai dengan 212 artinya sebagai simbol kebangkitan umat Islam.
5	P (Pak Rahmat) 11-12-2019	Apa saja upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi yang ada Masjid Al-Ghifari ini?
	I	“ kita dan yang ada dimasjid ini adalah sarana untuk melayani dan mensejahterakan jamaah artinya disini adalah tempat berkumpulnya para tamu-tamu Allah kita harus membuatnya nyaman mungkin memperoleh hak-haknya ketika berada di masjid ini sehingga untuk memaksimalkan pelayanannya kita buat bidang-bidang kerja sesuai dengan skala prioritas dalam kegiatannya. Optimalisasinya, kita jadikan masjid sentral kekuatan umat dan syiar dengan sholat berjamaah 5 waktu dengan memenuhi shaf dalam masjid.kajian-kajian Maghrib-Isya sepekan dan ba'da subuh.layanan i'tikaf prima saat ramadhan.dakwah kunjungan rumah sakit, desa dan jalanan. Akses layanan informasi melalui media dan komunikasi medsos, buletin, laman website dan silaturahmi sosialisasi program LDPS. Bidang muamalah dan pendidikan.menambah jumlah donatur melalui koperasi.optimalisasi unit-unit usaha ritel, jasa. Klinik kesehatan; bhakti dan masyarakat peduli sehat dan rawat inap.pesantren mahasiswa, kuttab dan TPQ sebagai sarana pendidikan formal/informal berbasis Islam.
6	Pak Dino 13 Desember 2019	Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?

		<p>“hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat saat ini kita masjid masih dalam prioritas pelayanan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang diantaranya; ada TPQ/Layanan Qur’an, kepemudaan/beladiri/panahan/bodybuiders, pesantren mahasiswa, pelatihan life skill, perpustakaan taman bacaan umat, layanan pemberdayaan muallaf, layanan fardlu kifayah (kepengurusan jenazah) jadi itu yang prioritas kita jalankan..</p>
7	Pak Rahmat Setiadi 11 desember 2019	<p>Bagaimana dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat?</p>
		<p>“ hal ini yang belum kita laksanakan karena dana operasional kita yang terbatas.tapi kedepannya akan menuju kesana. Mungkin ada beberapa bantuan tapi bukan untuk sebagaimana mas heri maksud, tapi bantuan insidental secara sukarela karena memang membutuhkan bukan digunakan untuk bantuan modal usaha.yang menerima ini beberapa sukarelawan yang bertugas di masjid ini.yang memang mendesak untuk dibantu. mungkin ada saat momen-momen tertentu yang difasilitasi oleh masjid dapat menjadi sarana berjualan dan promosi usaha masyarakat, yaitu saat ramadhan takjil/makanan berbuka kita beli dari pedagang-pedagang yang ada di warung-warung terdekat dengan masjid dengan jumlah yang banyak pastinya dapat membantu pendapatan para pedagang adapun momen tabligh akbar oleh ulama tokoh nasional merupakan magnet untuk menarik para pelaku usaha untuk media promosi dan mengiklankan produknya.setahu saya itu..</p>
8	Pak Dino 13 Desember 2019	<p>Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat?</p>
		<p>“masjid ini belum lama menjadi bagian dari lembaga yang awalnya hanya aktif dalam dakwah kajian-kajian umum dan Taman Pendidika Qur’an, perubahanya pada pertengahan 2012 dan 2013 baru perintisan kegiatan dan mulai berjalan setahun kemudian 2014 hingga sekarang.adanya seperti sekarang kita bersyukur banyak yang mendukung dan berpartisipasi.tidak lupa mereka yang berinfat dimasjid ini.jadi kendalanya mengenai SDM yang fokus pada masjid ini, karena rata-rata pengurus masjid/lembaga ini hanya sambilan/sampingan kecuali petugas-petungasnya.selain itu kondisi ekonomi masyarakat sekitar kita ini rata-rata menengah keatas</p>

		jadi kalau kita programkan pastinya akan sulit.sedangkan wilayah pemberdayaan adalah masyarakat lemah/tidak mampu begitu kan?kampungterdekat kita ini kendala sari yang jaraknya 1 km dari masjid..kendala lainnya yaitu dana masjid ini terbatas, mas bisa lihat biaya operasional masjid ini.kesesuaian berjalannya program adalah pendanaan jadi begitu.
--	--	--

9	Pak Rudi jamaah sales jasa 11 Desember 2019 13.45 WIB	<p>Bagaimana masjid ini berperan dalam pemberdayaan masyarakat?</p> <p>“iya sebenarnya masjid ini kalau dilihat dari kegiatan harian seperti sekolah anak-anak ini terus kajian-kajian rutin.itu mas..</p> <p>Ada tidak yang berhubungan dengan kemasyarakatan?</p> <p>“setahu saya sifatnya sosial ya bantuan bencana alam,bhakti sosial kampung yang ada kristenisasi itu lo mas tapi jauh dilereng-lereng begitu, ngiderno zakat,sosialisai hewan kurban.</p> <p>Apa yang kira2 pernah dilakukan masjid untuk meningkatkan keahlian/kemampuan diri?</p> <p>“ setahu saya ini masjid belum punya kegiatan itu, kalo ada itupun dulu dah lama sekalai sekitar 6 tahun lalu.</p> <p>Dari bapak ini ada tidak bantuan untuk mengembangkan usaha?</p> <p>“dimodali ngono to mas.enggak ada mas kita ini disini awalnya diajak untuk ngopeni masjid dan belajar ilmu agama.sebenarnya kita walau dianggap kerja hasilnya juga dibilang gak cukup mas.jadi punya sampingan sales alat-alat pesta dan jasa perpanjangan STNK.berapa kira-kira tiap bulannya? Iya saya tidak mau ngungkap tapi + 1 jtaan.</p>
	Pak Slamet pedagang 11 Desember 2109 12.30 WIB	<p>Berapa lama bapak dagang disini?</p> <p>“ kalo lamanya saya dah lama sekali.saya ini keliling aslinya tapi klo siang disini sekalian sholat jamaah.rumah saya kendal sari kebetulan sering jama'ah disini sambil dagang”</p> <p>Selain itu ada gak pak peran masjid bantu usaha keseharian bapak?</p> <p>“bantu apa ini mas..saya bisa jualan ada yang beli sudah seneng mas klo dapat bantuan gak ada””</p>

No.	Informan	Konteks Pertanyaan	Jawaban
-----	----------	--------------------	---------

		(Fokus 1)	
1	Haji Sugeng	Bagaimana Upaya Strategis Dalam Optimalisasi Sumber-sumber ekonomi Masjid Abu Dzar Al-Ghifari?	<p>“begini Mas, garis besarnya saja awal berdirinya saya sendiri merintis cikal bakalnya disini kira-kira tahun 1992 saya merintis disini masih dalam keadaan sawah dan ini adalah fasum (fasilitas umum) sebatas satu kavling terus ada yang wakof dari Pak Haji Zaenuri luas tanah sebanyak 30x50 m²” Selanjutnya, saya membuat kotak kayu ukuran 10x8 cm sebanyak 8 buah dan kami sebarkan kepada masyarakat-masyarakat luar perumahan griyashanta. Dengan kotak kayu otomatis tidak kelihatan berapa mau ngisi ya to? Kita sampaikan kepada mereka bapak/ibu mungkin kalau ada sisa-sisa uang belanja boleh dimasukkan dalam kotak. Jadi ketika kita mau ambil kita sebut tidak ambil uangnya, tapi mau ambil kotak. Begitu maas!... Hingga dari tempat yang kita beri kotak tadi jelasnya akan bangga bila uangnya bermanfaat jadi jariah.kemudian kita buat kalender-kalender hasil program-program kita sampaikan dengan foto-foto kegiatan akhirnya mereka mau menjadi donatur tetap. Intinya program-program harus ada dananya dulu, setelah itu mengadakan kegiatan.”</p> <p><u>Kemudian</u>, “kepengurusannya disini awalnya adalah ketakmiran artinya masih tradisional, pada akhir tahun 2012 dikembangkan menjadi manajemen kelembagaan.yaitu lembaga dakwah, pendidikan dan sosial (LDPS) tujuannya untuk memaksismalkan sumber daya yang ada pada masjid Al-Ghifari.”</p>
2	Rendik Saputra		<p>Memberikan dokumen struktur organisasi visi misi, program kerja jangka pendek jangka panjang, prioritas dan non prioritas katifitas Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, yang dikatakan adalah dengan upaya perubahan sistem ketakmiran menjadi lembaga masjid yaitu Lembaga Dakwah Pendidikan dan Sosial Masjid Al-Ghifari, dengan bidang-bidang kerja dan tugas yang terdapat dalam dokumen itu . Dan Kemudian, sumber-sumber ekonomi terdapat unit-unit usaha</p>

			<p>mart dan pabrik tahu Bumi itu dan gerakan infak jariyah, Ta'awun wakaf (Tawaf) Pendidikan Pesantren Mahasiswa dan Guest House.</p>
3	Dino Sudana		<p>“ awal upayanya begini, operasional masjid ini dari infaq dan dana dari para donatur tetap dan masjid ini memiliki banyak program sebagai suatu Lembaga dakwah, pendidikan dan sosial tadi. pastinya jika mengandalakan dana-dana itu operasional kita pastinya kurang. Dan tidak mungkin kita fund riasing terus dari jama'ah atau masyarakat.sedang adanya kepengurusan di masjid tujuannya adalah melayani dan mensejahterakan umat.dengan perubahan manajemen menjadi kelembagaan walau fungsinya sama kita dituntut mandiri mendanai operasional itu.kemudian kami para pengurus dan jama'ah berinisiatif untuk mendirikan unit-unit usaha tersebut dari dana abadi yang berasal dari infaq-infaq yang selama ini ada di baitul maal masjid. Dengan tujuan agar masjid mandiri secara ekonomi dan tidak menyusahkan jama'ah.sedang ghifari mart menamai dengan 212 artinya sebagai simbol kebangkitan umat Islam.</p>
4	Slamet Setiadi		<p>“segala upaya kita lakukan, akan tetapi awalnya pendanaan masjid didapat dari para donatur tetap, dana-dana infaq dari kotak-kotak yang tersedia di dalam masjid ataupun area parkir adapun langsung tapi kebanyakan melalui kotak-kotak itu, selain itu ada dana syubhat tapi ini jarang terjadi hanya sebagai sarana saja, kemudian fund raising atau proposal jika diperlukan, kemudian kontribusi dari lembaga pendidikan Kuttub sekaligus pesantren mahasiswa (PESMA).ada juga gerakan subuh bersedekah dengan itu untuk memotivasi jamaah kita pasang poster tentang keutamaan infaq dan shadaqah pada pagi hari. Dan hasilnya dari dana-dana ini operasional dan program masjid berjalan.tanpa ada dana kita tidak akan</p>

		<p>maksimal dalam menjalankan program tersebut, kemudian kita membuat sumber-sumber ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada saat itu menjadi dana abadi masjid yang diperoleh seperti disebutkan tadi. kemudian diputuskan bersama untuk membuat unit-unit usaha itu. karena biaya operasional kita banyak sebagai lembaga.</p> <p>“sebelum itu yang harus diketahui bahwa masjid ini dibawah naungan Lembaga Dakwah, Pendidikan dan Sosial (LDPS). Masjid ini disamping melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah juga ada kegiatan muamalah seperti Al-Ghifari 212 mart itu, yang kedua usaha pengolahan susu kedelai dan tahu sama adapun usaha pendidikan memberi kontribusi pendanaan masjid Kuttab Al-Fatih. ketiga usaha ini adalah sifatnya otonom masing-masing sudah ada manajemen sendiri-sendiri makadari pihak LDPS lembaga induknya itu tidak berwenang mencampuri rumah tangga dari kegiatan ketiga usaha ini. misalnya saya (pak rahmat) tidak berhak untuk masuk berapa pemasukan dan pengeluarannya mart, tahu dan kuttab. karena sudah ada tim manajemennya sendiri-sendiri. hanya dari tim-tim ini unit-unit mamalah ini nanti dimintai kontribusi tiap bulan kepada LDPS berdasarkan kesepakatan. <u>Kemudian</u>, “ kita dan yang ada dimasjid ini adalah sarana untuk melayani dan mensejahterakan jamaah artinya disini adalah tempat berkumpulnya para tamu-tamu Allah kita harus membuatnya senyaman mungkin memperoleh hak-haknya ketika berada di masjid ini sehingga untuk memaksimalkan pelayanannya kita buat bidang-bidang kerja sesuai dengan skala prioritas dalam kegiatannya. Optimalisasinya, kita jadikan masjid sentral kekuatan umat dan syiar dengan sholat berjamaah 5 waktu dengan memenuhi shaf dalam masjid. kajian-kajian Maghrib-Isya sepekan dan ba'da subuh. layanan i'tikaf prima saat</p>
--	--	---

			<p>ramadhan.dakwah kunjungan rumah sakit, desa dan jalanan. Akses layanan informasi melalui media dan komunikasi medsos, buletin, laman website dan silaturahmi sosialisasi program LDPS. Bidang muamalah dan pendidikan.menambah jumlah donatur melalui koperasi.optimalisasi unit-unit usaha ritel, jasa. Klinik kesehatan; bhakti dan masyarakat peduli sehat dan rawat inap.pesantren mahasiswa, kuttab dan TPQ sebagai sarana pendidikan formal/informal berbasis Islam.</p>
--	--	--	---

No	Informan	Konteks Pertanyaan (Fokus 2)	Jawaban
1	Haji Sugeng	Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya strategis implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	Periode saya masih terbatas waktu itu dan sekarangpun masih belum terjadi pelaksanaan.
2	Rendik Saputra		Belum terjadi dan karena saya masih baru dan hanya kegiatan-kegiatan dakwah pendidikan dan kegiatan sosial..
3	Dino Sudana		<p>“hubungannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat saat ini kita masjid masih dalam prioritas pelayanan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang diantaranya; ada TPQ/Layanan Qur’an, kepemudaan/beladiri/panahan/bodybuiders, pesantren mahasiswa, pelatihan life skill, perpustakaan taman bacaan umat, layanan pemberdayaan muallaf, layanan fardlu kifayah (kepengurusan jenazah) jadi itu yang prioritas kita jalankan..</p> <p>“masjid ini belum lama menjadi bagian dari</p>

			<p> lembaga yang awalnya hanya aktif dalam dakwah kajian-kajian umum dan Taman Pendidika Qur'an, perubahannya pada pertengahan 2012 dan 2013 baru perintisan kegiatan dan mulai berjalan setahun kemudian 2014 hingga sekarang.adanya seperti sekarang kita bersyukur banyak yang mendukung dan berpartisipasi.tidak lupa mereka yang berinfaq dimasjid ini.jadi kendalanya mengenai SDM yang fokus pada masjid ini, karena rata-rata pengurus masjid/lembaga ini hanya sambilan/sampingan kecuali petugas-petungasnya.selain itu kondisi ekonomi masyarakat sekitar kita ini rata-rata menengah keatas jadi kalau kita programkan pastinya akan sulit.sedangkan wilayah pemberdayaan adalah masyarakat lemah/tidak mampu begitu kan?kampungterdekat kita ini kendala sari yang jaraknya 1 km dari masjid..kendala lainnya yaitu dana masjid ini terbatas, mas bisa lihat biaya operasional masjid ini.kesesuaian berjalannya program adalah pendanaan jadi begitu. Kemudian ditambahkan dalam upayanya menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui jamaah dengan membentuk Koperasi, Koperasi Syariah saat itu telah dilikuidasi sejak 4 (empat) tahun lalu. Penyebabnya, meskipun para anggotanya rajin ikut kajian namun perilaku dasar (manusia) senantiasa muncul, pinjaman yg diberikan kmdn tidak rajin utk memenuhi kewajiban pengembaliannya. shg menjadikan "roda" koperasi tidak berputar. </p> <p> Dalam perjalanan waktu, jumlah anggota tidak berkembang. Karena pengurus tidak melakukan upaya pengembangan nasabah. Dan, anggota yg pinjam terbatas. Anggota lain, sebagian besar tidak butuh bantuan putaran dana yg dimiliki koperasi. Krn itu pengelola melonggarkan jumlah pinjaman yg diminta anggota yg butuh dana berharap dana yg ada tidak mandeg. Namun ternyata, kmdn terjadi sbgmn yg dijelaskan di atas. </p> <p> Jumlah peserta yg pernah terhimpun sempat </p>
--	--	--	--

			<p>mencapai 78 orang. Namun kepesertaan jamaah sebagai anggota Hny krn ikut meramaikan gagasan yg ada. Awalnya rela menyetorkan iuran wajib dan iuran bulanannya namun pada perjalanannya sebagian besar tidak memenuhi komitmennya. Mungkin, karena merasa bhv kehadiran koperasi tidak memberi manfaat bagi dirinya.</p> <p>Dalam proses likuidasi, ketika dilakukan penghitungan utk dilakukan pengembalian menjadi tidak mencukupi krn dana yg ada mandeg kpd beberapa orang yg bisa memanfaatkan dana yg ada. Namun kmdn culas.</p> <p>Demikian, mohon maaf.</p>
4	Rahmat Setiadi		<p>“ hal ini yang belum kita laksanakan karena dana operasional kita yang terbatas.tapi kedepannya akan menuju kesana. Mungkin ada beberapa bantuan tapi bukan untuk sebagaimana mas heri maksud, tapi bantuan insidental secara sukarela karena memang membutuhkan bukan digunakan untuk bantuan modal usaha.yang menerima ini beberapa sukarelawan yang bertugas di masjid ini.yang memang mendesak untuk dibantu. mungkin ada saat momen-momen tertentu yang difasilitasi oleh masjid dapat menjadi sarana berjualan dan promosi usaha masyarakat, yaitu saat ramadhan takjil/makanan berbuka kita beli dari pedagang-pedagang yang ada di warung-warung terdekat dengan masjid dengan jumlah yang banyak pastinya dapat membantu pendapatan para pedagang adapun momen tabligh akbar oleh ulama tokoh nasional merupakan magnet untuk menarik para pelaku usaha untuk media promosi dan mengiklankan produknya.setahu saya itu..Kemudian, adapun kendalanya Iya pada dasarnya jamaah yang ada di Al-ghifari ini kalau dilihat dari strata sosial dan ekonominya masyarakat mampu sehingga sebagian besar tidak membutuhkan adanya koperasi.</p>

No	Informan	Konteks Pertanyaan (Fokus 3)	Jawaban
1	Haji Sugeng	Apa dampak bagi masyarakat dari upaya strategis optimalisasi sumber-sumber ekonomi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang?	Kita mempekerjakan masyarakat ini unit usaha, sekolah, kebersihan dan pengelola dan mereka digaji.
2	Rendik Saputra		Saya disebut juga kerja disini mas.. sebagai tenaga operasional lembaga dan sebagian lain juga begitu disekolah, unit-unit usaha, kebersihan dan keamanan dan adapun dampak lain bisa dilihat dokumntasi kegiatan kami...
3	Dino Sudana		Bagi saya ini memberikan suatu pekerjaan bagi Masyarkat terbatas sesuai dengan bidang masing2 untuk masjid dan lembaga ini dipekerjakan untuk mengelola, diantaranya: Masjid sendiri memiliki 17 Karyawan, Unit Usaha Al-Ghifari Mart 5 Karyawan, Pengolahan Susu Kedelai dan Tahu 3 Karyawan dan Lembaga Pendidikan Kuttab Al-Fatih 3 Pengelola dan 38 Guru Pendidik.dan dampak yang lain adalah program kegiatan yang berjalan di lembaga masjid ini.
4	Rahmat Setiadi		Secara ekonomi yang kita mempekerjakan dan menggaji masyarakat tapi sebatas dengan kebutuhan masjid dan lembaga, dan dalam suatu program kegiatan yang jalankan pasti memilik dampak tapi tidak bersifat materil. Seperti kajian2, pembinaan dll.bisa dilihat didokumentasi lembaga.

Lampiran 1. 2 Gambar-Gambar Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. 1 Jalan utama masuk dan bentuk bangunan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019



Gambar 6. 2 Wawancara dengan pak Dino selaku pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019



Gambar 6. 3 wawancara dengan pak slamet (pedagang) kampung kendal sari, 2019.



Gambar 6. 4 Wawancara dengan Pak Rudi sales sekaligus karyawan, 2019



Gambar 6. 5 Aktivitas Al-Ghifari 212 mart dan guest house Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, 2019



Gambar 6. 6 Kotak infaq masjid Abu Dzar Al-Ghifari, 2019.



Gambar 6. 7 Kegiatan kajian tematik rutin masjid Abu Dzar Al-Ghifari,2019



Gambar 6. 8 Poster gerakan subuh bersedekah dan Santri-santri kuttab Al-fatih dokumentasi, 201

Lampiran 1. 3 Riwayat Hidup

BIODATA DIRI



A. Identitas Diri

1. Nama : H. Heri Sutopo
2. NIM : 15800002
3. TTL : Tulungagung, 30 April 1990
4. Alamat : Dsn. V Ds. Remanam Jaya Kec. Warkuk Ranau Selatan Kab. OKU Selatan Sumatra Selatan
5. Email : herisutopo04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA-MI Afandi Wateskroyo, Besuki, Tulungagung Tahun 1996-2002
2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Tahun 2002-2008
3. Strata 1 Institut Studi Islam Darussalam Gontor (ISID) Sekarang Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Jurusan Ekonomi Syariah, lulus tahun 2009-2014
4. Mahasiswa (S-2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Magister Ekonomi Syariah Tahun 2016-2021.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 Oktober 2021

H. Heri Sutopo

Lampiran 1.4 Surat-surat dan Profil Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang